

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PENYANDANG
TUNADAKSA DEWASA MADYA DI KECAMATAN TERAS
KABUPATEN BOYOLALI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas Ushuludin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Disusun Oleh :

DWI YULIANASARI

NIM. 18.12.21.099

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDIN DAN DAKWAH
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PENYANDANG
TUNADAKSA DEWASA MADYA DI KECAMATAN TERAS
KABUPATEN BOYOLALI**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

DWI YULIANASARI

NIM. 18.12.21.099

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDIN DAN DAKWAH
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dwi Yulianasari
NIM : 181221099
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 26 Juli 2000
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuludin dan Dakwah
Alamat : Jalan Janti-Randusari, Desa Kopen, Kecamatan
Teras, Kabupaten Boyolali
Judul Skripsi : Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunadaksa
Dewasa Madya di Kecamatan Teras, Kabupaten
Boyolali

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Surakarta, 18 Oktober 2022

Penulis

Dwi Yulianasari

NIM. 18.12.21.099

ATHIA TAMYIZATUN NISA., S.PD., M.PD
DOSEN PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Dwi Yulianasari

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuludin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Dwi Yulianasari

NIM : 181221099

Judul : Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunadaksa Dewasa Madya di Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuludin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 18 Oktober 2022

Pembimbing,



Athia Tamyizatun Nisa. S.Pd., M.Pd

NIP. 19020808 201903 2 027

HALAMAN PENGESAHAN
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PENYANDANG TUNADAKSA
DEWASA MADYA DI KECAMATAN TERAS KABUPATEN BOYOLALI

Disusun Oleh

DWI YULIANASARI
NIM. 18.12.21.099

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Ushuludin Dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada hari Kamis, 3 November 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial

Surakarta, 28 November 2022

Penguji Utama



Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19740509 200003 1 002

Penguji II/Ketua Sidang

Penguji I/Sekretaris Sidang



Athia Tamyizatun Nisa, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19020808 201903 2 027



Vera Imanti, M.Psi., Psikolog.

NIK. 19810816 201701 2 172

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuludin dan Dakwah



Dr. Israh, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

ABSTRAK

Dwi Yulianasari. NIM 181.221.099. *Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunadaksa Dewasa Madya di Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali*. Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2022.

Menjadi penyandang tunadaksa dapat menimbulkan ketidakbahagiaan serta menghambat jalan bagi tunadaksa untuk menuju kesejahteraan. Padahal kesejahteraan psikologis itu penting untuk dimiliki semua orang tidak terkecuali penyandang tunadaksa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan psikologis penyandang tunadaksa usia dewasa madya di Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling berjumlah 2 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur dan observasi non partisipan. Analisis yang digunakan analisis data model miles and huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis pada subjek penyandang tunadaksa dewasa madya di Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali cukup baik. Dapat dilihat dari 6 dimensi yaitu kedua subjek dalam penelitian ini memiliki dimensi penerimaan diri yang baik, hubungan dengan orang lain yang baik, memiliki kemandirian, memiliki penguasaan lingkungan yang baik, memiliki tujuan hidup. Satu subjek memiliki dimensi yang kurang baik pada dimensi hubungan yang positif dengan orang lain dan penguasaan lingkungan. Dan subjek satunya kurang baik pada dimensi pengembangan diri, dimana tunadaksa pada penelitian ini belum mampu mengenali dan mengembangkan potensi maupun bakat yang dimilikinya

Kata kunci: kesejahteraan psikologis, penyandang tunadaksa, dewasa madya

ABSTRACT

Dwi Yulianasari. NIM 181.221.099. *Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunadaksa Dewasa Madya di Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali. Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2022.*

Being a quadriplegic can cause unhappiness and hinder the way for a quadriplegic to prosper. Even though psychological well-being is important for everyone, including disabled people. This study aims to find out how the psychological well-being of disabled people of middle age in Teras District, Boyolali Regency.

This study uses a qualitative approach with phenomenological methods. Subjects in this study were determined by purposive sampling technique, totaling 2 people. Data collection techniques used were semi-structured interviews and non-participant observation. The analysis used is Miles and Huberman data analysis.

The results showed that the psychological well-being of the disabled middle-aged adult in Teras District, Boyolali Regency, was quite good. It can be seen from the 6 dimensions, namely the two subjects in this study have dimensions of good self-acceptance, good relationships with other people, have independence, have good environmental control, have a purpose in life. One subject has a dimension that is not good on the dimensions of positive relationships with other people and mastery of the environment. And the other subject is not good at the self-development dimension, where the quadriplegic in this study has not been able to recognize and develop their potential and talents

Keywords: psychological well-being, disabled people, middle adults

MOTTO

“Allah Tidak Membebani Seseorang Melainkan Sesuai dengan Kesanggupannya. Ia mendapat pahala dari kebajikan yang diusahakannya dan ia mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya..”
(QS. Al-Baqarah : 286)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

Bapak Ibu tercinta, Bapak Damari dan Ibu Wanuti, Atas semua kasih sayang,

Dukungan dan doa yang selalu dipanjatkan

Kakak-kakakku, Adik tersayang, dan Sahabat-sahabatku, Atas segala doa,

dukungan, dan kasih sayang kalian

Almamaterku tercinta UIN Raden Mas Said Surakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang tiada pernah henti untuk melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunadaksa Dewasa Madya di Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari sepenuhnya tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata. Namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankan pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah Gusmian, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuludin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuludin dan Dakwah.
4. Ibu Athia Tamyizatun Nisa., S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan perhatian dengan penuh kesungguhan dan kesabaran hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd. selaku wali studi dan penguji, terimakasih atas semua ilmu dan bimbingan yang diberikan selama ini, semoga bermanfaat untuk agama, bangsa dan negara.
6. Ibu Vera Imanti, M.Psi., Psikolog. selaku penguji yang telah menguji, memberikan saran dan kritik yang membangun sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuludin dan Dakwah, terkhusus Bapak Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan segenap karyawan

yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bantuan dan pelayanan administrasi.

8. Kepada para narasumber dalam penelitian ini, HR, RD, TK, dan MS yang penuh dengan kesadaran dan kerelaan hati telah memberikan sumbangsih yang begitu besar, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Sahabat-sahabatku tersayang Rizka, Wahyu, Aulia, Melinda, Icha, terimakasih atas doa, dukungan, kasih sayang yang diberikan dan selalu memberikan bantuan.
10. Teman-teman tercinta BKI C angkatan 2018 dan jurusan lain yang senantiasa memberikan banyak dukungan, semangat, motivasi dan inspirasi serta doa yang tulus untuk penulis.

Serta untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas semua bantuannya dalam menyusun skripsi ini. Smeoga Allah SWT memberikan balasan pahala untuk kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan.

Surakarta, 18 Oktober 2022

Penulis

Dwi Yulianasari

NIM. 181221099

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II	13
A. Kajian Teori	13
1. Kesejahteraan Psikologi.....	13
2. Tunadaksa	22
3. Dewasa Madya.....	26
B. Penelitian yang Relevan.....	33
C. Kerangka Berfikir	37
BAB III	40
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
B. Subjek Penelitian	41
C. Tempat dan Waktu Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Keabsahan Data	46
F. Teknik Analisis Data.....	47

BAB IV	49
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	49
B. Deskripsi Subjek Penelitian	50
1. Profil Subjek Pertama (HR)	51
2. Profil Subjek Kedua (RD).....	53
C. Hasil Temuan	54
1. Subjek Pertama (HR)	54
2. Subjek Kedua (RD).....	72
D. Pembahasan.....	85
BAB V	94
A. Kesimpulan	94
B. Keterbatasan Penelitian.....	94
C. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah penyandang disabilitas.....	50
Tabel 2. Profil tunadaksa dewasa madya	50
Tabel 3. Profil significant other	51

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Tabel Pedoman Wawancara.....	101
LAMPIRAN 2 : Tabel Pedoman Observasi.....	103
LAMPIRAN 3 : Verbatim.....	104
LAMPIRAN 4 : Hasil Observasi	133
LAMPIRAN 5 : Lembar Perizinan	137
LAMPIRAN 6 : Lembar Informed Consent	138
LAMPIRAN 7 : Dokumen riwayat hidup subjek	144
LAMPIRAN 8 : Dokumentasi	146
LAMPIRAN 9 : Daftar Riwayat Hidup	147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada umumnya berharap memiliki kondisi fisik yang normal, memiliki tubuh yang lengkap dan sempurna. Namun, pada kenyataannya tidak semua manusia memiliki kondisi fisik yang normal. Individu yang memiliki kondisi fisik tidak normal disebut tunadaksa. Somantri (2018) menyatakan bahwa penyandang Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak akibat kelainan neuromuskular pada bentuk tubuh berupa gangguan pada fungsi normal tulang, otot dan persendian yang terjadi karena bawaan sejak lahir, penyakit atau kecelakaan sehingga dalam bergerak atau berjalan memerlukan alat bantu. Tunadaksa dapat diklasifikasikan menjadi, kerusakan yang dibawa sejak lahir (keturunan dan pendarahan), kerusakan pada saat kelahiran (penggunaan alat bantu kelahiran), infeksi (tuberkolosis tulang, poliomyelitis, dll), kondisi atau kerusakan traumatik (amputasi, luka bakar, dan patah tulang), tumor (tumor tulang), serta kondisi lain (scoliosis, lordosis).

kondisi tunadaksa yang dialami individu dapat mengakibatkan permasalahan fungsional dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari sehingga dapat menurunkan produktivitas individu (Karyanta, 2004). Masalah umum yang masih banyak dialami tunadaksa yaitu minimnya keterbatasan aksesibilitas, arsitektural dan fasilitas-fasilitas yang disediakan tidak memungkinkan bagi mereka untuk berpartisipasi penuh dalam situasi

normal, baik dalam bidang pekerjaan maupun rekreasi yang menyebabkan tunadaksa frustrasi (Adinda dalam Damayanti, dkk. 2021). Keterbatasan tersebut akan berpengaruh pada kegagalan sebagian maupun total pemenuhan tugas-tugas perkembangan individu penyandang tunadaksa dalam berbagai masa perkembangan, salah satunya pada masa usia dewasa madya.

Usia dewasa madya disebut sebagai masa pertengahan yaitu kelompok usia antara 40-65 tahun (Hurlock, 2017). Merupakan fase perkembangan yang cenderung diwarnai dengan kematian orang tua, anak terakhir meninggalkan rumah orang tua, menjadi kakek nenek, mempersiapkan diri untuk pensiun dan dalam banyak kasus benar-benar pensiun. Banyak orang yang dalam rentang usia ini dihadapkan pada masalah kesehatan untuk pertama kalinya (Santrock, 2010). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dewasa madya merupakan masa perkembangan yang lebih tinggi dalam kehidupan. Pada usia dewasa madya seorang individu dituntut untuk bertanggung jawab yang berat dan beragam sebagai orang yang menjalankan rumah tangga, departemen maupun perusahaan, merawat orang tua mereka, membesarkan anak, dan mulai menata karir baru (Papalia, Old & Felman dalam Rusyanti, 2017). Hal ini juga dinyatakan oleh Hurlock (2017) bahwa masa perkembangan usia dewasa madya memiliki tugas yang berkaitan dengan pribadi, keluarga, pekerjaan, sosial, dan penyesuaian terhadap masa lanjut usia. Masa perkembangan dewasa madya disebut masa puncak berprestasi dalam

hidup. Selama usia madya orang menjadi lebih sukses atau sebaliknya tidak mengerjakan sesuatu apapun. Pada masa ini tidak hanya untuk keberhasilan dalam hal kekuasaan dan prestasi saja tetapi juga keberhasilan dalam hal keluarga dan sosial.

Ada berbagai aspek yang dapat mendukung individu dalam menjalankan tugas perkembangannya sehingga dapat merasakan kesejahteraan psikologis. Misalnya memiliki fisik yang prima, kesehatan psikologis dan lingkungan sosial yang mendukung (Fajriah, 2022). Dalam pemenuhan tugas tugas perkembangan seorang individu tunadaksa dewasa madya memiliki beberapa masalah yang menghambat. Diantaranya permasalahan dalam aspek fisik, aspek kognitif, dan aspek sosialnya (Somantri, 2018). Masalah dalam aspek fisik berkaitan erat dengan potensi yang berkembang dan harus dikembangkan oleh individu. Pada individu tunadaksa potensi itu tidak dapat utuh karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna. Kondisi ini berpengaruh pada psikologis tunadaksa, sehingga dapat membawa ke masa stres.

Masalah dalam aspek kognitif, yaitu berkaitan dengan kesehatan psikologisnya. Individu yang memiliki kerusakan pada fisik atau fungsi motorik akan diikuti dengan penurunan perkembangan kognitifnya serta menimbulkan tekanan emosional yang mengakibatkan kesulitan untuk beradaptasi. Perasaan takut ditolak dan menjadi bahan perbincangan lingkungan sosialnya muncul saat awal menjadi tunadaksa juga perasaan sedih dan putus asa dialami penyandang tunadaksa. Kondisi ini membuat

penyandang tunadaksa berfikir bahwa mereka sudah tidak dapat melakukan apa-apa (Adelina, 2018).

Dalam kaitannya dengan aspek sosial, keterbatasan yang dimiliki pada penyandang tunadaksa dapat membuat mereka didiskriminasi lingkungan sosial dan pada akhirnya tidak memiliki psikologis yang baik. Adinda (dalam Pancawati, 2016) permasalahan yang masih banyak dialami tunadaksa dalam hubungan sosialnya yaitu, masyarakat masih beranggapan bahwa tunadaksa merupakan aib, memalukan, banyak dianggap seperti orang sakit, tidak berdaya, dikasihani, hanya tinggal dirumah dan diawasi sehingga sangat sulit memberikan hak dan kesempatan yang sama seperti individu lain. Kehidupan masyarakat yang masih membeda-bedakan dalam memberi kesempatan terutama pada individu yang tunadaksa, dimana masyarakat masih memandang penyandang tunadaksa tidak mampu melakukan seperti apa yang manusia normal lakukan. Ningsih & Susanti (2019) menambahkan adanya cacat fisik atau tunadaksa bisa menyebabkan orang-orang yang berada disekitarnya akan memfokuskan perhatian kepadanya. Kondisi ini berlaku baik pada saat berada di lingkungannya maupun diluar lingkungan tempat tinggalnya. Karena keterbatasan yang dimiliki penyandang tunadaksa hingga saat ini masih memiliki penilaian yang negatif dari masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di Kecamatan teras kabupaten boyolali terhadap penyandang tunadaksa ber inisial HR (50 tahun), merupakan penyandang tunadaksa berjenis kelamin laki-laki.

Mengalami cacat fisik atau tunaksa dibagian kedua kakinya, kedua kaki HR tidak dapat digerakkan atau lumpuh sehingga harus menggunakan alat bantu berupa kursi roda. HR mengungkapkan kecacatan yang terjadi pada kedua kakinya akibat sebuah kecelakaan disaat umurnya masih remaja. Kecacatan yang terjadi padanya mengakibatkan kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kondisi kecacatan fisik juga membatasi HR dalam berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat secara aktif diusiaanya paruh baya.

Wawancara kedua terhadap seorang individu berinisial RD (47 tahun) yang mengalami cacat fisik non bawaan pada salah satu kakinya. Cacat fisik ini dialami sejak umur 7 tahun yang disebabkan oleh adanya penyakit polio yang menyerang tubuhnya. Semenjak cacat pada salah satu kakinya, dalam keseharian RD harus menggunakan alat bantu untuk berdiri dan berjalan berupa kruk. Meskipun cacat pada kakinya RD tetap bekerja karena menyadari dirinya memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya. Sama dengan subjek pertama, RD mengungkapkan tidak dapat berpartisipasi secara aktif di lingkungan sosialnya akibat kecacatan pada kakinya.

Masalah yang dihadapi tunadaksa usia dewasa madya berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yang dialami penyandang tunadaksa usia dewasa madya antara lain, berkaitan dengan cacat fisik atau kekurangan yang dimiliki para subjek mengakibatkan hambatan maupun mengganggu aktivitas sehari-

harinya. Adanya kecacatan ini juga menghambat mereka untuk beraktivitas diluar rumah, akibat kurangnya aksesibilitas dan fasilitas yang ada untuk penyandang tunadaksa di lingkungan tempat tinggalnya. Masalah lain, saat tidak dapat ikut serta dalam kegiatan dimasyarakat secara aktif. Hal ini menyebabkan perasaan minder dan rendah diri sehingga hubungan sosial dengan orang lain terganggu.

Secara garis besar pada usia dewasa madya disebut masa paling sulit karena seorang individu berusaha menyesuaikan diri dari hasil atau prestasi yang ditanamkan pada usia muda, juga penyesuaian diri terhadap peran dan harapan sosial dari masyarakat dewasa (Santrock, 2010). Hurlock (2017) mengungkapkan bahwa adanya cacat fisik atau tunadaksa dapat menghalangi seorang individu dewasa madya untuk terlibat dalam kegiatan sosial atau kegiatan yang bersifat umum. Dalam hubungan sosial, daya tarik fisik menjadi masukan positif yang dapat digunakan untuk memperoleh berbagai macam hasil yang baik bagi pemiliknya. Hasil yang paling sering diperoleh adalah sikap disukai orang lain. Orang-orang yang memiliki fisik menarik menerima banyak penilaian positif dan simpati dari orang lain keuntungan yang didapat memungkinkan individu menjadi lebih bahagia dan memiliki harga diri yang lebih tinggi. hal senada diungkapkan oleh Putra (dalam Nafi, dkk. 2020) bahwa ketunadaksaan dapat mengakibatkan penyandang tunadaksa mengalami keterbatasan dan gangguan dalam fungsi sosialnya sehingga mempengaruhi keleluasaan dalam beraktivitas fisik, kepercayaan dan harga diri dalam berhubungan dengan orang lain

maupun lingkungan. Kondisi ini menyebabkan terbatasnya kesempatan untuk bersosialisasi, bekerja dan dapat menimbulkan diskriminasi dari individu normal.

Adanya tunadaksa akibat kecelakaan akan mengakibatkan individu menghadapi situasi sulit dalam menerima perubahan signifikan berupa kesulitan untuk menggunakan anggota tubuhnya. Perubahan itu terjadi secara cepat dan memberikan perubahan yang besar dalam aspek hidupnya (Corbin & Strauss dalam Nafi, 2020). Adelina (2018) menjelaskan menjadi tuna daksa tidak sejak lahir atau non bawaan terlebih lagi karena kecelakaan maupun sakit dapat memberikan dampak negatif secara psikologis bagi para penyandanganya. Seringkali penyandang tuna daksa merasa rendah diri. Bahkan kondisi ini juga menimbulkan ketidakbahagiaan serta menghambat jalan bagi tuna daksa untuk menuju kesejahteraan.

Meskipun penelitian yang dilakukan Ryff & Singer (2008) menunjukkan individu dewasa mengekspresikan kesejahteraan yang lebih tinggi pada usia dewasa madya. Namun, Permasalahan psikologis yang dihadapi penyandang tunadaksa yaitu kesejahteraan psikologis yang rendah yang bisa mempengaruhi kemampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya (Rahmat dalam Fajriah, 2022). Tunadaksa dapat memiliki kesejahteraan, konsep diri, dan kualitas hidup yang baik jika mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Pestana dalam Kuntoroyakti, 2018).

Kesejahteraan psikologis penyandang tunadaksa dewasa madya rentan rendah. Hal ini terjadi karena faktor intern maupun faktor ekstern. Faktor intern berasal dari dalam diri individu penyandang tunadaksa, salah satunya tidak mampu menerima kondisi dirinya. Sedangkan faktor ekstern biasanya berasal dari lingkungan sosial penyandang tunadaksa, seperti adanya penolakan dan ejekan dari orang-orang di sekitarnya. Mencerca, mentertawakan, menolak kehadirannya, dan bahkan ada diskriminasi, merupakan beberapa contoh perilaku negatif yang diberikan oleh masyarakat terhadap penyandang tunadaksa (Adelina, dkk. 2018). Huppert (dalam Azalia, dkk. 2018) mengungkapkan orang yang memiliki kesejahteraan psikologis berarti mampu menjalani hidup dengan baik. Menjalani hidup dengan baik merupakan kombinasi dari perasaan baik dan berfungsi secara efektif.

Kesejahteraan psikologis menurut Ryff (2014) didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat menerima kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi mandiri yang mampu mengendalikan lingkungan dan terus berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik ditandai dengan adanya rasa kebahagiaan dan kepuasan hidup, serta tidak menunjukkan gejala depresi. Papalia (dalam Asmarani & Sugiasih, 2019) menjelaskan individu yang memiliki kesejahteraan yang baik maka akan mampu

menerima dirinya dan merealisasikan kemampuan dirinya secara berkelanjutan, dapat membentuk hubungan yang baik dengan orang lain, dapat mandiri dalam menyelesaikan tekanan yang dihadapi, memiliki arti dalam hidupnya, dan mampu mengontrol lingkungan eksternal.

Pada pasal 16 Undang-undang No. 4 Tahun 1997 menjelaskan mengenai hal yang harus diperhatikan oleh masyarakat dan pemerintah yaitu mengenai kesejahteraan dan salah satu kesejahteraan itu adalah kesejahteraan psikologis sangat penting, karena seseorang dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi akan terbebas dari kesehatan mental negatif seperti stres, kecemasan, depresi, dll. Sehingga, dapat tercapai kedamaian, kebahagiaan, rasa aman dan nyaman (Mujahid, 2020). Sehingga dalam hal ini khususnya penyandang tunadaksa dewasa madya juga penting untuk memiliki kesejahteraan yang baik. Berdasarkan uraian diatas dan hasil wawancara di awal, maka peneliti tertarik untuk mengetahui kesejahteraan psikologis pada penyandang tunadaksa usia dewasa madya di Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penyandang tunadaksa memiliki hambatan dalam pemenuhan tugas-tugas perkembangan dewasa madya, yaitu dalam aspek fisik, kognitif dan sosialnya.

2. Kecacatan yang dimiliki individu dewasa madya mengakibatkan masalah, yaitu mengganggu dalam beraktivitas sehari-harinya, juga menghambat aktivitasnya diluar rumah.
3. Penyandang tunadaksa dewasa madya tidak dapat ikut serta dalam kegiatan dimasyarakat secara aktif. Hal ini menyebabkan perasaan minder dan rendah diri sehingga hubungan sosial dengan orang lain juga terganggu.
4. Permasalahan psikologis yang dihadapi penyandang tunadaksa yaitu kesejahteraan psikologis yang rendah yang bisa mempengaruhi kemampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti membatasi hanya meneliti pada “Bagaimana kondisi kesejahteraan psikologis penyandang tunadaksa usia dewasa madya?”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kesejahteraan psikologis penyandang tunadaksa dewasa madya di Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui “gambaran kesejahteraan psikologis penyandang tunadaksa dewasa madya di Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terkait. Manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharap dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya terkait dengan kesejahteraan psikologis, perkembangan dewasa madya dan tunadaksa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi konselor tentang kesejahteraan psikologis tunadaksa usia dewasa madya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan penambah wawasan bagi keluarga difabel, masyarakat secara umum maupun bagi tunadaksa itu sendiri.

b. Bagi Penyandang Tunadaksa

Hasil penelitian ini diharap dapat memberikan informasi kepada penyandang tunadaksa usia dewasa madya mengenai pentingnya

kesejahteraan psikologis. Diharap mereka dapat menggunakan informasi ini untuk meningkatkan maupun mempertahankan kesejahteraan psikologisnya.

c. Bagi Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai kesejahteraan psikologis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kesejahteraan Psikologi

a. Pengertian Kesejahteraan Psikologis

Ryff (2014) mendefinisikan, kesejahteraan psikologis merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki kemampuan untuk menerima dirinya apa adanya, dapat menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya, mampu mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, mampu mengendalikan lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan potensi dalam diri. Ryff (2014) menambahkan karakteristik orang yang memiliki kesejahteraan psikologis merujuk pada pandangan Maslow tentang aktualisasi diri, Rogers tentang orang yang berfungsi penuh, pandangan Jung tentang individuasi, konsep Allport tentang kematangan, juga sesuai konsep Erikson dalam menggambarkan individu yang mencapai integrasi.

Sedangkan Kesejahteraan psikologis menurut Mills (Harimukthi & Dewi, 2014) merupakan suatu indikator keseimbangan antara dampak negatif dan positif dari suatu kondisi yang dialami individu. Selain itu, kesejahteraan psikologis yang

tinggi akan mendukung kesehatan yang lebih baik, memperpanjang umur, meningkatkan usia harapan hidup, dan menggambarkan kualitas hidup dan fungsi individu. Adapun menurut Hurlock (2017) menjelaskan kesejahteraan psikologis adalah suatu kebutuhan untuk kepuasan atau kebahagiaan, yaitu penerimaan, kasih sayang, dan prestasi.

Huppert (Azalia, dkk. 2018) mengungkapkan orang yang memiliki kesejahteraan psikologis berarti mampu menjalani hidup dengan baik. Menjalani hidup dengan baik merupakan kombinasi dari perasaan baik dan berfungsi secara efektif. Kesejahteraan psikologis yang berkelanjutan tidak diartikan individu harus selalu merasa baik sepanjang waktu. Tetapi pengalaman emosi menyakitkan yaitu rasa kecewa, kehilangan dan kegagalan diperlukan individu agar mampu mengelola perasaannya dan mampu memberikan pengaruh pada kesejahteraan psikologis pada waktu yang panjang. Ryff & Corey (Azalia, dkk. 2018) menambahkan individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, maka akan memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek positif dan negatif yang ada dalam dirinya baik masa kini maupun masa lalu.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis adalah kondisi dimana individu memiliki perasaan bahagia, kepuasan hidup, dan tidak memiliki adanya tanda-

tanda depresi. Kondisi ini juga didukung dengan adanya fungsi psikologis positif yang ada pada diri individu yaitu, mampu menerima diri, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian, mampu mengontrol lingkungan, memiliki tujuan dalam hidupnya, dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

b. Aspek Kesejahteraan Psikologis

Terdapat enam dimensi dalam konsep kesejahteraan psikologis. Keenam dimensi tersebut menurut (Ryff, 2014) sebagai berikut:

1) Penerimaan diri (*self-acceptance*)

Ryff menjelaskan bahwa dimensi penerimaan diri mengandung arti sebagai individu yang memiliki penerimaan diri yang baik ditandai dengan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, sikap positif ini yaitu mengenali dan menerima dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan diri sendiri, memahami tindakan, dapat memaknai terhadap kehidupan masa lalunya. Namun, lebih menekankan pada kebutuhan untuk memiliki harga diri yang positif. Sehingga hal ini dapat disebut evaluasi diri jangka panjang yang melibatkan kesadaran dan penerimaan diri, baik kekuatan dan kelemahan diri. Lalu dapat menerima berbagai aspek dalam dirinya termasuk kualitas baik dan buru, dan memiliki rasa positif

tentang kehidupannya. Ryff (2014) menambahkan sedangkan individu yang tidak memiliki penerimaan diri yang baik ditandai dengan adanya perasaan tidak puas terhadap dirinya, kecewa dengan apa yang terjadi di kehidupan masa lalu, bermasalah dengan dirinya, ingin berbeda dari apa adanya.

2) Hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relationship with others*)

Dimensi hubungan yang positif dengan orang lain sebagai kemampuan individu yang ditandai dengan memiliki hubungan yang hangat dan memuaskan, saling percaya dengan orang lain, dan saling peduli dengan orang lain, prihatin dengan kesejahteraan orang lain, memiliki kemampuan berempati, memberi kasih sayang, keakraban, juga memiliki keintiman yang kuat, pemahaman untuk saling memberi dan menerima hubungan dengan orang lain. Sedangkan individu yang tidak memiliki hubungan yang positif dengan orang lain menurut Ryff (2014) ditandai dengan sedikit memiliki hubungan yang dekat dan saling percaya dengan orang lain, merasa sulit untuk bersikap hangat, terbuka, dan peduli terhadap orang lain. Selanjutnya, frustrasi dalam hubungan interpersonal, tidak mau berkompromi untuk mempertahankan hubungan penting dengan orang lain.

3) Otonomi (*autonomy*)

Dimensi ini dijelaskan oleh Ryff bahwa individu yang otonomi merupakan pribadi yang mandiri, yang dapat menentukan yang terbaik untuk dirinya sendiri. Individu yang otonom akan mampu untuk independen, dan tidak menggantungkan diri pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting. Individu ini tidak menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial untuk berpikir, dan bertindak dengan cara tertentu berdasarkan penilaiannya sendiri. Sedangkan individu yang tidak otonom menurut Ryff (2014) memiliki perasaan khawatir tentang harapan dan evaluasi orang lain, bergantung pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting, menyesuaikan diri dengan tekanan sosial untuk bertindak.

4) Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)

Ryff menjelaskan bahwa orang yang memiliki penguasaan lingkungan yang baik adalah individu yang memiliki kemampuan mengatur dan menciptakan lingkungan sesuai dengan dirinya. Individu yang memiliki penguasaan lingkungan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Individu ini akan menggunakan kesempatan secara efektif, dan mampu memilih, atau bahkan menciptakan lingkungan yang selaras dengan kondisi jiwanya. Serta mampu menghadapi

kejadian dari luar dirinya. Sedangkan individu yang tidak memiliki penguasaan lingkungan menurut Ryff (2014) ditandai dengan memiliki kesulitan dalam mengelola urusan sehari-hari, merasa tidak mampu mengubah dan memperbaiki lingkungan sekitarnya, tidak menyadari peluang disekitarnya, dan tidak dapat mengontrol lingkungannya.

5) Tujuan hidup (*purpose in life*)

Ryff menyimpulkan orang yang memiliki tujuan hidup adalah orang yang memiliki keterarahan dan tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam hidupnya. Individu ini akan memiliki keyakinan dan pandangan tertentu yang memberikan arah dalam hidupnya. Ia akan menganggap bahwa hidupnya bermakna dan berarti baik dimasa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Sedangkan individu yang tidak memiliki tujuan hidup ditandai dengan tidak memiliki makna dalam hidup, memiliki sedikit tujuan, tidak memiliki arah, tidak ada keyakinan yang memberi makna hidup.

6) Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

Dalam mencapai kualitas diri, seorang individu akan membutuhkan pengembangan diri dari potensi-potensi yang ada pada dirinya secara berkesinambungan, dan keterbukaan terhadap pengalaman baru dalam hidupnya, menyadari potensi yang dimiliki, dan adanya peningkatan dalam dirinya

seiring berjalannya waktu. Sedangkan individu yang tidak memiliki pengembangan diri ditandai dengan rasa stagnasi pribadi, tidak memiliki rasa peningkatan, merasa bosan dan tidak tertarik dengan kehidupan, merasa tidak mampumengembangkan diri.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa dimensi kesejahteraan psikologis mencakup enam aspek yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Aspek-aspek dalam kesejahteraan psikologis tersebut digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam membuat wawancara.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Selain keenam dimensi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Ryff (Ramadhani, dkk. 2016) menyebutkan faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, diantaranya :

1) Faktor demografis

Faktor demografis yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis diantaranya usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya. Ryff dan Singer dalam (Aulia & Sariyah) mengemukakan bahwa faktor demografis meliputi:

a) Usia

Ryff menerangkan bahwa terdapat perbedaan antara usia dengan kesejahteraan psikologis. Ryff dan Singer mengemukakan terdapat beberapa dimensi seperti, penguasaan lingkungan dan otonomi cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi mengalami penurunan ketika lanjut usia, sedangkan penerimaan diri tidak mengalami perubahan pada bertambahnya usia.

b) Jenis Kelamin

Menurut Ryff dan Singer perbedaan jenis kelamin mempengaruhi dimensi kesejahteraan psikologis. Wanita memiliki hubungan positif dengan orang lain lebih baik dibandingkan pria. Juga pertumbuhan pribadi pada wanita lebih baik dibanding dengan pria.

c) Status Sosial Ekonomi

Individu yang memiliki pendidikan tinggi menunjukkan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi baik pada wanita maupun pria, terutama pada dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Individu yang memiliki jabatan dan penghasilan tinggi juga menunjukkan kondisi kesejahteraan psikologis yang baik.

d) Budaya

Ryff dan Singer mengungkapkan adanya perbedaan kesejahteraan psikologis antara masyarakat dengan budaya individualisme dan budaya kekeluargaan. Pada budaya barat yang menganut kemandirian dimensi penerimaan diri dan otonomi lebih tinggi. Sedangkan, pada budaya timur yang menganut kekeluargaan dimensi hubungan positif dengan orang lain lebih tinggi

2) Dukungan sosial

Dukungan sosial sendiri diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh seorang individu yang didapat berbagai sumber diantaranya pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, maupun organisasi sosial.

3) Evaluasi terhadap pengalaman hidup

Pengalaman hidup mencakup berbagai bidang kehidupan. Evaluasi individu terhadap pengalaman hidup memiliki pengaruh yang penting terhadap kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis terdapat tiga faktor yaitu faktor demografis, faktor dukungan sosial, dan evaluasi terhadap pengalaman hidup. Faktor-faktor

tersebut digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam membuat wawancara.

2. Tunadaksa

a. Pengertian Tunadaksa

Tunadaksa dapat diartikan sebagai cacat tubuh. Dalam banyak literatur berbahasa Inggris tunadaksa atau kerusakan tubuh sering disebut dengan istilah '*physical and health impairment*', yaitu kerusakan tubuh dan kesehatan. Hal ini disebabkan karena seringkali kerusakan tubuh ada kaitannya dengan gangguan kesehatan (Irdamurni, 2018).

Tunadaksa menurut R.S. Illingworth (Somantri, 2018) merupakan penyakit neuromuskular akibat gangguan perkembangan atau kerusakan pada bagian otak yang berhubungan dengan kontrol fungsi motorik. Adapun menurut White House Conference (Somantri, 2018) Tunadaksa merupakan suatu kondisi rusak atau terganggu akibat dari bentuk yang buruk atau terhambatnya tulang, otot, dan sendi dalam fungsi normalnya. Kondisi ini bisa disebabkan karena sakit, kecelakaan, atau bisa juga karena proses kelahiran

Menurut Friend (Hidayah & dkk, 2019) tunadaksa adalah kondisi yang mempengaruhi gerakan, yaitu kontrol individu dalam melakukan gerakan motorik kasar (misalnya berjalan maupun berdiri), dan kontrol motorik (seperti menulis, memegang, dan keterampilan motorik oral. Gangguan ini dapat ringan, sedang dan

parah. Kemudian dijelaskan juga tunadaksa ini dapat berkaitan dengan gangguan kesehatan yang berdampak pada penampilan fisik seseorang.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa tunadaksa adalah suatu individu yang mempunyai kekurangan pada fisik, rusak atau terganggu, mempunyai hambatan pada tulang dan gangguan pada pergerakan syarafnya atau motorik, yang dapat mengganggu aktifitas kesehariannya dan menghambat dalam berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat.

b. Penyebab Tunadaksa

Menurut Frances G. Koenig (Somantri, 2018) ketunadaksaan dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

- 1) Sebab-sebab yang timbul sebelum kelahiran: Faktor keturunan, trauma dan infeksi pada waktu kehamilan, usia ibu yang sedang lanjut pada waktu melahirkan anak, pendarahan pada waktu kehamilan, keguguran yang dialami ibu.
- 2) Sebab-sebab yang timbul pada waktu kelahiran: Penggunaan alat-alat pembantu kelahiran (seperti tang, tabung, vacuum, dan lain-lain) yang tidak lancar, penggunaan obat bius pada waktu kelahiran.
- 3) Sebab-sebab sesudah kelahiran: Infeksi, trauma, tumor, dan kondisi-kondisi lainnya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa penyebab terjadinya tunadaksa karena faktor yang timbul sebelum kelahiran, pada waktu kelahiran, dan sesudah kelahiran.

c. Klasifikasi Tunadaksa

Frances G Koenig (Somantri, 2018) mengklasifikasikan tunadaksa sebagai berikut:

- 1) Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan, meliputi: Club-foot (kaki seperti tongkat), Club-hand (tangan seperti tongkat), Polydactylism (jari yang lebih dari lima), Syndactylism (jari-jari yang berselaput atau menempel), Torticollis (gangguan pada leher), Spina-bifida (sebagian dari sumsum tulang belakang tidak tertutup), Cretinism (kerdil), Mycrocephalus (kepala yang kecil), Hydrocephalus (kepala yang besar), Clefpalats (langit-langit mulut yang berlubang), Herelip (gangguan pada mulut), Congenital hip dislocation (kelumpuhan pada bagian paha), Congenital amputation (bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu), Fredesich ataxia (gangguan sumsum tulang belakang), Coxa valga (gangguan pada sendi paha)
 - a) Syphilis (kerusakan tulang akibat syphilis)
- 2) Kerusakan pada waktu kelahiran, meliputi: Erb's palsy (kerusakan pada syaraf lengan), Fragilitas osium (tulang yang mudah patah)

- 3) Infeksi, meliputi: Tuberkulosis tulang (sendi paha menjadi kaku), Osteomyelitis (radang disekeliling dan di dalam sumsum tulang karena bakteri), Poliomyelitis (infeksi virus yang mungkin menyebabkan kelumpuhan), Pott's disease (tuberkulosis sumsum tulang belakang), Still's disease (radang pada tulang yang menyebabkan kerusakan permanen pada tulang), Tuberkulosis pada lutut atau pada sendi lain
- 4) Kondisi traumatik atau kerusakan traumatik, meliputi: Amputasi (anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan), Kecelakaan akibat luka bakar, Patah tulang
- 5) Tumor, meliputi: Oxostosis (tumor tulang), Osteosis fibrosa cystica (kista)
- 6) Kondisi-kondisi lainnya, seperti: Flatfeet (telapak kaki yang rata), Kyphosis (bagian belakang tulang belakang yang cekung), Lordosis (bagian muka sumsum tulang belakang yang cekung), Perthe's disease (sendi paha yang rusak), Rickets (tulang yang lunak), Scilosis (tulang belakang yang berputar, bahu dan paha yang miring)

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa klasifikasi tuna daksa yaitu cacat bawaan sejak lahir, kerusakan pada waktu kelahiran, infeksi, gangguan metabolisme, kecelakaan, penyakit, kondisi traumatik atau kerusakan traumatik, tumor, dan kondisi-kondisi lainnya.

3. Dewasa Madya

a. Pengertian Dewasa Madya

Menurut Lachman (Santrock, 2010) masa dewasa madya atau dewasa tengah biasanya disebut dengan paruh baya. Masa dewasa madya berada di usia sekitar 40 sampai 45 tahun dan berlanjut hingga usia sekitar 60 sampai 65 tahun. bagi banyak orang, masa dewasa pertengahan adalah masa penurunan keterampilan fisik dan tanggung jawab yang meluas. Periode dimana orang menjadi lebih sadar akan jumlah waktu yang tersisa dalam hidup yang menyusut, titik ketika individu berusaha untuk mengirimkan sesuatu yang berarti kepada generasi berikutnya, dan saat seorang individu mencapai dan mempertahankan kepuasan dalam berkarir. Willis & Schaie (Santrock, 2010) menambahkan meskipun mengalami penurunan fisik dan fungsi biologis pada masa dewasa pertengahan, dukungan sosial budaya, karir, dan hubungan dapat mencapai puncaknya pada masa dewasa pertengahan.

Sedangkan menurut Hurlock (2017) usia dewasa madya disebut juga masa setengah baya yaitu berada di usia antara 40-60 tahun. Masa tersebut merupakan masa dimana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan yang akan diliputi oleh ciri-ciri jasmani dan perilaku baru.

Feldman dalam Desmita (2017) menjelaskan bahwa dewasa madya ditetapkan berlangsung dari sekitar usia 40-45 tahun sampai sekitar usia 65 tahun. usia dewasa madya merupakan masa perubahan biologis. Pada wanita, perubahan jasmani yang utama terjadi selama masa dewasa madya adalah perubahan dalam hal kemampuan reproduksi, yakni mulai mengalami menopause atau berhentinya menstruasi dan hilangnya kesuburan. Bagi sebagian perempuan, menopause tidak menimbulkan problem psikologis. Tetapi, bagi sebagian yang lainnya menimbulkan gejala psikologis. Sedangkan bagi laki-laki proses penuaan selama masa pertengahan dewasa tidak begitu kentara, laki-laki tetap subur dan mampu menjadi ayah anak-anak sampai memasuki usia tua.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa dewasa madya adalah masa setengah baya, dan dipandang sebagai usia antara 40 sampai 65 tahun. Masa tersebut ditandai dengan adanya perubahan pada fisik, mental dan pada minat.

b. Karakteristik Dewasa Madya

Karakteristik usia dewasa madya menurut Hurlock (2017), yaitu:

- 1) Masa dewasa madya merupakan masa yang sangat ditakuti

Ciri pertama dari usia madya adalah masa tersebut merupakan periode yang sangat menakutkan. Diakui bahwa semakin mendekati usia tua, periode usia madya semakin terasa lebih menakutkan dilihat dari seluruh kehidupan manusia.

2) Masa dewasa madya merupakan masa transisi

Seperti halnya masa puber, yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja dan kemudian dewasa, demikian juga usia madya merupakan masa dimana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan yang akan diliputi oleh ciri-ciri jasmani dan perilaku baru.

3) Masa dewasa madya adalah masa stres

Penyesuaian secara radikal terhadap peran dan pola hidup yang berubah, khususnya bila disertai dengan berbagai perubahan fisik, selalu cenderung merusak homeostatis fisik dan psikologis seseorang dan membawa ke masa stres, suatu masa bila sejumlah penyesuaian yang pokok harus dilakukan dirumah, bisnis, dan aspek sosial kehidupan (Hurlock, 2017). Stres merupakan faktor penyebab penyakit (Kahana & Hammel dalam Santrock, 2010).

4) Masa dewasa madya merupakan usia yang berbahaya

Usia madya merupakan masa di mana seseorang mengalami kesusahan fisik sebagai akibat dari terlalu banyak bekerja, rasa cemas yang berlebihan, ataupun kurang memperhatikan kehidupan.

5) Masa dewasa madya merupakan usia canggung

Individu usia dewasa madya merasa bahwa keberadaan mereka dalam masyarakat tidak dianggap, orang-orang yang berusia madya sedapat mungkin berusaha untuk tidak dikenal oleh orang lain. Keinginan tidak dikenal bagi pria dan wanita berusia dewasa madya nampak dalam cara mereka berpakaian. Sebagian besar dari mereka berusaha untuk berpakaian sederhana mungkin namun masih menggunakan gaya yang berlaku pada masa yang seterusnya.

6) Masa dewasa madya adalah masa berprestasi

Usia madya menjadi masa bagi individu, tidak hanya untuk mencapai keberhasilan keuangan dan sosial tetapi juga untuk kekuasaan dan prestasi. Biasanya pria meraih puncak karier mereka antara usia 40-50 tahun, yaitu setelah mereka puas terhadap hasil yang diperoleh dan menikmati hasil yang diperoleh dari kesuksesan mereka sampai mereka mencapai awal usia 60. Yaitu ketika mereka dianggap terlalu tua dan biasanya harus mewariskan pekerjaannya kepada karyawan yang lebih muda dan kuat (Hurlock, 2017). Keahlian sering kali muncul lebih banyak pada masa dewasa pertengahan dibandingkan pada masa dewasa awal (Kim & Hasher dalam Santrock, 2010).

7) Masa dewasa madya adalah masa evaluasi

Ciri ketujuh dari usia madya adalah usia ini merupakan masa evaluasi diri. Karena usia madya pada umumnya merupakan saat pria dan wanita mencapai puncak prestasinya, maka masa ini juga merupakan masa mengevaluasi prestasi tersebut berdasarkan aspirasi mereka semula dan harapan-harapan orang lain, khususnya anggota keluarga dan teman (Hurlock, 2017). Pada masa dewasa madya atau paruh baya adalah masa evaluasi, penilaian, dan refleksi dalam hal pekerjaan yang mereka lakukan dan ingin lakukan di masa depan (Moen dalam Santrock, 2010).

8) Masa dewasa madya merupakan masa sepi

Masa madya merupakan masa sepi, masa ketika anak-anak tidak lama lagi tinggal bersama orangtua. Kecuali dalam beberapa kasus dimana pria dan wanita menikah lebih lambat dibandingkan dengan usia rata-rata, atau menunda kelahiran anak hingga mereka lebih mapan dalam karier, atau mempunyai keluarga besar sepanjang masa, usia madya merupakan masa sepi dalam sepanjang perkawinan.

9) Masa dewasa madya merupakan masa jenuh

Banyak atau hampir seluruh pria dan wanita mengalami kejenuhan pada akhir usia tigapuluhan dan empat puluhan. Para pria menjadi jenuh dengan kegiatan rutin sehari-hari dan

kehidupan bersama keluarga yang hanya memberikan sedikit hiburan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik dewasa madya mencakup masa dewasa madya merupakan masa yang sangat ditakuti, usia madya merupakan masa transisi, usia madya adalah masa stres, usia madya merupakan usia yang berbahaya, usia madya adalah usia canggung, usia madya merupakan masa berpotensi, usia madya merupakan masa evaluasi, usia madya adalah masa sepi dan usia madya merupakan masa jenuh.

c. Tugas perkembangan Dewasa Madya

Hurlock (2017) menjelaskan tugas-tugas perkembangan pada usia dewasa madya yaitu:

1) Tugas-tugas yang berkaitan dengan perubahan fisik

Tugas berkaitan dengan penerimaan dan penyesuaian dengan berbagai perubahan fisik yang normal terjadi pada usia dewasa madya. Perubahan yang terjadi diantaranya; perubahan penampilan, perubahan kemampuan indera, perubahan keberfungsian fisiologis, perubahan pada kesehatan dan seksual.

2) Tugas-tugas yang berkaitan dengan perubahan minat

Perubahan minat pada usia dewasa madya terjadi akibat adanya perubahan tugas, tanggung jawab, kesehatan dan peran dalam kehidupannya. Adanya pergeseran minat yang terjadi

pada usia dewasa madya, misalnya minat dalam berpakaian mewah akan bergeser pada pakaian yang dapat memberi kesan lebih dewasa saat dipakai.

Ada juga dewasa madya yang mengembangkan minat untuk memperdalam kebudayaan seperti membaca, melukis, menghadiri ceramah-ceramah. Beberapa minat yang terjadi pada usia dewasa madya, diantaranya; minat yang berubah dalam hal berpakaian, uang, simbol status, agama, urusan kemasyarakatan, rekreasi.

3) Tugas-tugas yang berkaitan dengan penyesuaian kejujuran

Tugas ini berkaitan pada pemantapan dan pemeliharaan standar hidup yang relatif mapan.

4) Tugas-tugas yang berkaitan dengan kehidupan keluarga

Tugas penting dalam kehidupan berkeluarga diantaranya; penyesuaian terhadap peran dalam keluarga, misalnya untuk membantu remaja menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia. Penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian dengan keluarga pasangan, dan orang tua lanjut usia.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa tugas perkembangan dewasa madya mencakup tugas-tugas yang berkaitan dengan perubahan fisik, tugas-tugas yang berkaitan dengan perubahan minat, tugas-tugas yang berkaitan dengan

penyesuaian kejujuran, tugas-tugas yang berkaitan dengan kehidupan keluarga.

B. Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian yang dilakukan tentang kesejahteraan psikologis. Dari hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tia Ramadhani, dkk (2016). Dengan judul “Kesejahteraan Psikologis (psychological well being) siswa yang orangtuanya bercerai”. Yang bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan psikologis siswa yang orang tuanya bercerai di SMK N 26 Pembangunan Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan 52% siswa memiliki kesejahteraan rendah, 42% tinggi, dan 6% cukup.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Anugerah Izzati, dkk (2021). Dengan judul “Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Karyawan terdampak Pandemi COVID-19”. Yang bertujuan untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis pada karyawan terdampak pandemi COVID-19. Dengan hasil menunjukkan kesejahteraan tinggi pada tujuan hidup dan hubungan positif dengan orang lain.
3. Penelitian Mega Tala Harimukthi, dkk (2014). Yang berjudul “Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa awal Penyandang Tunanetra”. Dengan tujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai kesejahteraan psikologis pada individu yang menjadi

tunanetra di usia dewasa awal. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif pendekatan fenomenologi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lisa Astini, dkk (2022). Dengan judul “Gambaran Kesejahteraan Psikologis Wanita menikah dari Keluarga Bercerai”. Dengan tujuan untuk melihat bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis pada wanita menikah yang memiliki latar belakang keluarga bercerai. Hasil penelitian menunjukkan subjek memiliki sejumlah hal yang dipertahankan yaitu komitmen pernikahan, religiusitas, relasi suami istri, kesejahteraan pernikahan.
5. Penelitian Muhammad Idham Abiyoga dan Dian Ratna Sawitri (2017). Yang berjudul “Tabah didalam Kekuranganku studi kualitatif mengenai Hardiness pada Individu dewasa madya penyandang tunadaksa yang bekerja”. Bertujuan untuk mengetahui hardiness pada individu dewasa madya penyandang tunadaksa yang bekerja.
6. Penelitian Adhyatman Prabowo (2016). Dengan judul “Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah”. Yang bertujuan untuk menggambarkan kesejahteraan Psikologis remaja di Sekolah. Hasil menunjukkan kesejahteraan psikologis remaja berada pada tingkat sedang.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Verizka (2020). Dengan judul “Kesejahteraan Psikologis Pada Perempuan Dewasa Awal yang memiliki Pengalaman Kekerasan Emosional”. Dengan tujuan untuk melihat kesejahteraan psikologis pada perempuan dewasa awal yang memiliki pengalaman kekerasan emosional pada masa anak-anak

hingga remaja. Hasil menunjukkan dimensi yang sudah berjalan dengan baik adalah hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Jabulani Mpofo, dkk (2017). Dengan judul “Kesejahteraan Psikologis Remaja Penyandang Cacat Fisik Dalam Pengaturan Komunitas Inklusi Zimbabwe: Sebuah Studi Eksplorasi”. Bertujuan untuk meneliti kesejahteraan psikologis remaja penyandang disabilitas fisik yang tinggal di lingkungan komunitas inklusi mekonde urban di Zimbabwe. Hasil menunjukkan subjek memiliki otonomi yang tinggi, tujuan hidup, hubungan positif, pertumbuhan pribadi, dan penerimaan diri yang baik.
9. Penelitian Cito Meriko, dkk (2019). Dalam jurnal psikologi unsyiah yang berjudul “Kesejahteraan Psikologis Perempuan Yang Berperan Ganda”. Yang bertujuan untuk melihat gambaran kesejahteraan psikologis perempuan yang memiliki peran ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden memperoleh kesejahteraan psikologis dalam menjalankan peran ganda, namun keempat responden memiliki pola-pola berbeda yang berfokus pada perannya.
10. Penelitian M. Pilar Matud, dkk (2019). Tentang “Gender dan Kesejahteraan Psikologis”. Dengan jumlah populasi 3400 individu yang bertujuan untuk menganalisis relevansi gender terhadap kesejahteraan psikologis pada individu dewasa.

11. Skripsi I'im Rizeh Umami (2016), tentang "Gambaran Psychological Well Being Pada Perempuan Single Parent Usia Dewasa Madya". Dengan tujuan untuk mengeksplorasi dinamika terbentuknya kesejahteraan psikologis pada perempuan single parent. Hasil penelitian menunjukkan psychological well being pada perempuan single parent usia dewasa madya sangat baik.
12. Penelitian Evin Damayati, dkk (2021). Dengan judul "Psychological Well Being Pada Remaja Tunadaksa". Dengan tujuan untuk mengetahui kesejahteraan psikologis remaja tunadaksa. Hasil penelitian menunjukkan remaja di SLB D YPAC memiliki dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, memiliki tujuan hidup, pertumbuhan pribadi. Namun, juga menunjukkan adanya rendah diri dan kecemasan.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa kebaruan. Pertama, penelitian ini meneliti dengan subjek tunadaksa yang berusia dewasa madya. Penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti terkait tunadaksa usia dewasa madya. Kedua, metode yang digunakan kebanyakan menggunakan studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan fenomenologi. Ketiga, tempat penelitian berbeda dengan penelitian lain.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, maka sepanjang pengetahuan dari peneliti, penelitian ini belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, dengan adanya kebaruan yang

telah dijabarkan maka penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

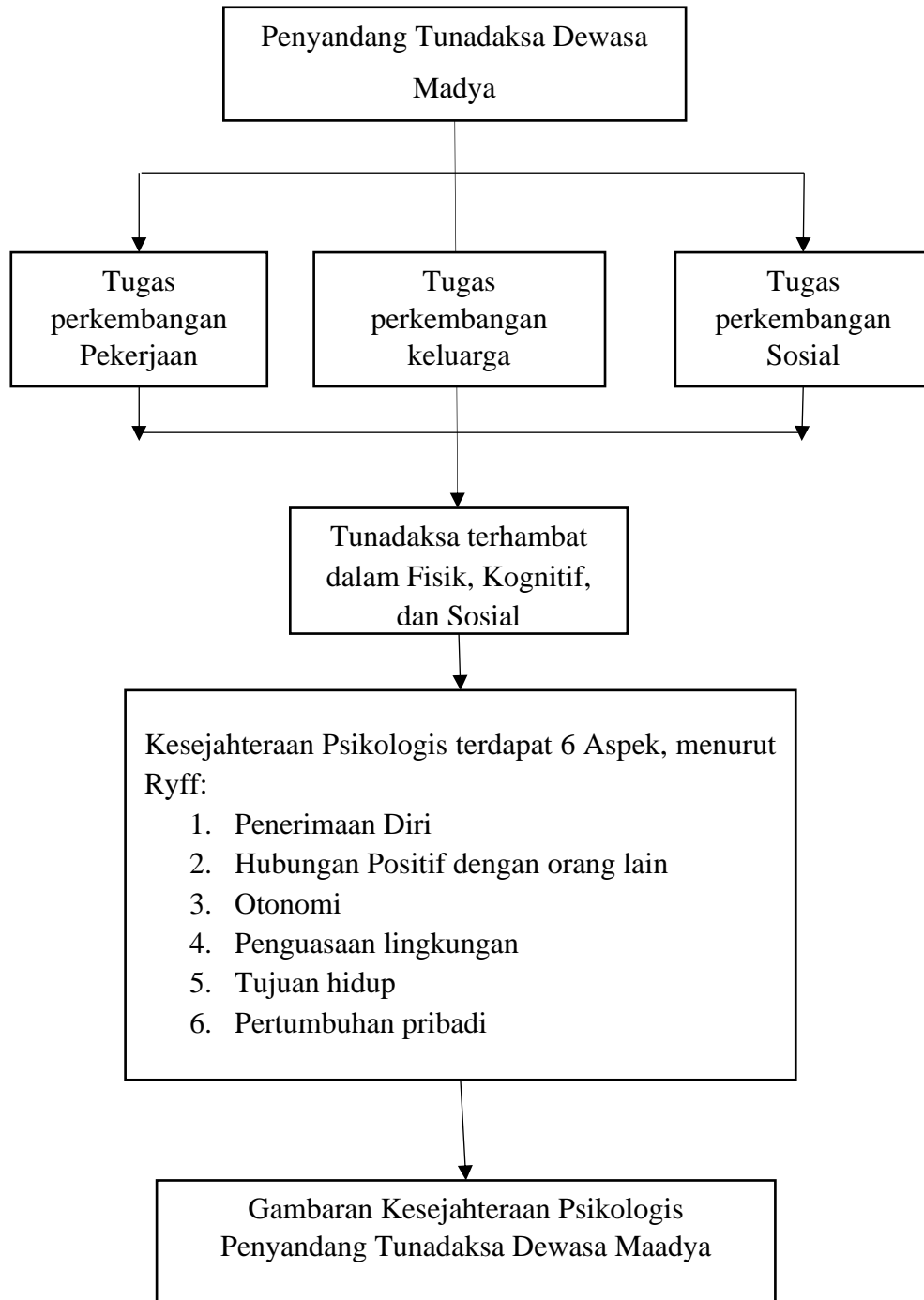
C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan alur berfikir yang digunakan dalam penelitian, digunakan secara sistematis setelah mempunyai teori yang mendukung. Berdasarkan teori yang mendukung penelitian ini maka dibuat suatu kerangka berfikir sebagai berikut:

Penyandang tunadaksa dewasa madya merupakan individu dalam kelompok usia antara 40-65 tahun (Hurlock, 2017). Yang memiliki kecacatan atau gangguan gerak akibat kelainan neuromuskular pada bentuk tubuh berupa gangguan pada fungsi normal tulang, otot dan persendian yang terjadi karena bawaan sejak lahir, penyakit atau kecelakaan sehingga dalam bergerak atau berjalan memerlukan alat bantu (Somantri, 2018).

Pada usia dewasa madya seorang individu dituntut untuk bertanggung jawab yang berat dan beragam sebagai orang yang menjalankan rumah tangga, departemen maupun perusahaan, merawat orang tua mereka, membesarkan anak, dan mulai menata karir baru (Papalia, Old & Felman dalam Rusyanti, 2017). Hurlock (2017) bahwa masa perkembangan usia dewasa madya memiliki tugas yang berkaitan dengan pribadi, keluarga, pekerjaan, sosial, dan penyesuaian terhadap masa lanjut usia. Hal ini juga berlaku bagi individu dewasa madya yang memiliki ketunadaksaan.

Individu tunadaksa dewasa madya memiliki beberapa masalah yang menghambat pemenuhan tugas perkembangan. Diantaranya permasalahan dalam aspek fisik, aspek kognitif, dan aspek sosialnya (Somantri, 2018). Masalah dalam aspek fisik berkaitan erat dengan potensi yang berkembang dan harus dikembangkan oleh individu. Pada individu tunadaksa potensi itu tidak dapat utuh karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna. Aspek kognitif, yaitu berkaitan dengan kesehatan psikologisnya. Individu yang memiliki kerusakan pada fisik atau fungsi motorik akan diikuti dengan penurunan perkembangan kognitifnya. Aspek sosial, berkaitan dengan masyarakat. Keterbatasan yang dimiliki pada penyandang tunadaksa dapat membuat mereka didiskriminasi lingkungan sosial. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Padahal tunadaksa dapat memiliki kesejahteraan, konsep diri, dan kualitas hidup yang baik jika mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Pestana dalam Kuntoroyakti, 2018).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif dipilih sebagai metode dalam penelitian ini. Pemilihan metode kualitatif karena, metode kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (Haryono, 2012) merupakan metode penelitian yang dapat menghasilkan informasi deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mempelajari pengalaman manusia yang tidak dapat didekati dengan metode kuantitatif. Pengalaman manusia memiliki makna dan pengertian yang mendalam yang sulit dirumuskan dengan angka, karena sifatnya yang subyektif. pengalaman itu hanya dapat dipahami oleh subyek, karena hanya subyek yang mengalami, merasakan dan berfikir (Raco, 2012). Marshall dan Rossman (Creswell, 2016) dalam penelitian kualitatif ini melibatkan peneliti untuk menyelami setting peneliti. Peneliti memasuki dunia informan melalui interaksi secara terus menerus, mencari makna dari perspektif informan. Sedangkan tujuan penelitian kualitatif menurut silverman, dkk adalah memahami situasi, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi sosial tertentu.

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Giorgi & Moustakas fenomenologi merupakan rancangan penelitian yang mendeskripsikan pengalaman hidup manusia tentang suatu fenomena tertentu yang telah dialami subjek (Creswell, 2016). Pendekatan

fenomenologi berusaha memahami subjek dari segi perspektifnya sendiri. Beberapa interaksi simbolik yang dimaknai sebagai hal-hal yang didasarkan pada pengalaman manusia dan tidak memiliki pengertian sendiri-sendiri (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Penelitian fenomenologi menggunakan data berupa cerita dan ungkapan dari partisipan yang berbentuk kata-kata. Partisipan dalam penelitian ini aktif memberikan apa saja yang diketahuinya berdasarkan pengalaman (Raco, 2012).

Dengan pendekatan fenomenologi peneliti ingin mengeksplorasi pengalaman subyek sejak mereka mengalami ketunadaksaan serta mengetahui kesejahteraan psikologis dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada penyandang tunadaksa usia dewasa madya. Peneliti melakukan penelitian dengan turun langsung ke lokasi penelitian dan menggambarkan kenyataan yang ada.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Purposive sampling digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan subjek yang akan memberikan informasi secara mendalam dan terperinci mengenai fenomena yang sedang diteliti (Rahadi, 2020). Penentuan subjek dalam penelitian ini berdasarkan ciri dan karakteristik sebagai berikut:

1. Penyandang tunadaksa.

Peneliti memilih disabilitas tunadaksa dengan kriteria non bawaan karena individu penyandang tunadaksa dengan kecacatan non bawaan menurut Adelina (2018) dapat memberikan dampak negatif secara psikologis bagi para penyandanganya, salah satunya rasa rendah diri. Bahkan kondisi tunadaksa non bawaan menimbulkan ketidakbahagiaan serta menghambat jalan bagi tuna daksa untuk menuju kesejahteraan.

2. Individu berusia dewasa madya.

Subjek penelitian adalah individu yang berusia dewasa madya yaitu rentang usia 40-65 tahun. Peneliti memilih subjek usia dewasa madya karena menurut Hurlock (2017) adanya cacat fisik atau tunadaksa dapat menghalangi seorang individu dewasa madya untuk terlibat dalam kegiatan sosial atau kegiatan yang bersifat umum. Padahal tugas perkembangan usia dewasa madya salah satunya tugas dan tanggung jawab terhadap sosial. Pestana (Kuntoroyakti, 2018) menjelaskan bahwa tunadaksa dapat memiliki kesejahteraan, konsep diri, dan kualitas hidup yang baik jika mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

3. Berdomisili di Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali.

Peneliti memilih penyandang tunadaksa di Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali, ini berkaitan dengan tujuan peneliti yaitu ingin melakukan penelitian pada tunadaksa berusia dewasa madya, sehingga

pemilihan tempat di daerah ini karena terdapat kriteria yang dicari yaitu dewasa madya dengan disabilitas tunadaksa

Berdasarkan kriteria yang diuraikan diatas maka peneliti menetapkan menggunakan dua subjek.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di rumah masing-masing subyek yang berada Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali dan disesuaikan dengan keadaan serta kepentingan subyek sehari-hari.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan setelah melaksanakan ujian seminar proposal berlangsung dari bulan september hingga oktober.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Sugiyono (2019) mendefinisikan wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan dalam menemukan permasalahan yang perlu diteliti, dan ketika peneliti ingin mengetahui lebih banyak dan mendalam tentang responden.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur yaitu wawancara jenis in-dept dimana

dalam pelaksanaannya bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapat serta ide-idenya (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara, dengan mengajukan pertanyaan terbuka yang sudah terstruktur lalu kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan riwayat ketunadaksaan dan aspek-aspek kesejahteraan psikologis kepada informan.

2. Metode Observasi

Observasi juga dilakukan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Creswell (2016) menjelaskan observasi dilaksanakan dengan peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu yang diteliti di lokasi. Sedangkan Sutrisno hadi (Sugiyono, 2019) juga mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua hal yang paling penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan. Dalam penelitian non partisipan ini peneliti tidak ikut serta melakukan aktivitas seperti yang dilakukan subjek. Peneliti hanya melakukan pengamatan di

suatu tempat yang tidak mengganggu aktivitas subjek yang diteliti. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan mengenai perilaku subyek yang diteliti (Sugiyono, 2013). Teknik pencatatan observasi ini dilakukan secara naratif dengan metode anecdotal record. Dengan anecdotal record peneliti melakukan observasi hanya dengan kertas kosong untuk mencatat perilaku penting yang dilakukan subjek dengan pedoman observasi (Herdiansyah, 2015). Peneliti melakukan pencatatan observasi dengan mengamati beberapa aspek yaitu kondisi lingkungan, kondisi fisik, perilaku dan interaksi subjek yang berkaitan dengan dimensi kesejahteraan psikologis. Dengan pencatatan anecdotal record peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai perilaku subjek yang diamati dengan lebih lengkap (Herdiansyah, 2015). Dalam mengungkap variabel kesejahteraan psikologis, dimensi yang diungkap yaitu hubungan positif dengan orang lain, otonomi dan penguasaan lingkungan.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen bisa berupa foto, tulisan, gambar atau hasil karya dari seorang individu. Hasil penelitian dari wawancara dan observasi akan lebih dapat dipercaya jika didukung dengan dokumentasi seperti foto-foto atau karya tulis yang ada (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini studi dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar dan merekam saat wawancara berlangsung, khususnya yang berkaitan dengan kondisi ketunadaksaan juga kesejahteraan psikologis subjek.

E. Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini dilakukan dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis terhadap data agar dapat terbukti kebenarannya secara ilmiah. Uji keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan teknik.

1. Triangulasi sumber, yaitu mengumpulkan data dengan satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data. Dengan triangulasi sumber peneliti melakukan wawancara yaitu terhadap salah satu anggota keluarga atau orang disekitar tempat tinggal subjek.
2. Triangulasi teknik, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan dari wawancara semi terstruktur, observasi non partisipan (Sugiyono, 2019).

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019) Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menggabungkan, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu model Miles and Huberman, dengan menggunakan prosedur, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan kegiatan utama yang dilakukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif ini pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan penjelajahan secara umum terhadap situasi subjek yang diteliti. Pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan data sebanyak mungkin melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Dalam tahapan ini peneliti menyimpan data dan merekam dalam bentuk catatan-catatan.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Langkah berikutnya reduksi data, yaitu kegiatan kedua yang dilakukan dalam penelitian ini. Peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

polanya. Proses reduksi data ini dilakukan dengan meringkas dan memberi kode sesuai tema. Dengan begitu akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya yaitu menyajikan data, dengan menyajikan data maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Langkah terakhir, penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, setelah peneliti mulai mengumpulkan data, selanjutnya menganalisis dengan mencari pola-pola, penjelasan, dan alur sebab akibat. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kecamatan Teras merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Kecamatan ini berada di sebelah timur Kabupaten Boyolali yang terletak antara 110° 22' - 110° 50' Bujur Timur dan 7° 36' - 7° 71' Lintang Selatan dengan luas wilayah 2,993.6276 Ha dengan ketinggian ± 75-400 mpdl. Dengan karakteristik lingkungan berupa dataran rendah dengan lingkungan basah dan kering. Batas-batas geografi dari Kecamatan Teras yaitu; Sebelah Utara : Kecamatan Sambu, Sebelah Selatan : Kecamatan Klaten, Sebelah Timur : Kecamatan Banyudono, Sebelah Barat : Kecamatan Mojosongo.

Secara administrasi wilayah Kecamatan Teras terbagi menjadi 13 Kelurahan/Desa yaitu: Bangsalan, Dopleng, Gumukrejo, Kadireso, Kopen, Krasak, Mojolegi, Nepen, Randusari, Salakan, Sudimoro, Tawang Sari, Teras. Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali pada tahun 2020 mencatat jumlah penduduk di Kecamatan Teras terdapat jumlah penduduk sebanyak 48.477 jiwa dengan jumlah laki-laki 24.718 jiwa dan perempuan 24.741 jiwa. Jumlah kepala keluarga tercatat sebanyak 16.767.

Jumlah penyandang disabilitas menurut Dinas sosial Kecamatan Teras terdapat:

Tabel 1. Jumlah penyandang disabilitas

Kecamatan	Tuna Netra	Tuna Tubuh	Tuna Mental	Tuna Rungu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Kopen	10	12	5	3
2. Doplang	5	6	3	4
3. Kadireso	3	6	8	4
4. Nepen	4	5	1	2
5. Sudimoro	6	3	2	4
6. Bangsalan	8	4	4	3
7. Salakan	5	3	7	8
8. Teras	9	8	4	7
9. Randusari	11	4	4	14
10. Mojolegi	1	9	8	4
11. Gumukrejo	3	4	7	1
12. Taawang Sari	7	2	7	4
13. Krasak	4	2	3	7
Jumlah	76	68	63	65

Sumber: Kecamatan Teras Dalam Angka Tahun 2020

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, yang terdiri dari 2 informan kunci dan 2 informan tambahan. Informan kunci dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, sesuai kriteria yang telah ditentukan. Berikut profil informan kunci dalam penelitian ini:

Tabel 2. Profil informan kunci

NO	Keterangan	Subjek Pertama	Subjek Kedua
1.	Nama	HR (inisial)	RD (inisial)
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki
3.	Umur	50 tahun	45 tahun
4.	Agama	Islam	Islam
5.	Pendidikan Terakhir	SD	SMP
6.	Pekerjaan	Wiraswasta	Wiraswasta
7.	Status	Menikah	Menikah
8.	Jenis Kelainan	Kelumpuhan kedua kaki	Keabnormalan pada kaki kanan
9.	Penyebab Kelainan	Kecelakaan	Penyakit Polio

Sedangkan, informan tambahan merupakan orang yang telah mengenal dekat informan kunci. Dalam penelitian ini yang menjadi informan tambahan adalah istri dari masing-masing informan kunci. Berikut profil informan tambahan dalam penelitian ini:

Tabel 3. Profil informan tambahan

NO	Keterangan	Subjek HR	Subjek RD
1.	Nama	TK (inisial)	MS (inisial)
2.	Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
3.	Umur	38	36
4.	Agama	Islam	Islam
5.	Pekerjaan	Wiraswasta	Karyawan Swasta
6.	Hubungan dengan Subjek	Istri	Istri

Adapun deskripsi informan kunci berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti:

1. Profil Subjek Pertama (HR)

Subjek pertama adalah seorang laki-laki yang berusia 50 tahun atau sedang berada di usia dewasa madya dengan nama samaran HR. subjek memiliki perawakan sedang dengan kulit sawo matang. Saat ini subjek HR tinggal bersama seorang istrinya SW. HR memiliki ingatan yang kuat berkaitan dengan kecelakaan yang menimpanya. Kecelakaan yang menimpanya terjadi pada tahun 1987. Disabilitas fisik yang dialami terjadi akibat HR kejatuhan pohon waru yang tumbang dan mengenai bagian tulang belakangnya. Semenjak saat itu kedua kaki HR lumpuh atau tidak dapat digerakkan karena mengalami paraplegia yaitu, kelumpuhan pada anggota gerak bagian panggul ke bawah. HR tidak bisa berjalan sehingga memerlukan alat bantu berupa kursi roda untuk

membantunya melakukan aktivitas sehari-hari. Saat itu HR masih duduk dibangku sekolah menengah pertama. Dengan kondisi fisiknya saat itu, HR tidak dapat melanjutkan sekolah karena banyak teman-teman HR yang menghina.

Berbagai upaya pengobatan sebagai usaha penyembuhan telah dilakukan oleh keluarganya. Kakaknya mengusahakan kesembuhan HR mulai dari pengobatan ke rumah sakit di solo atau ke dokter ortopedi hingga mencari pengobatan alternatif selama setahun lebih. Namun, usaha yang dilakukan oleh HR dan keluarga tidak dapat merubah kondisi fisik yang dialami dan diperkirakan tidak bisa sembuh.

Beberapa tahun kemudian orangtua HR meninggal sehingga HR tinggal bersama dengan kakanya. Sejak menjadi tunadaksa HR hanya menghabiskan waktu di rumah dengan tidur, saat ingin keluar HR harus digendong oleh kakaknya. Dua tahun setelah kejadian HR kontrol di RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso dan bertemu seorang dokter dari suatu yayasan di jalan kaliurang Yogyakarta yang menawarinya untuk ikut dalam yayasan yakkum. HR dibujuk oleh teman-temannya untuk mengikuti rehabilitas di yayasan tersebut dan tertarik mengikuti kelas teknik elektro. Di yayasan itu HR juga diberi kursi roda dan diajarkan cara menggunakan kursi roda. Setelah lulus dari yayasan itu, HR pulang kerumah dan mencoba membuka jasa elektronik. Namun, saat itu didesanya belum ada aliran listrik sehingga HR mengalami kesusahan dalam pekerjaan tersebut. Akhirnya HR di sarankan temannya

membuka jasa isi korek gas, atas saran temannya Pak J HR mulai membuka usaha isi korek gas. Kesehariannya HR berkeliling di pasar-pasar untuk menawarkan jasanya tersebut. Tidak hanya itu HR sempat membuka jasa cuci helm disalah satu ruko dekat tempat tinggalnya, selama dua tahun HR mengontrak dan membuka jasa cuci helm tersebut namun tidak berjalan dengan baik. Akhirnya HR memutuskan untuk membuka jasa cuci helm dirumah sambil menerima jasa elektronik sampai sekarang. Saat ini HR sedang mengembangkan usaha membuat telur asin yang dirintis bersama dengan istrinya TK. Setiap harinya HR menjual telur asin di beberapa lokasi sekitar pinggir jalan raya, juga di kegiatan car free day.

2. Profil Subjek Kedua (RD)

Subjek kedua adalah seorang ayah berusia 47 tahun dengan nama samaran RD. Perawakannya sedang dan tinggi dengan kulit sawo matang. Keadaan fisik RD semula normal, namun mengalami ketunadaksaan sejak berumur 7 tahun. Disabilitas fisik yang dialami RD saat itu terjadi akibat penyakit virus polio. Penyakit itu mengakibatkan kaki sebelah kanannya mengecil dan tidak dapat tumbuh berkembang secara normal. Berbagai usaha penyembuhan telah dilakukan oleh keluarganya mulai dari terapi hingga pengobatan herbal, namun tidak ada hasil yang didapatkannya. RD harus berjalan pincang karena penyakit polio yang dideritanya dan terkadang memerlukan alat bantu berupa kruk untuk membantunya berjalan. Saat kejadian itu RD masih

duduk dibangku sekolah dasar umum tetapi subjek tetap melanjutkan sekolahnya hingga lulus SMP. Selama sekolah RD bersekolah di sekolah umum dengan menggunakan alat bantu kruk. Lalu setelah lulus dari SMP subjek mengikuti kursus menjahit di Semarang yaitu di yayasan lubuk akal. Setelah lulus subjek RD berusaha membuka usaha celana kolor. Usaha celana kolor yang RD tekuni sudah berlangsung sejak tahun 1995.

Saat ini RD tinggal bersama seorang istri dan dua orang anaknya. Anak pertama perempuan berumur \pm 13 tahun dan anak kedua laki-laki berumur 2 tahun. Pekerjaan RD sehari-hari adalah mengasuh anaknya yang masih kecil, karena istrinya bekerja sebagai karyawan. RD merupakan pribadi yang ramah dan baik. RD juga menyenangkan saat diajak berbicara. Didesanya RD mengaku mudah bergaul dengan tetangga, banyak tetangganya yang sering main kerumah RD.

C. Hasil Temuan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama penelitian yang dilakukan peneliti terhadap subjek, berikut hasil penelitian mengenai kesejahteraan psikologis penyandang tunadaksa dewasa madya:

1. Subjek Pertama (HR)

a. Penerimaan Diri

Penerimaan diri yang diungkapkan oleh subjek HR dapat dilihat dari menerima kondisi diri, berdamai dengan masa lalu, mensyukuri kondisi diri, dan dapat menghargai diri sendiri.

Seseorang yang mampu menerima dirinya adalah orang yang dapat menerima kelebihan dan kekurangannya. Pada awal menjadi tunadaksa subjek tidak menerima keadaan dirinya, karena pernah merasakan hidup sebagai manusia normal. Subjek HR pernah merasa marah dan kecewa dengan kejadian yang menimpanya sehingga dirinya harus melalui masa frustrasi di usia mudanya.

Penerimaan diri yang baik ditunjukkan oleh subjek HR ketika telah menerima kondisi tunadaksa yang dialami dan berdamai dengan masa lalunya. Pada awalnya HR berusaha menerima diri secara positif dengan apa yang menimpanya, HR juga mengungkapkan dirinya merasa bahagia dan menerima kondisinya setelah memiliki istri yaitu TK. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalo untuk saat ini saya sudah bahagia udah ada temennya istri saya, udah bisa kemana-mana kerumah teman-teman kerumah saudara....” (HR:W3:18-20)

Sebagai tunadaksa dewasa madya HR juga mengungkapkan emosi yang positif yang dirasakannya saat ini. Salah satu bentuk emosi positif yang disampaikan HR dapat dilihat dari kutipan berikut:

“....Pokoknya saya sudah banyak motivasi motivasi untuk semangat” (HR:W3:21-22)

Subjek HR mendapatkan dukungan sosial yang memberinya motivasi, untuk selalu tabah dalam menjalani kehidupannya sebagai tunadaksa. Dukungan sosial itu didapat HR dari keluarga, saudara, dan teman-teman disekitarnya.

“.....Mereka slalu mendukung menyemangati saya. Membantu saya kalo butuh bantuan” (HR:W2:18-19)

HR memiliki motivasi-motivasi yang membuatkan bangkit, motivasi tersebut berasal dari keinginan-keinginan yang ingin dicapai. Hal ini dibuktikan HR dalam wawancara:

“Misal kita ingin berpergian kemana gitu kan ya harus ada usaha misalnya ke selo ke jurug itukan akan memotivasi. Sebenarnya sederhana ya..” (HR:W3:30-33)

“Udah memprogram, planing, besuk kalo punya uang dibikin ini itu, beli ini itu. Intinya motivasi saya menginginkan sesuatu yang belum tercapai.” (HR:W3:41-43)

Meskipun memiliki ketunadaksaan, tidak menghalangi HR untuk bersyukur, menghargai diri sendiri, dan orang lain. Kondisi tersebut diperkuat oleh agama yang dianut HR. Dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“Untuk diri sendiri ya saya lebih ke memperkuat agama mbak, pergi kajian kemana gitu. Dan kalo ketemu orang lain kalo saya yaa itu tadi, kemana-mana kita harus ramah sama orang, menghargai, menghormat orang lain. Sehingga kalo kita ngejeni orang pastinya kita akan dijeni genti mbak.” (HR:W3:46-51)

Hal senada juga diungkapkan oleh istri HR yaitu TK, yang mengatakan bahwa:

“Iya kalau untuk saat ini sudah menerima, kadang waktu dulu itu secara keadaan pernah frustrasi kalo untuk sekarang jarang mbak, malah menurut saya tidak pernah.” (TK:W4:32-35)

“kalau untuk semangatnya sekarang ada terus, dalam bekerja, kegiatan sehari-harinya. Sekarang kalau saya ajak kemana-mana itu langsung mau malah kadang ayoo. Yaa semangatnya itu menurut saya setelah mempunyai motor

roda tiga ini semangatnya semangat banget, tapi kalau untuk dulu belum mempunyai motor kan ya gitu to mbak mau naik apa.. sedangkan mau kesana kemari itu kan harus membutuhkan ongkos ya.. tapi setelah modifikasi motor ini syukur semangat banget hahaha.” (TK:W4:36-47)

Berdasarkan ungkapan TK, saat ini HR lebih bisa menerima dirinya dibandingkan dengan masalah. Hal ini terjadi karena dirinya telah merasa percaya diri dan berdamai dengan masalahnya.

“.....suami saya menonjolkan kepercayaan diri dengan keadaannya seperti ini, malah beda sama saya. Kalo saya kan malah minder ketemu orang yang non disabilitas itu mbak.” (TK:W4:26-29)

“yaa kalo bersyukur suami saya tetap mbak, masih diberikan kesehatan, masih diberikan rizki. Dan kalo untuk penerimaannya itu gimana ya menerima sih mbak, tapi mungkin karena masih kurang percaya diri itu kadang ya mbak, beliau mungkin merasa belum percaya diri dengan apa yang dimilikinya kadang masih sering minder.” (TK:W4:94-100)

Observasi juga dilakukan terhadap subjek HR, penerimaan diri terlihat saat HR nampak merawat dirinya dengan berpakaian rapi dan bersih setiap hari.

“Informan memakai pakaian sederhana yaitu kaos polos berwarna coklat dan sarung duduk di kursi roda” (HR: 16-17: 8 Juli 2022)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dimensi penerimaan diri, diketahui bahwa subjek pertama penyandang tunadaksa usia dewasa madya yaitu HR telah memiliki penerimaan diri yang baik. Hal ini ditandai dengan adanya kemampuan dalam menerima kondisi, memiliki motivasi, mensyukuri kondisi fisik, dan menghargai diri sendiri.

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain

Hubungan positif dengan orang lain dapat dilihat dari kemampuan subjek dalam menciptakan dan menjalin hubungan yang dekat dan hangat dengan keluarga dan orang lain, saling memiliki kepercayaan, memperhatikan kesejahteraan orang lain, memiliki kasih sayang, dan dapat berempati. Subjek HR mengungkapkan telah memiliki hubungan yang baik dan hangat dengan keluarga, hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut:

“Baik-baik saja mbak. Kalo untuk marahan atau ada keributan ya paling hanya sebentar terus nanti udahan, balik lagi seperti biasa. Yaa hidup berkeluarga seperti yang lain menjalani kewajiban kadang ada saja perbedaan dengan keluarga” (HR:W3:54-58)

Menurut pemaparan istrinya TK, Subjek HR merupakan pribadi yang perhatian dan penuh kasih sayang terhadap istrinya, salah satunya seringkali membantu menyelesaikan pekerjaan rumah. Adanya kerja sama antara HR dengan istrinya merupakan salah satu bentuk dari hubungan positif dengan orang lain. Hal ini diungkapkan TK dalam kutipan wawancara berikut:

“Sayang sih mbak dengan saya, perhatian. Sampai kadang kalo ada tugas istri ya seperti nyuci baju, cuci piring, masak itu malah bapak yang melakukan saking sayangnya sama istri mungkin hahaha.. jarang saya mbak kalo yang sering mengerjakan itu malah mas e, suami saya ini. Kalo untuk pekerjaan saja kami saling membantu bekerja sama.” (TK:W4:106-113)

HR juga memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman yang senasib dengan dirinya. Subjek mengungkapkan mengikuti komunitas disabilitas daksa hingga memiliki hubungan yang akrab dengan beberapa anggotanya, saling percaya dan saling tolong menolong. Hal ini diungkapkan HR dalam kutipan wawancara berikut:

“Tapi saya lebih suka ikut ke BPBD, kalo BPRS Soeharso itu malah tidak pernah. Saya ikutnya komunitas roda tiga ini, dan juga komunitas bikers subuhan itu yang non difabel.” (HR:W3:104-107)

“Iya mbak malah itu dari jauh-jauh dari salatiga, klaten, itu malah seperti saudara saya sendiri. Jadi ya minta tolongnya sama relawan gitu” (HR:W3:101-103)

HR juga menampilkan rasa empati dan kepedulian kepada teman senasib. Bentuk empati HR diungkapkan dalam kutipan berikut:

“Iya mbak saya juga memikirkan teman lain juga, ‘oh kalo temenku main kesini dengan kursi roda juga bisa tidak ya’ ternyata orang kursi roda senangnya kan juga dengan orang kursi roda.” (HR:W2:50-53)

Hal senada juga diungkapkan oleh istrinya yaitu TK dalam kutipan wawancara berikut:

“Komunitas itu ikut dua komunitas mbak, ada yang komunitas difabel sama non difabel. Kalo komunitas difabel itu seringnya kumpul sampai solo, salatiga, semarang mbak. Kalo yang non difabel itu bikers subuhan, itu kegiatan minggu pagi jam 3 kumpul terus menuju masjid masjid di boyolali yang sudah dijadwalkan. Keegiatannya yaa sholat tahajud, pengajian, subuhan berjamaah, seresehan dan nantinya ada pembersihan masjid. Kita mengadakan pembersihan pada masjid yang kita datangi itu.” (TK:W4:66-76)

TK juga mengungkapkan, bahwa dahulu HR memang kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Berbeda dengan sekarang subjek HR lebih bisa menjalin hubungan yang baik dengan orang lain semenjak mengikuti komunitas dan memiliki istri. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kutipan wawancara yang diungkapkan oleh TK:

“kalau untuk sekarang menurut saya, sudah lumayan bisa. Gatau kenapa dulu itu malu.. Ketika itu saya mendorong suami untuk apa yaa intinya kalo ada tetangga atau temen datang kerumah sebisa mungkin dijagongi atau kalau pie pie jangan menyendirilah. Tapi sekarang pun saya juga harus menekankan seperti itu terus kalo ada tetangga yang main kerumah.” (TK:W4:15-22)

Observasi juga dilakukan terhadap subjek HR, hubungan positif dengan orang lain nampak dari adanya kerabat maupun teman yang berkunjung kerumah subjek untuk sekedar menanyakan kabar atau ngobrol. Salah satu teman subjek yang senasib (tunadaksa) datang bersama istrinya hanya sekedar main dan menanyakan kabar. Subjek HR dan temannya terlihat mengobrol.

“Teman informan yang senasib dengan informan (tunadaksa) datang bersama istrinya hanya sekedar main dan menanyakan kabar informan.” (HR:39-43:16 September 2022)

Peneliti menjumpai kakak informan yang dekat dengan rumahnya main dengan cucunya. Subjek HR juga nampak akrab dengan beberapa orang yang menserviskan alat elektronik dan pada penyeter barang atau bos istrinya.

“Beberapa kali orang berkunjung kerumah informan untuk menanyakan barang yang mereka serviskan ke informan. Salah satu kakak informan main dirumahnya dengan cucunya. Informan dan kakaknya terlihat mengobrol cukup akrab.” (HR:30-35:13 September 2022)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa keadaan subjek HR telah memiliki hubungan positif dengan orang lain. Hal ini ditandai dengan adanya kemampuan dalam menjalin hubungan yang dekat, hangat, saling percaya, saling memberi kasih sayang, dan dapat berempati dengan keluarga dan teman. Meskipun subjek masih belum memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan masyarakat.

c. Kemandirian

Kemandirian yang positif subjek dapat dilihat dari kemampuan untuk mandiri, dapat menyelesaikan masalah sendiri, berani mengambil keputusan atas kemauannya sendiri, dan tidak meminta bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Meskipun memiliki keterbatasan fisik Subjek HR sudah mampu untuk mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. HR masih mempunyai keinginan untuk dapat bekerja dan memperoleh penghasilan sendiri layaknya orang normal, saat ini HR menekuni pekerjaannya sebagai jasa servis elektronik dan mengisi korek gas. Diusianya saat ini HR sudah mampu melakukan pekerjaan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain dalam membangun atau

memperbaiki rumahnya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan wawancara berikut:

“Tapi untuk tahun-tahun akhir ini saya sudah berpikiran mandiri mbak jadi misal butuh membangun apa ya saya menyelesaikan sendiri, berusaha sendiri mbak untuk menyamankan rumah ramah difabel sendiri mbak”
(HR:W2:45-48)

Sejak subjek HR bergabung dengan komunitas, dirinya mengaku sudah mampu mandiri dalam bepergian sendiri ke luar kota dengan sepeda yang dimodif menjadi roda tiga. Dengan sepeda roda tiga tersebut HR tidak bergantung dan menyusahkan orang lain saat ingin bepergian, HR juga menjadi mudah untuk menemui teman-temannya sesama tunadaksa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut:

“.....kalo udah disalatiga sana temannya banyak mbak.. saya sering main kesana, terus ada yang main kesini gantian.....” **(HR:W3:155-157)**

“Kalo saya sering wira-wiri di jalan solo boyolali itu ya paling hanya main juga ya” **(HR:W3:160-162)**

“Motor roda tiga ini sudah saya modif sehingga saya sesuaikan dengan keperluan dan keadaan saya. Jadi sekarang kemana-mana sudah tidak menyusahkan orang lain gitu.” **(HR:W2:77-79)**

HR merupakan pribadi yang tidak mau bergantung kepada orang lain dalam memecahkan dan mengambil keputusan, HR selalu menyelesaikan masalahnya sendiri dari pada meminta bantuan orang lain. Saat terjadi konflik dalam keluarga HR lebih sering

musyawarah dengan istrinya dalam menyelesaikan masalah. Hal ini diungkapkan HR dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalo untuk masalah dengan keluarga gitu biasanya saya selesaikan sendiri, saya musyawarah sama istri saya sendiri. Kalo ada masalah ya saya ajak keluarga jalan-jalan sering ke alun-alun boyolali.....” (HR:W3:111-114)

“Jadi yaa kalo apa-apa paling langsung musyawarah itu..” (HR:W3:118)

Hal senada juga diungkapkan oleh TK, yang menyatakan bahwa HR merupakan pribadi yang tenang. Seringkali menyelesaikan masalahnya sendiri dan lebih banyak diam dalam menanggapi permasalahan yang terjadi pada dirinya. Berikut kutipan wawancara:

“Biasanya diselesaikan dengan baik-baik mbak, misalnya ada masalah sama saya gitu yaa diselesaikan dengan baik. Jadi kalau ada masalah ya langsung diselesaikan secara baik segera memaafkan” (TK:W4:121-124)

“Pernah kakinya sakit patah tulang karena jatuh itu diampet sampai tiga hari gak cerita ke saya loh mbak. Saya itu sampai marah..” (TK:W4:178-180)

“Kadang malah yang bongkar itu teman atau tetangganya gitu. Dulu pernah jatuh nabrak di pasar katanya, itu gak cerita kesaya. Sampai sudah beberapa bulan ada tetangga yang bilang ke saya, nah itu baru kebongkar gak cerita ki ke saya.” (TK:W4:171-176)

Observasi juga dilakukan terhadap subjek HR, kemandirian juga terlihat saat bekerja setiap harinya subjek HR berusaha membuka servise elektronik, dan menjual telur asin di depan rumahnya maupun dibeberapa tepi jalan raya.

“Informan bekerja memperbaiki elektronik, setiap harinya membuka jasa cuci helm.” (HR:44-45:8 Juli 2022)

“Informan menjual telur asin di depan rumahnya.” (HR:46:16 September 2022)

Kemandirian lain terlihat saat peneliti bertemu subjek HR di jalan mengendarai sepeda roda tiganya sendiri tanpa bantuan orang lain meskipun tetap menggunakan kursi roda.

“Informan bersama istrinya menjemput teman disabilitas daksa kerumah untuk diajak jalan keluar” (HR:53-54: 30 September 2022)

Tidak hanya itu peneliti melihat percakapan subjek HR membantu mencari solusi kepada saudara yang sedang memiliki masalah, subjek HR terlihat membantu memikirkan solusi yang baik.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa subjek HR yaitu tunadaksa dewasa madya memiliki dimensi kemandirian yang baik. Hal ini dapat ditandai dengan mampu mandiri dalam melakukan aktivitas, mampu menyelesaikan masalah sendiri, tidak meminta bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan.

d. Penguasaan Lingkungan

Dimensi penguasaan lingkungan yang baik dalam diri subjek dapat dilihat dari kemampuan mengatur kegiatannya sehari-hari, dapat memilih lingkungan yang sehat dan mendukung, dan dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Subjek HR menunjukkan kemampuan yang baik dalam penguasaan lingkungan dan ditandai dengan kemampuannya mengatur kegiatan sehari-hari. HR menemui kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan di luar

keluarga dan komunitasnya. Banyak masyarakat yang belum mau menerima HR sebagai tunadaksa. Meskipun HR dengan keluarga dan teman memiliki hubungan yang baik, namun tidak dengan hubungannya dengan lingkungan tempat tinggalnya. Hubungannya dengan masyarakat tidak begitu positif. HR masih kurang memiliki kepercayaan kepada orang lain di lingkungannya, HR juga sering memendam masalahnya sendiri dan tidak pernah menceritakan dengan keluarganya. Hal ini diungkapkan HR dalam kutipan wawancara berikut:

“Ya untuk saat ini untuk masyarakat sendiri ya.. ada yang cuek cuek ada yang peduli apalagi saya dalam keadaan tidak mampu untuk perekonomian di kampung itu istilahnya orang miskin yaa.. yang cuek cuek ya ada, yang peduli ya ada, yang memperhatikan ya ada, kalo untuk masyarakat dikampung sini” (HR:W1:65-69)

HR mengungkapkan lingkungan tempat tinggalnya kurang mendukung dan sering kali memberikan perlakuan yang tidak mengenakan kepada HR dan keluarga. Hal ini diungkapkan HR dalam kutipan wawancara berikut:

“.....tapi kalo orang lain ada yang cuek, ada yang gak peduli. Kebanyakan banyak yang gak memperdulikan, soalnya saya sendiri merasa waktu saya sakit gak ada yang tilik (jenguk). Saya ikut di PKK itu kok beda banget, misalkan tetangga yang sana sakit loh langsung pada gruduk kesana, sini giliran ada yang sakit kok gak ada yang peduli. Bahkan sampai berkali-kali jatuh sakit ya mbak, sampai operasi 2 kali atau 3 kali itu....” (HR:W3:61-69)

Meskipun lingkungan tidak mendukung dan sering kali memberikan perlakuan yang negatif HR masih aktif mengikuti kegiatan di

masyarakat dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini diungkapkan HR dalam kutipan wawancara berikut:

“ya yasinan keliling satu RT, Kempalan rutin setiap tanggal 7, pengajian rutin dimasjid itu saya berangkat walaupun di depan teras gini ya saya hadir mbak, ada gotong royong saya ikut juga” (HR:W2:183-186)

“Kalo untuk misalnya ada tetangga yang dadi nganten kalo saya gak diundang ya saya gak hadir. Kalo ada undangan tapi kita gak diundang kan ya gimana.....” (HR:W3:120-124)

“Yaa kalo misal saya diundang ya saya usahakan datang mbak.” (HR:W3:129-130)

“kalo tetangga mengundang acara atau kerumah yaa tinggal kira-kira saya bisa datang atau tidak, kalo bisa datang ya saya usahakan datang, kalo tidak yaa pamit. Misalkan ada gotong royong juga saya hadir tapi kan saya hanya bisa mondar mandir itu udah pada seneng.” (HR:W3:135-139)

Dalam beradaptasi dengan lingkungan baru HR tidak mengalami masalah, meskipun dirinya harus menggunakan kursi roda tetapi HR masih bisa beradaptasi dengan lingkungan baru dengan baik. Hal ini diungkapkan HR dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalo untuk beradaptasi saya biasanya hanya membaca lingkungan saja. Melihat-lihat lingkungan dulu, kalo misal saya main kesana bisa tidak ya, jalannya akses tidak ya.. misal ada temen atau tetangga yang rumahnya ada undah-undakan (tangga) yaudah gak main kesana.” (HR:W3:164-168)

“Saya melihat lihat dulu, kan kalo misal acara pertemuan rapat gitu mbak di gedung biasanya, kalo tempatnya gak akses yaa gak datang kalo misal bisa diteras ya teras. Kalo sekarang sudah lumayan ada ramah difabel ya mbak” (HR:W3:172-176)

“Iya seumpama rumah tidak ada plengserannya itu susah. Misal diajak teman ‘ayo kerumahku’ ya gimana rumahmu tidak ada plengseran saya merasa merepotkan sendiri itu jadi ya saya gak datang. Kalo rumah ada plengserannya ya saya kunjungi.” (HR:W2:173-177)

Hal senada juga diungkapkan oleh istri HR, TK mengungkapkan bahwa HR seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan dari lingkungan tempat tinggalnya. Meskipun begitu HR tetap berusaha mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

“Untuk bergaul baik mbak. Kalo untuk masalahnya sih pernah ada ya sama tetangga biasalah mbak, misal ada masalah sama keluarga, tetangga pun suami saya itu lebih banyak diamnya. Dulu pernah ada masalah sama tetangga tapi dibiarkan saja, soalnya suami saya itu cuek orangnya. Apalagi saya sama suami itu gak pernah main kerumah tetangga ya mbak, Cuma dirumah terus tapi tetap ada yang sering ngomongin kami berdua.” (TK:W4:128-137)

“Biasanya kumpulan, gotongroyong tapi ini sudah jarang paling pas tujuh belasan aja itu ikut bersih bersih. Kalo untuk kegiatan lain jarang ikut ya karena kurang akses itu tadi.” (TK:W4:114-117)

Observasi juga dilakukan terhadap subjek HR, penguasaan lingkungan juga terlihat saat subjek HR berada diluar lingkungannya tidak terlihat kesusahan saat harus menggunakan sepeda roda tiga. Subjek HR juga terlihat berusaha mengikuti kegiatan di luar rumah sesuai kemampuan yang dimiliki salah satunya mengikuti komunitas.

“Informan mengajak teman-temannya sesama disabilitas daksa untuk berkumpul di rumahnya.” (HR:51-52:30 September 2022)

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa subjek HR tunadaksa dewasa madya memiliki dimensi penguasaan lingkungan yang baik. Hal ini ditandai dengan kemampuan subjek dalam mengatur kegiatan sehari-hari, dapat menggunakan kesempatan-kesempatan yang ada dengan memilih lingkungan yang baik, dan dapat beradaptasi dengan lingkungan baru.

e. Tujuan Hidup

Dimensi tujuan hidup positif yang diungkapkan subjek dapat dilihat dari kemampuan memiliki tujuan dan makna hidup, serta memiliki keyakinan akan tercapainya tujuan hidup, dan dapat memaknai pengalaman saat ini dan masa lalu. Subjek HR saat ini mampu melihat tujuan dan makna dari pengalaman masa lalunya sebagai penyandang tunadaksa. HR memiliki tujuan hidup tertinggi. Tujuan hidup yang ingin dicapai HR salah satunya membahagiakan keluarganya, karena istrinya sama-sama disabilitas tunadaksa HR ingin memiliki rumah ramah difabel. Hal ini diungkapkan HR dalam wawancara berikut:

“.....Tujuan saya membahagiakan keluarga dan kalo bisa ingin membangun rumah akses difabel, nah rumah saya ini kan kecil ya mbak jadi ya kalo saya pengennya dinaikkan lantai dua.....” (HR:W3:201-205)

HR berusaha memenuhi target yang ingin dicapai tersebut dengan selalu berusaha sesuai kemampuan yang dimilikinya. Hal ini diungkapkan HR dalam kutipan wawancara berikut:

“kalo saya yaa bekerja berusaha semampunya, namanya rezeki untuk difabel kan gak bisa diitung seperti orang normal mbak.....” (HR:W3:209-211)

HR ingin membuat kehidupannya menjadi lebih baik, yaitu dapat bekerja dan hidup secara mandiri. Keinginan untuk bekerja pada HR berasal dari dalam dirinya yang termotivasi untuk memenuhi keinginannya selama ini.

Saat ini HR sudah memaknai hidupnya setelah mampu menerima diri dan memiliki pasangan. HR merasakan kehidupannya jauh lebih bermakna setelah menikah dengan istrinya. HR merasakan bahwa dirinya semakin memiliki manfaat untuk sekitarnya terutama untuk keluarganya. Hal ini diungkapkan HR dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalo saya itu seperti melewati dua alam ya, yaitu masa kecil masih bisa jalan tapi kesepian, dan yang dewasa udah gak bisa jalan ini saat saya sudah beristri lebih bahagia hahaha. Itu dua pengalaman, kalo saya lebih menyesuaikan dengan makna hidup yang sekarang.....” (HR:W3:217-221)

Hal senada juga diungkapkan oleh istrinya TK, yang mengatakan bahwa HR memiliki tujuan hidup untuk membahagiakan keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“Berhubung saya belum punya keturunan. Suami pernah ada rencana untuk mengadopsi anak apabila punya rezeki

lebih. Terus ada juga rencana untuk merombak rumah ramah difabel ini mbak tentunya” (TK:WT:189-194)

Observasi juga dilakukan terhadap subjek HR, tujuan hidup juga terlihat saat subjek HR seringkali mengajak istrinya keluar rumah untuk sekedar jalan-jalan dengan tujuan untuk membahagiakan istrinya.

“Informan mengajak istrinya jalan-jalan keluar rumah” (HR:54-55:10 Oktober 2022)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa subjek HR penyandang tunadaksa memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai. Hal ini ditandai dengan adanya tujuan hidup dan keyakinan subjek dalam mencapai tujuan hidup tersebut. Subjek juga dapat memaknai pengalaman selama menjadi penyandang tunadaksa.

f. Pertumbuhan Pribadi

Individu yang memiliki pertumbuhan pribadi adalah individu yang mampu menyadari potensi yang ada dalam dirinya, mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu, dan dapat mengembangkan dirinya. Subjek HR merasakan perkembangan dalam dirinya yang terjadi setelah mengalami tunadaksa dan menikah. Perkembangan itu meningkat dalam relasi sosial dan kedekatannya dengan keluarga, HR menjadi lebih terbuka. HR juga dapat lebih meningkatkan perilaku empatinya dan kepeduliannya di dalam komunitas disabilitas tunadaksa yang diikuti. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

“potensi saya ada mbak, sebenarnya banyak ya. Seperti keinginan-keinginan itu tadi, tapi yaa untuk mewujudkan keinginan itu tidak bisa maksimal ya sudah...”
(HR:W3:226-228)

“Untuk potensi lain ya sebenarnya saya ada seperti usaha elektronik itu tapi ya kembali lagi terkendala ekonomi mbak soalnya kan usaha elektro itu butuh modal” **(HR:W3:232-235)**

Hal senada juga diungkapkan oleh TK. Subjek HR memiliki banyak kemampuan dalam dirinya dan seringkali berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya meskipun memiliki keterbatasan fisik. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“Waah sebenarnya banyak mbak, itu ada kemampuan dalam elektronik, usaha mengisi korek gas, mencuci helm, membuat telur asin ini, sebenarnya suami saya juga bisa menjahit tapi karena kakinya itu sering sakit jadi ya tidak pernah lagi.” **(TK:W4:194-201)**

“Suami saya itu biasanya mencari pandangan mbak, biar bisa membuat usaha baru dengan saya biasanya kalo main melihat-lihat usaha-usaha diluar yang perlu dan bisa kami kembangkan bersama. Salah satunya ya jualan telur asin ini mbak, dulu awalnya lihat-lihat main keluar terus tertarik bikin” **(TK:W4:205-210)**

Observasi juga dilakukan terhadap subjek HR, pengembangan diri juga terlihat saat peneliti bertemu subjek HR diluar rumah bersama istrinya untuk sekedar mencari beberapa pengalaman baru, dan mengikuti komunitas-komunitas bersama beberapa teman sesama difabelnya.

“Informan mendatangi acara komunitas bersama istrinya”
(HR:56-57: 13 September 2022)

“Saat waktu adzan maghrib tiba, informan nampak bergegas melaksanakan ibadah sholat.” (HR:59:16 September 2022)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa subjek HR penyandang tunadaksa dewasa madya memiliki telah menyadari dan dapat meningkatkan potensinya.

2. Subjek Kedua (RD)

a. Penerimaan Diri

Penerimaan diri pada subjek dapat dilihat dari menerima kondisi diri, berdamai dengan masa lalu, mensyukuri kondisi diri, dan dapat menghargai diri sendiri. Seseorang yang mampu menerima dirinya adalah orang yang dapat menerima kelebihan dan kekurangannya. Pada awal mengalami tunadaksa subjek RD tidak dapat menerima kondisi ketunadaksannya karena berfikir dirinya berbeda dengan teman-temannya. Namun, RD tidak pernah merasa marah, menyesal dan kecewa dengan keadaan dan kejadian yang menimpanya. Penerimaan diri berawal ketika subjek RD telah pasrah bahwa kejadian yang menimpanya yang mengakibatkan dirinya sebagai penyandang tunadaksa merupakan kehendak dari Allah SWT. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

“Menghargai diri sendiri ya itu saya menerima apa adanya, saya sudah tidak memperdulikan keadaan saya..... Jadi saya terima apa adanya agar perasaan saya bisa nyaman. Gak usah mandang yang lain, yang sempurna, yang bisa kesana kemari gapapa. Alhamdulillah saya mensyukuri”
(RD:W3:20-29)

RD menyampaikan saat ini sudah memiliki aspek penerimaan diri yang baik yaitu menerima keadaan dan kondisi ketunadaksaan. RD memiliki motivasi-motivasi besar hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

“Motivasi saya itu ingin mengembangkan usaha saya lebih gimana ya, lebih maju lagi. Bisa menghidupi keluarga, bisa menyekolahkan anak-anak itu yang bikin motivasi saya”
(RD:W3:14-17)

“Untuk semangatnya itu ada mbak motivasi juga ada, kalo motivasi itu yaa dalam sehari harinya bekerja ini menjahit celana agar lebih berkembang usahanya harus gimana... Juga semangat dalam mengasuh anak-anak tentunya, kan saya kerja ya dari pagi sampai sore suami yang momong anak dirumah.” (MS:W4:20-25)

Subjek RD juga mengungkapkan bahwa dirinya mensyukuri keadaannya saat ini. RD sudah tidak mempermasalahkannya diri memiliki ketunadaksaan dan tidak mempermasalahkannya dengan adanya hambatan menjadi tunadaksa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

“Jadi saya gak mempermasalahkannya, sudah saya syukuri apa yang saya alami. Gak saya permasalahan. Gak bisa naik sepeda ya gak saya permasalahan, saat ini ada yang boncengin hahaha” (RD:W3:9-12)

“Sudah menerima ya mbak, sudah mensyukuri keadaannya saat ini ya harus bersyukur hahahaha” (MS:W4:28-29)

Observasi juga dilakukan terhadap subjek RD, penerimaan diri terlihat saat subjek RD mengungkapkan rasa bersyukur atas dirinya, mengungkapkan pengalaman selama menjadi tunadaksa dengan ekspresi yang senang dan terlihat bangga dengan dirinya.

Intonasi saat menceritakan pengalaman juga sangat stabil dan sesekali tertawa.

“Informan terlihat tertawa saat menceritakan pengalaman tundaksa.” (RD:22-23:8 September 2022)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dimensi penerimaan diri, diketahui bahwa subjek penyandang tunadaksa usia dewasa madya yaitu RD telah memiliki penerimaan diri yang baik. Hal ini ditandai dengan adanya kemampuan dalam menerima kondisi, memiliki motivasi, mensyukuri kondisi fisik, dan menghargai diri sendiri.

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain

Hubungan positif dengan orang lain pada subjek kedua dapat dilihat dari kemampuan dalam menciptakan dan menjalin hubungan yang dekat dan hangat dengan keluarga dan orang lain, saling memiliki kepercayaan, memperhatikan kesejahteraan orang lain, memiliki kasih sayang, dan dapat berempati.

Subjek RD memiliki kemampuan dalam menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain. Hubungan yang baik terjalin terutama dengan keluarga. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan subjek

RD:

“Alhamdulillah dengan anak istri baik. Sering silaturahmi, orang tua mertua saya sering datang kesini. Keponakan keponakan sering main kesini. Kalo ada acara keluarga saya juga datang” (RD:W3:32-35)

“Mereka semua menerima saya. Mulai dari mertua, ipar, ponakan, kakak saya semuanya menerima. Dari pihak istri tidak mempermasalahkan justru mereka sangat baik, sering ngasih saran saran agar saya bisa maju, bisa bekerja dengan baik.” (RD:W3:37-41)

Subjek RD memiliki hubungan yang baik, hangat, terbuka dan saling tolong menolong dengan keluarga. Hal ini dibuktikan ketika keluarga RD juga memberikan dukungan yang positif kepada RD terkait permasalahan yang sedang dialaminya dalam usaha celana kolor yang ditekuni. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan RD:

“Keluarga selalu membantu, gimana saya bisa bekerja ya selalu dibantu. Kalo misal saya tersendat modal yaa keluarga membantu gimana caranya bisa jalan lagi” (RD:W2:46-49)

“Selalu mendukung, mereka memberi saran-saran untuk kemajuan usaha saya. Selalu mendukung apa yang saya lakukan. Caranya usaha bisa laku gimana, apa harus diganti label, atau harus diganti sablon. Mereka selalu ngasih saran-saran. Yaa alhamdulillah tidak ada yang mempermasalahkan.” (RD:W2:81-85)

Hubungan subjek RD dengan lingkungan dan teman terjalin dengan baik dan memiliki rasa saling percaya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara terhadap subjek RD:

“Mereka tidak mempermasalahkan kondisi saya. Saya ada pertemuan juga apa itu.. Di kasih undangan ada apa-apa juga diundang jika bisa. Cuma apa yaa gak bisa seperti orang normal. Tetangga teman baik semua gak ada yang membeda-bedakan” (RD:W2:27-32)

Tidak hanya itu subjek RD juga memiliki hubungan saling mengasihi dan empati kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat saat

tetangga RD memiliki konflik, subjek RD peduli akan masalah tersebut hingga mencarikan solusi untuk membantu dalam pemecahan masalah. Berikut kutipan wawancara yang diungkapkan:

“.....Kalo ada hal yang tidak baik dilingkungan saya yaa kalo bisa saya malah menasehati mbak. Dulu itu sempat ada tetangga masalah keluarga hampir putus hubungan hahaha. Nah istrinya itu malah lari ketempat saya, yasudah saya kasih saran saya bantu panggilkan pak RT, saya bantu untuk mendamaikan. Nah anaknya itu gak mau pulang ya saya suruh dia menginap dirumah saya dulu itu..” (RD:W3:73-80)

Lingkungan tempat tinggal RD memberikan dukungan dan selalu mensupport apa yang RD lakukan. Masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya tidak ada yang mengejek maupun mengolok-olok keterbatasan fisik yang RD alami. Hal ini disampaikan RD dalam kutipan wawancara berikut:

“Dari dulu sampai sekarang tidak ada. Saya ya tidak pernah dikatain aneh aneh” (RD:W2:72-73)

Hal senada juga diungkapkan oleh MS istri RD yang dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

“emmm.. baik tentunya sangat bertanggung jawab, kalo untuk kasih sayang itu tentu ada ya mbak. Bahkan anak saya yang kecil ini lebih sering nempel sama bapaknya, ya suami timbang sama saya.” (MS:W4:32-35)

“Sama tetangga, teman, keluarga alhamdulillah berhubungan baik. Gak pernah merasa gak percaya diri kalo sama orang lain mbak selama yang saya tahu itu baik-baik saja gak ada masalah.” (MS:W4:14-17)

Observasi juga dilakukan terhadap subjek RD, hubungan yang positif dengan orang lain terlihat saat beberapa kali berbicara dengan anak dan istrinya cukup akrab dan sering bergurau.

“Informan berbicara dengan anak pertamanya cukup akrab.”

(RD:24-25: 14 September 2022)

“Informan nampak berbincang dengan istrinya sambil tertawa.” **(RD:31-31: 10 Oktober 2022)**

Tetangga dan saudara beberapa kali terlihat berkunjung kerumahnya sekedar main dan mengambil celana yang akan dijual atau disetor ke distributor. Subjek RD nampak serius mengobrol dengan beberapa orang yang mengambil barang.

“Tetangga dan saudara berkunjung sekedar main dan mengambil celana yang akan dijual atau disetor ke distributor. Informan juga nampak serius mengobrol dengan orang yang mengambil barang, sesekali tertawa.” **(RD:26-30: 16 September 2022)**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa keadaan subjek RD telah memiliki hubungan positif dengan orang lain. Hal ini ditandai dengan adanya kemampuan dalam menjalin hubungan yang dekat, hangat, saling percaya, saling memberi kasih sayang, dan dapat berempati dengan keluarga, teman, dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

c. Kemandirian

Dimensi kemandirian dapat dilihat dari kemampuan subjek untuk mandiri, dapat menyelesaikan masalah sendiri, berani mengambil keputusan atas kemauannya sendiri, dan tidak meminta bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Subjek kedua yaitu RD meskipun memiliki keterbatasan fisik, RD masih mempunyai keinginan untuk dapat bekerja dan memperoleh penghasilan sendiri layaknya orang normal. Saat ini HR menekuni usaha yang dijalani yaitu produksi celana kolor.

“Makannya saya kan habis sekolah lulus SMP langsung saya kursus menjahit, terus bikin usaha sendiri walaupun hanya kecil-kecilan.” (RD:W2:8-10)

Sama dengan informan pertama RD merupakan pribadi yang tidak mau bergantung kepada orang lain dalam memecahkan dan mengambil keputusan, RD menyelesaikan masalahnya sendiri dari pada meminta bantuan orang lain. Hal ini diungkapkan RD dalam kutipan wawancara berikut:

“setelah saya punya keluarga ya saya musyawarah sama istri saya. Kalo ada masalah yang cukup rumit tidak bisa diselesaikan kan ya musyawarah sama istri saya dulu. Dari musyawarah itu kan nanti kita bisa melihat hasilnya bagaimana. Kalo sudah diputuskan dengan musyawarah kan sudah tidak saling menyalahkan” (RD:W3:51-57)

Hal senada juga diungkapkan oleh istri HR, MS mengungkapkan bahwa RD menyelesaikan masalahnya sendiri dari pada meminta bantuan orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

“perasaan gak pernah cerita tuh mbak kalo ada masalah sama orang lain hahaha. Ya kalo ada masalah sama keluarga sih diselesaikan baik-baik, jarang marah juga sama keluarga” (MS:W4:38-41)

Observasi juga dilakukan terhadap subjek RD, kemandirian terlihat setiap kali peneliti datang subjek RD berada dikamar jahitnya untuk bekerja. Terlihat subjek RD bekerja sambil mengasuh anak kecilnya.

“Informan menjahit celana diruangan pojok, juga mengasuh anaknya yang masih kecil.” (RD:36-39: 14 September 2022)

“Informan berada dikamar jahitnya menjahit celana. Terlihat beberapa tumpuk celana kolor yang sudah jadi didalam karung besar yang siap untuk diambil konsumen” (RD:40-43: 16 September 2022)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa subjek RD yaitu tunadaksa dewasa madya memiliki dimensi kemandirian yang baik. Hal ini dapat ditandai dengan mampu mandiri dalam melakukan aktivitas, mampu menyelesaikan masalah sendiri, tidak meminta bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan.

d. Penguasaan Lingkungan

Dimensi penguasaan lingkungan yang baik pada subjek dapat dilihat dari kemampuan dalam mengatur kegiatannya sehari-hari, dapat memilih lingkungan yang sehat dan mendukung, dan dapat beradaptasi dengan lingkungan baru.

Subjek kedua RD memiliki penguasaan lingkungan yang baik ditandai dengan kemampuannya mengatur kegiatan sehari-hari sebagai seorang ayah dan wiraswasta. Selain itu RD juga selalu memilih lingkungan yang baik dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini diungkapkan RD dalam kutipan wawancara berikut:

“Memilih lingkungan yang sehat ya mbak pastinya.”
(RD:W3:72-73)

Keterbatasan fisik yang dialaminya tidak menghalangi subjek RD untuk aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dilingkungannya.

Hal ini diungkapkan dalam wawancara berikut:

“Misalkan tetangga ada yang punya hajatan, ada kematian itu saya kan gak bisa membantu seoptimal mungkin. Seperti yang manusia normal. Cuma bisa hadir kalo yang dekat-dekat saja, kalo gak hadir yaa Cuma wakil istri saya”
(RD:W2:43-47)

“Dulu sering mengikuti pengajian sampai jauh-jauh. Kumpulan RT saya ikut, pilihan Rt saya ikut. Kalo yang deket deket saya ikut, kalo jauh jauh gak ikut hahaha”
(RD:W2:100-103)

Adanya dukungan dari masyarakat dilingkungannya membuat RD semangat mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat meskipun

dirinya penyandang tunadaksa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara dengan informan berikut:

“Kalo ada orang yang punya hajat mereka bilang hadir aja mas gapapa gak bisa angkat kursi gak papa. Yang penting hadir dan duduk duduk saja hahaha” (RD:W2:106-109)

“Itu kalo lagi ada temen-temen lagi pada sibuk pada kerja bantu bantu dihajatan, itu sebenarnya saja kikuk. Mau bantu tapi kok gak bisa, paling yaa umumnya warga sini saja istri saya yang mewakili saya bisa bantu bantu didapur. Saya kalo datang pun juga paling duduk” (RD:W3:64-69)

Dalam beradaptasi dilingkungan baru RD tidak mengalami kesusahan dan tidak pernah mempermasalahkan sikap orang terhadap dirinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan subjek:

“saya utama ya melihat tempat, kira kira saya bisa kesana gak ya, mudah saya jangkau atau tidak. Nah terus nantinya gimana kalo soal orang disitu mempermasalahkan kedatangan saya itu saya udah gak peduli mbak.” (RD:W3:83-88)

Hal senada juga diungkapkan oleh MS istri RD yang dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

“gak pernah mbak, bapak itu jarang keluar mbak tiap hari ya dirumah. Kegiatan diluar rumah saja jarang mengikuti mbak soalnya kalo lama-lama berdiri itu kakinya gak kuat, mungkin tetangga juga sudah memaklumi” (MS:W4:44-48)

Observasi juga dilakukan terhadap subjek RD, penguasaan lingkungan terlihat saat dirumahnya terdapat pengamen datang dan subjek RD memberikan uang sambil mengajak berbincang. Saat

peneliti kerumahnya subjek RD menunjukkan dirinya mulai mengikuti kegiatan-kegiatan komunitas difabel.

“Informan nampak memberi uang kepada pengamen yang datang kerumahnya, sambil sesekali mengajak ngobrol. Informan juga menunjukkan grub wa komunitas kepada peneliti” **(RD:44-48: 10 Oktober 2022)**

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa subjek HR tunadaksa dewasa madya memiliki dimensi penguasaan lingkungan yang baik. Hal ini ditandai dengan kemampuan kedua subjek dalam mengatur kegiatan sehari-hari, dapat menggunakan kesempatan-kesempatan yang ada dengan memilih lingkungan yang baik, dan dapat beradaptasi dengan lingkungan baru.

e. Tujuan Hidup

Tujuan hidup positif pada subjek dapat dilihat dari memiliki tujuan dan makna hidup, serta memiliki keyakinan akan tercapainya tujuan hidup, dan dapat memaknai pengalaman saat ini dan masa lalu. Sama dengan subjek pertama, RD memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai. Tujuan hidup yang utama yaitu berkaitan dengan kebahagiaan keluarga. Subjek RD berkeinginan bisa menyekolahkan anak-anaknya hingga lulus dan membuatkan rumah untuk anak-anaknya kelak. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“jangka pendeknya ya saya bisa menyekolahkan anak-anak saya, bisa lulus dengan kerja keras saya semampu saya.

Jangka panjangnya saya bisa memberikan apa yang anak anak harapkan. Kalo bisa yaa semoga bisa membuat rumah untuk anak saya mbak” (RD:W3:90-95)

Dalam mencapai tujuan hidup tersebut, subjek RD berusaha dengan cara bekerja keras dengan tetap optimis dan mempercayai bahwa tuhan akan memberikan apa yang diinginkannya.

“Kalo saya yakin hahaha. Kan tuhan selalu ada harus optimis mbak pasti bisa hahaha, kalo kita pesimis dulu ya gak bisa makanya harus dicoba dulu usaha dulu, hasilnya gimana nanti pasti kelihatan hahaha” (RD:W3:97-101)

“harus bekerja sesuai dengan kemampuan kita mbak hahaha.” (RD:W3:104-105)

Hal senada juga diungkapkan oleh MS istri RD yang dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

“kalo keinginan tetap ada. Salah satunya ya keinginan untuk membahagiakan anak-anak, memberikan apa yang diinginkan anak-anak kedepannya mbak. Sebenarnya dulu itu pernah kepikiran mau buka usaha di kios tapi ya karena dulu dana belum terkumpul akhirnya tidak jadi. Ini juga ada keinginan untuk membuat sepeda roda tiga tapi karena jarang keluar akhirnya yang kebeli sepeda roda dua untuk anak hahahaha” (MS:W4:52-60)

Observasi juga dilakukan terhadap subjek RD, tujuan hidup terlihat saat peneliti melihat subjek RD membelikan motor baru untuk anaknya yang menginjak remaja dengan tujuan agar anaknya bahagia dan bisa mengantarkan subjek kemana dia ingin pergi.

“Informan mewujudkan dengan membelikan motor baru untuk anaknya, agar dapat mengantar dirinya saat bepergian.” (RD:49-51: 16 September 2022)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa subjek HR penyandang tunadaksa memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai. Hal ini ditandai dengan adanya tujuan hidup dan keyakinan subjek dalam mencapai tujuan hidup tersebut. Subjek juga dapat memaknai pengalaman selama menjadi penyandang tunadaksa.

f. Pertumbuhan Pribadi

Pertumbuhan pribadi yang ada dalam diri subjek dapat dilihat dari kemampuan menyadari potensi yang ada dalam dirinya, mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu, dan dapat mengembangkan dirinya. Subjek RD mengungkapkan belum memiliki kemampuan untuk mengetahui kelebihan yang ada dalam dirinya. Namun, bukan berarti RD tidak memiliki kelebihan dan potensi dalam dirinya. Terlihat pada kutipan wawancara berikut:

“Potensi saya belum berkembang. Masih seperti kemarin belum ada kemajuan yang menonjol. Cuma bisa jalan apa adanya, dimasyarakat yaa sama saja” (RD:W3:108-110)

Hal senada juga diungkapkan oleh MS istri RD yang dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

“Usaha menjahit itu mungkin ya mbak sambil mengurus anak ini juga menurut saya tidak semua orang bisa. Kalo untuk berkembang dari sebelumnya sepertinya belum ada hahaha” (MS:W4:63-66)

Observasi juga dilakukan terhadap subjek RD, pengembangan diri yang dimiliki subjek RD belum ada. Namun, subjek RD terlihat berusaha untuk mengembangkan usaha celana kolornya. Beberapa kali peneliti melihat subjek RD semangat

menjahit hingga menghasilkan beberapa tumpuk karung celana kolor. Beberapa kali juga peneliti bertemu dengan orang-orang yang mengambil barang hasil jahitan dirumah subjek RD untuk dijual keluar.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa subjek RD penyandang tunadaksa dewasa madya belum mengetahui dan menyadari potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga belum memiliki pertumbuhan pribadi yang baik.

D. Pembahasan

Kesejahteraan psikologis didefinisikan oleh Ryff (2014) merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki kemampuan untuk menerima dirinya apa adanya, mampu mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, mampu mengendalikan lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan berusaha mengembangkan dirinya. Keyes dan Ryff dalam (Santrock, 2010) menjelaskan bahwa di usia dewasa madya kesejahteraan psikologis akan mengalami peningkatan dan sedikit penurunan pada dimensinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, kesejahteraan psikologis pada penyandang tunadaksa usia dewasa madya di kecamatan teras kabupaten boyolali, dapat dilihat dari 6 dimensi yaitu:

Dimensi Penerimaan Diri. Kedua subjek memiliki penerimaan diri yang baik atas kondisi diri sebagai penyandang tunadaksa. Hal ini ditandai dengan adanya kemampuan berdamai dengan masa lalu, menghargai diri

sendiri dan orang lain. Sejalan dengan pendapat Sullivan (Kuntoroyakti, 2018) menyatakan bahwa individu yang diterima oleh orang lain, dihormati, dan disenangi karena keberadaannya akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya, jika individu lebih sering diremehkan, menyalahkan dan menolak keberadaannya maka akan cenderung tidak menyenangi dan menerima dirinya. Ryff (2014) penerimaan diri adalah individu yang dapat mengenali dan menerima dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan diri sendiri, dan dapat memaknai terhadap kehidupan masa lalunya.

Adanya rasa kebersyukuran pada diri kedua subjek juga berkontribusi dalam terbentuknya penerimaan diri, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Sejalan dengan pendapat Emmons (Asmarani & Sugiasih, 2019) bahwa rasa bersyukur sangat penting dalam pengkondisian positif pada diri individu, yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Pendapat lain Front (Asmarani & Sugiasih, 2019) bersyukur dapat menjadikan individu menjadi lebih sejahtera, optimis dan merasakan kepuasan dalam hidupnya. Penelitian Wood, Joseph & Maltby (Asmarani & Sugiasih, 2019) mengungkapkan bahwa rasa syukur menjadi hal penting dalam kesejahteraan psikologis individu.

Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain. Kedua subjek memiliki hubungan positif dengan orang lain cukup baik. Subjek HR ditandai dengan menerima kondisi pasangan sesama disabilitas daksa sehingga dapat menjalin hubungan yang hangat, saling percaya, dan saling

membantu memenuhi kekurangan pasangan sesama difabel. Sedangkan subjek RD ditandai dengan hubungan yang hangat terhadap keluarganya. Meskipun subjek RD memiliki keterbatasan fisik tidak menghalangi dirinya dalam memberikan kasih sayang pada anak dan istrinya. Sejalan dengan pendapat (Sa'diyah, 2016) empati dan simpati yang memunculkan perasaan nyaman dan percaya merupakan faktor yang menjadi pendorong pasangan sesama difabel untuk menikah. Begitupun pendapat Mahmud (Sa'diyah, 2016) keadaan keterbatasan fisik pada salah satu pasangan tidak menjadi sumber permasalahan dalam rumah tangga. Adanya sikap menerima kekurangan pasangan menjadi kunci utama yang mampu melahirkan kasih sayang sehingga menjadi keberhasilan dan kebahagiaan dalam rumah tangga.

Subjek HR juga memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman yang senasib dengannya, hal ini dapat dilihat saat subjek saling mengasihi, berhubungan hangat, dan memberi empati dengan teman-teman didalam komunitas. Sedangkan subjek RD ditunjukkan dengan memberikan empati kepada orang lain yang sedang memiliki masalah. Sejalan dengan pendapat Adelina (2018) menyatakan bahwa penyandang tunadaksa yang bergabung pada sebuah komunitas akan merasa bahwa mereka tidak sendiri didunia ini, bahkan akan berfikir bahwa kondisi mereka bisa dikatakan lebih beruntung daripada beberapa anggota lainnya. (Juhri, dkk., 2018) menambahkan empati dalam berinteraksi sosial dapat menjalin hubungan pertemanan dengan baik karena dengan adanya empati individu lebih bisa

mengerti dan memahami individu lain. Ryff (Yuliani, 2018) mengungkapkan adanya perasaan empati dan kasih sayang dalam menjalin hubungan dengan orang lain menjadi bentuk aktualisasi dari individu. Sama halnya Ryff (2014) individu yang memiliki hubungan positif dengan orang lain ditandai dengan memiliki hubungan yang hangat dan memuaskan, saling percaya dan peduli dengan kesejahteraan orang lain, memiliki kemampuan empati dan kasih sayang.

Hubungan dengan masyarakat subjek HR masih kurang memiliki hubungan yang positif dan hangat. Hal ini disebabkan karena kondisi ketunadaksaan yang dialami subjek sering kali menghambat interaksinya dengan orang lain. Sejalan dengan pendapat Ruspita (2019) kelainan tubuh yang dialami penyandang tunadaksa dapat mempengaruhi hubungan sosial dan lingkungannya, umumnya mereka akan mendapatkan berbagai hinaan dan cacian yang membuat mereka lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungan.

Dimensi kemandirian. Kedua subjek memiliki kemandirian yang baik. Subjek HR ditandai dengan memenuhi kebutuhannya sehari-hari dari hasil kemampuannya memperbaiki barang-barang elektronik dan mengisi korek gas. HR juga membantu istrinya melakukan kegiatan berjualan telurasin. Meskipun HR dan istrinya sama-sama tunadaksa namun memiliki kemandirian dalam bepergian sendiri. Sedangkan RD ditandai dengan menjadi tulang punggung keluarga yang berupaya memenuhi kebutuhan keluarganya dari usaha menjahit. Sejalan dengan pendapat Sa'diyah (2016)

mengungkapkan bahwa seorang suami bertanggung jawab penuh dengan pemenuhan moral dan material istri dan anaknya. Pendapat lain Rokhim & Handoyo (2015) bahwa bagi penyandang daksa bekerja merupakan penghasilan utama keluarga. Ryff (2014) mengungkapkan individu yang memiliki kemandirian yang baik mampu menentukan yang terbaik untuk dirinya, mampu independen, dan tidak menggantungkan diri pada orang lain, dan mampu bertindak berdasarkan penilaiannya sendiri.

Kemandirian yang dimiliki oleh kedua subjek mampu menyelesaikan masalah keluarga dan mengambil keputusan sesuai dengan apa yang diinginkan tanpa campur tangan dari orang lain. Meskipun keluarga HR sama-sama penyandang difabel namun dapat menyelesaikan masalah dengan baik tanpa campur tangan pihak lain. Kemandirian juga ditunjukkan subjek RD dalam membantu orang lain saat memiliki masalah. Sejalan dengan pendapat Sa'diyah (2016) konflik dalam rumah tangga pasangan difabel tidak berbeda dengan pasangan rumah tangga individu normal. Namun pasangan difabel mampu menyelesaikan permasalahan dalam rumah tangga dengan baik. Sikap saling memaafkan kesalahan pasangan, serta kesadaran akan pentingnya mengedepankan keselamatan rumah tangga bisa diselesaikan dengan baik. Santrock (2010) menambahkan masa dewasa pertengahan merupakan masa individu dalam kecepatan pemrosesan informasi, memori, keahlian, dan keterampilan pemecahan masalah. Thornton & Dumke (Santrock, 2010) menunjukkan bahwa pemecahan masalah sehari-hari dan pengambilan keputusan akan

stabil di awal dan pertengahan masa dewasa, kemudian menurun di akhir dewasa.

Dimensi Penguasaan Lingkungan. Kedua subjek mampu melakukan penguasaan lingkungan yang baik ditandai dengan kemampuannya dalam mengatur kegiatan sehari-hari, dapat menggunakan kesempatan yang ada, memilih lingkungan yang baik. Hal ini menunjukkan keterbatasan fisik di usia dewasa madya tidak menghalangi kemampuannya dalam penguasaan lingkungan. Ryff (2014) bahwa individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang baik mampu mengatur dan menciptakan lingkungan sesuai dengan dirinya. Meskipun dapat beradaptasi dan mengatur lingkungan subjek HR seringkali mengalami kesulitan akibat kurangnya fasilitas dan arsitektural yang kurang memadai, misalnya dalam akses bangunan tertentu dan kamar mandi sehingga seringkali membuat dirinya merasa rendah diri. Kosciulek (Karyanta, 2004) penyandang tunadaksa dapat memiliki beberapa stigma negatif yaitu pandangan menyelidik, menghindar secara fisik dan perasaan tidak nyaman atau malu karena tidak dapat memasuki gedung atau toilet. Secara jangka panjang akan mengakibatkan penilaian diri negatif.

Dimensi Tujuan Hidup. Kedua subjek memiliki tujuan hidup yang baik ditandai dengan keinginan untuk membahagiakan keluarganya. Pada subjek HR mewujudkan tujuan hidupnya dilakukan dengan keinginan membuat rumah ramah difabel. Berbagai upaya subjek HR lakukan dengan menabung penghasilannya agar dapat terwujud. Pada subjek RD keinginan

untuk membantu anak-anaknya melewati masa pertumbuhannya dengan mencukupi kebutuhan dan keinginan yang mendatang. Ryff (2014) individu akan memiliki keyakinan dan pandangan tertentu yang memberikan arah dalam hidupnya dan akan menganggap hidupnya bermakna dan berarti baik di masa lalu, masa kini, dan mendatang. Hurlock (2017) juga mengungkapkan bahwa individu dewasa madya akan berusaha untuk membantu remaja menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia.

Dimensi Pengembangan diri. Kedua subjek memiliki pengembangan diri yang baik ditandai dengan mampu mengenali dan kelebihan yang ada pada dirinya. Pada subjek HR potensi yang dimiliki yaitu dalam melakukan servis elektronik, jasa cuci helm, menjahit dan membuat telur asin. Subjek HR berusaha meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya dengan mempelajari hal-hal baru dari lingkungan sekitarnya, Pada subjek RD belum mampu mengetahui potensi yang dia miliki, subjek menyadari kemampuannya dalam menjahit namun tidak merasakan peningkatan setiap harinya. Ryff (2014) individu yang memiliki pertumbuhan pribadi yang baik ditandai dengan memiliki keterbukaan terhadap pengalaman baru dalam hidupnya, menyadari potensi yang dimiliki, dan adanya peningkatan dalam dirinya seiring berjalannya waktu. Sedangkan individu yang tidak memiliki pengembangan diri ditandai dengan adanya rasa stagnasi pribadi, tidak mengalami peningkatan dan merasa tidak mampu mengembangkan dirinya. Kim & Hasher (Santrock,

2010) keahlian seringkali lebih banyak muncul pada usia dewasa madya dibandingkan dengan dewasa awal.

Selain keenam dimensi tersebut. Peneliti juga menemukan faktor yang dapat mendukung terjadinya kesejahteraan psikologis. Pertama, dukungan sosial. Kedua subjek mendapatkan dukungan sosial yang berasal dari orang-orang terdekatnya, yaitu keluarga dan teman-teman. keluarga menjadikan dukungan paling besar kedua subjek untuk bangkit atas keterpurukannya sebagai tunadaksa, sehingga mampu memiliki kesejahteraan psikologis dengan baik. Dukungan yang kedua yaitu berasal dari teman-teman senasib didalam sebuah komunitas yang mampu membuat subjek merasa positif dan menerima dirinya dengan baik. Sejalan dengan pendapat Sarason (Asmarani & Sugiasih, 2019) dukungan sosial dapat dikatakan sebagai suatu kesediaan, keberadaan dari seorang individu yang dapat diandalkan, menyayangi dan menghargai individu lain. Ekasofia (Suaida, 2015) juga menyatakan bahwa apabila seorang individu mendapatkan dukungan sosial yang cukup, maka akan meningkatkan kesejahteraan psikologis orang tersebut.

Faktor kedua religiusitas. Kedua subjek memiliki religiusitas yang ditandai dengan adanya keinginan untuk memperdalam agama dan mengikuti kajian-kajian. Sejalan dengan hasil penelitian Ellison & Gay (Azalia, 2018) individu yang mengikuti kegiatan keagamaan dapat memberikan kontribusi dalam kesejahteraan. Hurlock (2017) mengungkapkan individu dewasa madya akan mengembangkan minat

dengan memperdalam kebudayaan dan menghadiri ceramah-ceramah. Penelitian Park (Santrock, 2010) menunjukkan bahwa banyak individu yang menyatakan agama memainkan peran penting dalam meningkatkan kehidupan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis pada penyandang tunadaksa dewasa madya di kecamatan teras kabupaten boyolali ini menemukan kesejahteraan psikologis pada kedua subjek penyandang tunadaksa dewasa madya cukup baik. Dapat dilihat dari keduanya memiliki dimensi penerimaan diri yang baik, hubungan dengan orang lain yaitu keluarga dan teman, memiliki kemandirian, dapat memiliki penguasaan lingkungan yang baik, memiliki tujuan hidup dan keyakinan akan tercapai. Hanya saja pada dimensi hubungan yang positif dengan orang lain dan penguasaan lingkungan, salah satu subjek (HR) memiliki hubungan yang kurang baik dengan lingkungan sekitar, hal ini terjadi karena kurangnya percaya diri dan sifat tertutup yang dimiliki oleh subjek. Pada dimensi pengembangan diri, subjek (RD) belum mampu mengenali dan mengembangkan potensi maupun bakat yang dimilikinya.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunadaksa Dewasa Madya di Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali” ini masih terdapat beberapa kekurangan karena keterbatasan sebagai berikut :

1. Berdasarkan temuan, ada masalah yang dialami oleh subjek. Karena penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif sehingga peneliti fokus pada topik yang diteliti dan tidak dapat menangani problem yang muncul dari subjek penelitian.
2. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan pertanyaan terbuka. Kondisi ini membuat data yang terkumpul terlalu banyak dan kadang tidak sesuai dengan topik penelitian. Sehingga peneliti perlu banyak mereduksi data.
3. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling yaitu dengan kriteria tertentu, sehingga peneliti tidak dapat melihat gambaran kesejahteraan psikologis yang bervariasi.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran kepada:

1. Bagi penyandang tunadaksa

Saran bagi tunadaksa hendaknya mencoba lebih menerima kondisi fisik yang dialaminya dan selalu berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki agar kesejahteraan psikologis yang baik dapat tercapai.

2. Bagi konselor

Saran khususnya bagi konselor rehabilitasi dapat memberikan pendampingan atau layanan konseling yang sesuai dengan permasalahan yang sering dihadapi penyandang tunadaksa pada perkembangan usia dewasa madya.

3. Bagi keluarga dan masyarakat

Sebagai individu yang tinggal dimasyarakat hendaknya lebih dapat menerima secara baik dan mengerti terkait kondisi dan keadaan para penyandang tunadaksa. Oleh karena itu keluarga dan masyarakat dapat memberikan dukungan sosial yang positif terhadap penyandang tunadaksa, dan tidak mendiskriminasi.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat menggali lebih mendalam kesejahteraan psikologis dengan menambah jumlah informan penelitian. Selain itu, ditemukan subjek yang mengalami masalah kaitannya dengan dimensi kesejahteraan psikologis. Sehingga penelitian selanjutnya dapat memilih metode kuantitatif eksperimen agar dapat melakukan intervensi terkait masalah yang dialami subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, F. (2018). Bagaimana Agar Penyandang Tuna Daksa Mampu Menjadi Pribadi yang Bahagia. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 119–125.
- Adelina, F., Akhmad, S. K., & Hadi, C. (2018). Bagaimana Agar Penyandang Tuna Daksa Mampu Menjadi Pribadi Yang Bahagia? *Sains Psikologi*, 7(2), 119–125.
- Asmarani, F. F., & Sugiasih, I. (2019). Kesejahteraan Psikologis pada Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita Ditinjau dari Rasa Syukur dan Dukungan Sosial Suami. *Psisula*, 1(September), 45–58.
- Aulia, I., & Sariyah, S. (n.d.). Konstruksi Konsep Kesejahteraan Psikologi (Psychological Well Being) Pada Wirausahawan Kecil Menengah : Sebuah Studi Kualitatif. *Biopsikososial*, 28–57.
- Azalia, L., Muna, L. N., & Rusdi, A. (2018). Kesejahteraan Psikologis Pada Jemaah Pengajian Ditinjau Dari Religiusitas dan Hubbud Dunya. *Psikologi Islam*, 4(1), 35–44.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, E., Maslihah, S., & Damaianti, L. F. (2021). Psychological Well-Being Pada Remaja Tunadaksa. *Psikovidya*, 25(1), 45–51.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Fajriah, A. W. (2022). Gambaran Psychological Well-Being Pada Dewasa Awal Penyandang Cerebralipalsy. *Penelitian Psikologi*, 9(2), 40–55.
- Harimukthi, M. T., & Dewi, K. S. (2014). Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra. *Psikologi Undip*, 13(1), 64–77.
- Haryono, S. (2012). *Metodologi Penelitian Manajemen Teori dan Aplikasi*.
- Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: PT

RajaGrafindo Persada.

- Hidayah, N., & dkk. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa BARat: Goresan Pena.
- Juhri, Atieka, N., & AS, R. D. (2018). Implementasi Kemampuan Empati dan Interaksi Sosial di Kelas Inklusi SMP Negeri 5 Metro Kota Metro Lampung. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 3(1), 87–98.
- Karyanta, N. A. (2004). *Self-Esteem Pada Penyandang Tuna Daksa*.
- Kuntoroyakti, G. (2018). *Konsep Diri Pada Disabilitas Fisik Non-Bawaan Dewasa Awal*. Universitas Sanata Dharma.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Penerbit Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Mujahid, A. (2020). *Psychological Well-Being pada Mahasiswa Muslim Penyandang Disabilitas Netra*. 4.
- Nafi, A. I., Agustin, R. W., Syifa, L., & Agustina, S. (2020). Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup Penyandang TunaDaksa Karena Kecelakaan. *Psikologi, Unsyiah*, 3(1), 100–126.
- Ningsih, F., & Susanti, S. S. (2019). Psychological Well-Being Pada Penyandang Disabilitas Fisik. *Jurnal Imiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Syah Kuala*, IV(1), 87–94.
- Pancawati, A. H. (2016). *Self Efficacy Pada Anak Tunadaksa Di Sd Negeri Margosari, Pengasih, Kulon Progo*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Raco, J. R. (2012). *Fenomenologi Entreprene-urship*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rahadi, D. R. (2020). *Konsep Penelitian Kualitatif*. Bogor: PT Filda Fikrindo.

- Ramadhani, T., Djunaedi, & Sismiati S, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well- Being) Siswa Yang Orangtuanya Bercerai (Studi Deskriptif Yang Dilakukan Pada Siswa Di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta). *Bimbingan Konseling*, 5(1), 108–115.
- Rokhim, F., & Handoyo, P. (2015). Makna Kerja Bagi Penyandang Disabilitas di Yayasan Bina Karya “Tiara Handycraft” Surabaya. *Paradigma*, 3(3), 1–9.
- Ruspita, W. S., Sutrisna, E. M., Ichsan, B., & Herawati, E. (2019). *Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional dan Stres antara Tunadaksa Kongenital dengan Non Kongenital*. 011(December), 195–203.
- Rusyanti, A. (2017). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Psychological Well-Being Wanita Dewasa Madya*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ryff, C. D. (2014). Psychological Well-Being Revisited : Advances in the Science and Practice of Eudaimonia. *Psychother Psychosom*, 83, 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: a eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9, 13–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>
- Sa’diyah, Z. (2016). Relasi Gender Dalam Keluarga Pasangan Pernikahan Difabel di Kudus Jawa Tengah. *Palastren*, 9(1).
- Santrock, J. W. (2010). *Life Span Development*.
- Somantri, T. S. (2018). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suaida, R. (2015). *Hubungan antara Dukungan Sosial dari Teman dengan Psychological Well-Being Pada Wanita Bercerai*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:

Alfabeta.

Yuliani, I. (2018). Konsep Psychological Well Being Serta Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 2(2), 51–56.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Tabel Pedoman Wawancara

Nama :

Hari/Tanggal Wawancara :

Waktu :

Lokasi Wawancara :

No	Variabel	Aspek-aspek	Item Pertanyaan
1.	Identitas	Identitas diri	a. Identitas diri subjek b. Riwayat pendidikan dan pekerjaan subjek c. Status hubungan dalam keluarga
		Riwayat Tuna daksa	a. Apa penyebab tunadaksa? b. Bagaimana pengalaman tundaksa? c. Apa hambatan selama menjadi tuna daksa?
2.	Kesejahteraan psikologis	Penerimaan diri	a. Bagaimana pandangan subjek tentang keadaan dirinya dimasalalu dan saat ini apakah dapat menerima dirinya, berdamai dengan masalalu? b. Bagaimana cara subjek bersyukur diri sendiri? c. Bagaimana cara subjek menghargai diri sendiri?
		Hubungan positif dengan orang lain	a. Bagaimana hubungan subjek dengan keluarganya? b. Bagaimana hubungan subjek dengan lingkungannya? c. Bagaimana hubungan subjek dengan orang lain atau temannya?
		Otonomi	a. Bagaimana pandangan subjek tentang penilaian orang lain terhadap dirinya? b. Bagaimana cara subjek dalam pengambilan suatu keputusan tertentu? c. Bagaimana cara subjek dalam menghadapi tekanan sosial atau keadaan yang bertentangan dengan dirinya?
		Penguasaan lingkungan	a. Bagaimana cara subjek dalam mengatur kegiatan sehari-hari? b. Bagaimana cara subjek menggunakan kesempatan-kesempatan yang ada disekitarnya?

			c. Bagaimana cara subjek dalam mengatur lingkungannya?
		Tujuan hidup	a. Apa saja tujuan hidup subjek yang jelas dan terencana? b. Bagaimana cara subjek meyakini tujuan hidupnya tercapai? c. Bagaimana subjek merealisasi tujuan hidup? d. Bagaimana memaknai pengalaman saat ini dan masa lalu?
		Pertumbuhan pribadi	a. Apa saja potensi yang ada dalam diri subjek? b. Bagaimana reaksi subjek terhadap pengalaman-pengalaman baru? c. Apa saja peningkatan dalam diri subjek seiring berjalannya waktu? d. Apa saja kegiatan-kegiatan yang diikuti subjek untuk mengembangkan dirinya?
3.	Faktor yang mempengaruhi	Sosial ekonomi	a. Bagaimana keadaan ekonomi dan pekerjaan subjek? b. Apa saja permasalahan yang dialami subjek dalam kebutuhan ekonomi dan pekerjaannya?
		Usia	Bagaimana perlakuan dari orang lain. Dikarenakan usianya dalam hal berkegiatan dimasyarakat dan pekerjaan?
		Jenis kelamin	Bagaimana perlakuan dari masyarakat dikarenakan jenis kelamin subjek?
		Dukungan sosial	a. Bagaimana dukungan sosial terhadap subjek? b. Dukungan sosial seperti apa yang memberikan sumbangsih terhadap subjek?
		Budaya	a. Bagaimana budaya yang ada dilingkungan subjek? b. Bagaimana kegiatan kemasyarakatan dilingkungan subjek?
		Religiusitas	a. Bagaimana aktivitas keagamaan subjek? b. Apakah subjek yakin kekuasaan Tuhan?

LAMPIRAN 2 : Tabel Pedoman Observasi

Nama :

Hari/Tanggal Observasi :

Lokasi Observasi :

No	Aspek	Pengamatan Kondisi
1.	Lingkungan tempat tinggal Informan	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Keadaan rumah ◦ Letak rumah ◦ Suasana tempat tinggal
2.	Fisik Informan	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Fisik ketunadaksaan informan ◦ Sikap informan
3.	Keluarga Informan	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Tinggal dengan siapa informan dirumah ◦ Keadaan ekonomi keluarga
Dimensi Kesejahteraan Psikologis		Pengamatan Perilaku
4.	Penerimaan diri	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Ekspresi wajah saat menceritakan keadaan dirinya ◦ Reaksi informan saat menjawab pertanyaan
5.	Hubungan positif dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Interaksi dengan keluarga ◦ Interaksi dengan masyarakat ◦ Interaksi dengan teman
6.	Otonomi	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Pekerjaan informan sehari-hari ◦ Kemandirian dalam beraktivitas
7.	Penguasaan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Kegiatan yang diikuti dilingkungan ◦ Kegiatan keagamaan yang diikuti
8.	Tujuan Hidup	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Aktivitas informan dalam mewujudkan tujuan hidup
9.	Pengembangan diri	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Potensi yang dimiliki ◦ Kegiatan informan dalam mengembangkan diri

LAMPIRAN 3 : Verbatim**VERBATIM WAWANCARA INFORMAN HR**

Nama : HR
 Hari/Tanggal Wawancara : 8 Juli 2022
 Lokasi Wawancara : Rumah Informan
 Wawancara Kode : W1

No	Verbatim Wawancara	Aspek
1	P : Assalamualaikum. Selamat siang pak HR : Waalaikumsalam. Silahkan masuk mbak	Pembangunan Raport
5	P : Iya pak, terimakasih. Sebelumnya maaf mengganggu waktunya HR : Gak ganggu mbak. Mari silahkan duduk. Ini mau wawancara ya mbak?	
10	P : Iya pak, ini wawancaranya boleh langsung saya mulai saja nggih pak? HR : Baik silahkan mbak	
10	P : Sejak kapan bapak mengalami ketunadaksaan ini? HR : Saya mengalami kecelakaan sejak tanggal 1 Januari 1987	Riwayat Ketunadaksaan
15	P : Saat itu bapak masih umur berapa? HR : Saya waktu itu masih SMP mbak, kelas 3	
20	P : Kejadiannya itu awalnya bagaimana pak? Boleh minta tolong menceritakan sedikit.. HR : Pertama waktu itu hari jum'at dan kebetulan disekolahan mengadakan les.. les.. berhubung jam dua itu kan suasana panas sekali..	
25	P : Ohh nggih HR : Cuaca waktu itu panas dan di halaman sekolah itu kan hanya ada satu tumbuhan yaitu pohon waru, terus temen-temen kan pada berlindung disitu untuk ngeyup (berteduh).. berhubung jam dua itu panas dan udara juga panas. Nah kebetulan teman-teman pada naik pohon, tiba-tiba juga pohonnya itu roboh lah kebetulan saya yang dibawahnya malah ketimpa pohonnya. Terus.. temen-temen pada angkat pohonnya gak kuat karna besar. Pohonnya besar.. Pohonnya juga rindang gak bisa diangkat, nah kaki saya dipaksa ditarik dari bawah pohonnya ya sejak saat itu pula saya mengalami kelumpuhan kaki..	
30	P : Kaki dua-duanya nggih? HR : Iya dua-duanya. Terus saya dibawa ke kelas ditidurkan keatas meja terus sepatu saya dilepas, nah begitu dilepas itu	

35	kedua kaki saya sudah langsung tidak mulai terasa itu sudah langsung lumpuh	
40	<p>P : Oh uda langsung lumpuh ya pak? HR : Dua-duanya langsung lumpuh total ya.. kemudian sorenya saya dipanggilkan orangtua, terus dari sekolahan membawa saya kerumah sakit RSUD Boyolali tetapi tidak bisa, akhirnya maghrib-maghrib menjelang isya' saya dirujuk ke rumah sakit solo itu langsung ke ortopedi kalo dulu kondangnya RC.</p>	
45	<p>P : Itukan kejadiannya waktu bapak SMP ya pak kan masih sekolah, nah setelah itu gimana kondisi bapak? HR : Nah setelah dibawa ke rumah sakit solo dan diobati dokter memperkirakan operasi tulang belakang. Pada waktu itu diperkirakan biayanya sekitaran lima juta. Pada waktu itu kan uang segitu suatu hal yang sangat mahal</p>	Pengalaman sebagai tunadaksa
50	<p>P : Iya ya pak tahun 80an masih terbilang mahal HR : Iya mahal sekali. Kita sebagai orangtua buruh gak punya apa-apa dan waktu itu belum ada BPJS yaudah akhirnya pulang. Dibawa pulang setelah dirumah ya akhirnya ya itu.. namanya orang jawa dengar sana ada yang bisa ngobati bawa kesana.. delanggu ada yang bisa mengobati bawa ke delanggu.. wonogiri ada yang ngobati dibawa ke wonogiri, pokoknya tetangga saudara yang memberi info itu kita coba untuk kesembuhan saya. Namun sampai satu tahun juga nihil tidak ada kesembuhan, akhirnya</p>	
55	<p>60 saya tidur dirumah sekitar satu tahun itu.</p>	
60	<p>P : Emmm jadi bapak sempat dirawat dirumah selama satu tahun itu ya? HR : Iyaaa setiap hari saya ya hanya tidur dirumah. Waktu itukan tidak ada kursi roda seperti sekarang ya saya Cuma bisa tidur dirumah, ya tiap hari usaha dirumah sampai istilahnya ngitung gendeng (menghitung genting) itu sampai satu tahun lebih</p>	
65	<p>P : Berarti mulai kejadian itu bapak berhenti sekolah ya pak? HR : Sebenarnya waktu kejadian itu saya sudah bayar. Senin mau ujian, akhirnya karna halangan saya ga jadi ikut ujian. Nah pada waktu itu boyolali ke solo kan cukup jauh tidak seperti sekarang, gak bisa dari sekolahan mengirimkan kertas ujian ke rumah sakit.</p>	
70	<p>P : Sepeda saja tahun segitu masih jarang nggih pak.. HR : Iyaa mbak jadi kertas ujiannya ga sempet diantar. Yasudah saya terima nasib gak sekolah gitu, jadi sampai kelas tiga gak rampung (selesai)</p>	
75		

VERBATIM WAWANCARA INFORMAN HR

Nama : HR
 Hari/Tanggal Wawancara : 13 September 2022
 Lokasi Wawancara : Rumah Informan
 Wawancara Kode : W2

No	Verbatim Wawancara	Aspek
1	P : Jadi cerita bapak yang waktu itu kan terjadi kecelakaan waktu masih SMP hingga mengalami disabilitas daksa. Nah setelah bapak disabilitas daksa itu bagaimana sikap keluarga dan saudara dengan kondisi fisik yang bapak alami waktu itu?	Faktor positif dengan orang lain
5	HR : Ya pastinya waktu itu sedih sekali ya mbak, dari yang biasanya lari kesana kemari jadi gak bisa kemana-mana. Jadi orangtua dan saudara sedih, orangtua juga mungkin menjadi ketambahan beban biasanya mengerjakan yang lain jadi merawat saya. Saudara saya juga merawat saya selama satu	
10	tahun, beberapa hari sekali membantu memandikan, mengambilkan makanan. Kan dulu belum ada kursi roda mbak jadi saya digendong kalo ingin keluar menikmati suasana di halaman	
15	P : Kalo untuk saat ini pak bagaimana sikap keluarga terhadap bapak?	
20	HR : Mereka itu baik-baik mbak, tidak ada yang malu punya saya, mengolok-olok saya mengejek, malu sama saya apalagi tidak pernah. Mereka slalu mendukung menyemangati saya. Membantu saya kalo butuh bantuan. Kalo pagi saya keluar jam	
25	7 atau 8 pengen liat depan rumah saja saya harus turun amben (tempat tidur) sendiri kesot bawa tikar. Tikar itu saya geser-geser sampai depan. Saya ingin menikmati suasana luar saja saya harus kesot pakai tikar. Nah nantinya jam 4 atau 5 mas saya pulang dari pabrik itu diangkat digendong masuk. Jadi ya	
30	seminggu sekali atau dua kali kalo pengen liat depan rumah ya saya keluar sendiri, nanti sorenya masuk dibantu kakak saya.	
35	P : Jadi dari dulu saudara selalu membantu bapak ya? HR : Iya masih membantu mbak sampai sekarang	
	P : Untuk saat ini membantu dalam hal apa pak kalo boleh tahu?	
	HR : ya kalo untuk saat ini udah beda lagi mbak udah gak gendong lagi hahaha.. sekarang sudah berkeluarga ya sudah beda rumahnya jauh jauh di klaten sana. Biasanya sih kalo saya suruh benerin genting ya mbak, saya bilang 'mas benakno gendeng' saya telfon sehari dua hari baru datang	

40	<p>kesini. Karna rumahnya jauh-jauh ya saya harus wa dulu telfon dulu mbak.. nanti sehari atau lebih baru datang Biasanya datang terus saya minta bikin pleretan atau benerin kolah (kamar mandi) kan gitu. Kolah saya kan beda dari orang normal seperti jenengan, harus disesuaikan. Terus pintu masuknya juga harus disesuaikan kursi roda bisa masuk mbak misal dibuat plengseran. Nah untuk bikin itu saya minta mas datang, dicarikan waktu yang longgar nanti terus dibantu.</p>	
45	<p>Tapi untuk tahun-tahun akhir ini saya sudah berpikiran mandiri mbak jadi misal butuh membangun apa ya saya menyelesaikan sendiri, berusaha sendiri mbak untuk menyamankan rumah ramah difabel sendiri mbak.</p>	
50	<p>P : Begitu nggih pak.. HR : Iya mbak saya juga memikirkan teman lain juga, ‘oh kalo temenku main kesini dengan kursi roda juga bisa tidak ya’ ternyata orang kursi roda senangnya kan juga dengan orang kursi roda. Misal dolan kesana oh rumahnya akses, kolahnya (kamar mandinya) akses jadi memudahkan. Lain</p>	
55	<p>dengan main kerumah njenengan ‘wah rumahnya undak undak an terus pintunya masuk alumunium kecil misalnya ada yang samping pintu ada almari’ apalagi sekolah sekolah kantor-kantor itu sekarang juga pintunya kurang akses untuk difabel karena kecil-kecil. Jadi ya saya kesusahannya kalo diluar itu misalnya untuk ke kamar mandi ingin buang air. Jadi kesusahannya itu kalo misal saya diundang ke balai desa atau tempat lain</p>	
60		
65	<p>P : Kalo untuk masyarakat sendiri saat ini bagaimana sih sikapnya ke bapak? HR : Ya untuk saat ini untuk masyarakat sendiri ya.. ada yang cuek cuek ada yang peduli apalagi saya dalam keadaan tidak mampu untuk perekonomian di kampung itu istilahnya orang miskin yaa.. yang cuek cuek ya ada, yang peduli ya ada, yang memperhatikan ya ada, kalo untuk masyarakat dikampung sini</p>	Faktor Dukungan sosial
70	<p>P : Ohh iya ya pak macem macem sifatnya HR : Yang jelas ya mbak saya punya prinsip terpenting saya hidup sendiri tidak merugikan mereka, jadi ya apapun pekerjaan apapun kebiasaan saya ya tak jalani gitu aja.</p>	
75	<p>P : Lalu pak kalo untuk hambatan lain selama ini apa ya? HR : Alhamdulillah kalo untuk berpergian sekarang sudah tidak ada hambatan karena sudah memodif motor untuk bepergian. Motor roda tiga ini sudah saya modif sehingga saya sesuaikan dengan keperluan dan keadaan saya. Jadi sekarang kemana-mana sudah tidak menyusahkan orang lain gitu.</p>	
80	<p>P : Ohh jadi motor ini bapak yang modif sendiri nggih pak?</p>	

85	HR : Iya saya modif sendiri. Pada waktu timbulnya gagasan modif ini kan saya dulu pergi masih gantolan motor ada temen saya yang bawa motor saya pegangan dibelakang motor pakai kursi roda ini. Akhirnya ya timbullah gagasan modif motor ini apalagi saya sudah berkeluarga jadi ya bikin motor roda tiga seperti ini. Berdua jadi bisa kemana-mana.	
90	P : Iyaa ya pak bisa pergi sama ibu HR : Ternyata lebih ngirit loh. Dulunya itu harus nyewa mobil paling tidak cuma sehari sudah bayar banyak padahal waktunya sedikit. Terus kendala lain jadi difabel itu kalo ga ada kerjaan ya gak ada uang	
95	P : Mmmm bapak kalo dirumah nyambi apa sih? HR : Hahaha ya ngisi korek gas ini mbak, servis elektro tapi sepi, kalah saingan sama yang samping-samping sana	Faktor Ekonomi
100	P : Oh tetangga bapak ada yang buka jasa servis juga? HR : Iyaa mbak ada dua samping sana, tapi yaa gak papa tuhan sudah memberi rezeki lewat pekerjaan yang lain	
105	P : Kalo jasa cuci helm itu juga bapak yang buka? (menunjuk tulisan plang) HR : Iya dulu ada teman memberi ide untuk membuka cuci helm. Terus saya buka di barat SMA itu dulu	
110	P : Ohh yang buka di ruko waktu itu bapak ya HR : Iya mbak. Loh kok mbak tau dulu kelas berapa?	
115	P : Saya dulu masih SMP pak, tapi sering main kerumah temen dekat sana. Saya sering melihat bapak disana HR : Tapi masih ingat ya mbak hahaha, saya dulu buka disana dua tahun mbak, terus gak saya perpanjang akhirnya buka dirumah seadanya gitu..	
120	P : Jadi banyak pengalaman ya pak dari usaha gitu. Lalu, bagaimana sih bapak dalam merespon pengalaman baru seperti ketemu teman baru, orang baru? HR : Yaa tadinya kalo kenalan dengan teman baru, orang baru, lingkungan baru gitu kadang-kadang yaa minder juga istilahnya srawung atau bergabung dengan orang-orang lain gitu mbak. Ya paling saya sudah dicueki duluan mereka pasti mikir 'alah paling raisoh' mereka kan sudah berpikiran negatif dulu mbak.	
125	Yaa kalo mereka mau bilang aneh-aneh ya terserah mereka, tapi saya kadang minder duluan, tapi kadang-kadang ahh ya aku tidak merugikan orang lain, kadang-kadang membuat semangat lagi. Saya dan istri saya juga menghadiri misalnya disana ada jagong diundang ya berangkat, ada pasar malam kita ya berangkat gitu aja hahaha tapi sekarang jarang mbak	

130	<p>P : Iya ya pak jarang ada kegiatan seperti itu semenjak ada corona. Kalo untuk saat ini pak HR : Dulu kan minderan mbak, kalo untuk saat ini saya memotivasi diri saya sendiri untuk semangat itu tadi..</p>	
135	<p>P : Dalam pekerjaan apakah ada hambatan pak? HR : Ya dulunya saya kan kerja jadi elektronik ya mbak, tapi semakin kesini sepi. Terus saya diajar tetangga saya pak J untuk mengisi korek gas. Jadi saya nyambi beralih kerja untuk mengisi korek gas. Tiap harinya saya nongkrong dipinggir jalan untuk mengisi korek dan juga kepasar-pasar. Kalo dulu ya mbak isi korek gas itu Cuma 100 rupiah</p>	
140	<p>P : Itu tahun berapa pak 100 rupiah HR : Itu tahun 90an</p>	
145	<p>P : oalah masih tahun 90an ya pak. Kalo untuk saat ini HR : Kalo sekarang 1000 rupiah ya mbak, tapi kehidupannya juga udah naik semua apa-apa</p>	
150	<p>P : Semua apa-apa mahal ya pak. Kalo korek asli itu kan sekarang udah 2000 ya pak HR : Iya harga isinya 1000 sendiri</p>	
155	<p>P : Ini ada banyak mesin jahit ya pak, nah siapa yang usaha jahit pak? HR : Ohh itu istri saya tunadaksa juga mbak. Dulu dicari dinas sosial untuk belajar menjahit, menjahit tingkat dasar sampai diberi mesin jahit juga. Terus bisa membeli mesin jahit sendiri. Dirumah ya mengembangkan potensi menjahit</p>	
160	<p>P : Berarti bu T niki juga menerima pesanan jahit baju juga pak dirumah? HR : Nggih.. Kalo untuk saat ini jahitnya duk pramuka, umbul-umbul, gendero (bendera) yang tidak usah memotong dan menghitung tinggal jahit saja mbak. Kalo untuk saat ini juga sudah menerima baju kadang membuat baju sendiri, celana sendiri. Teman-teman tetangga juga sudah bisa menjahitkan di sini. Jadi ya sudah bisa mencukupi keinginan orang lain</p>	
165	<p>P : Sekarang sedang jahit apa itu pak? HR : Ohh itu umbul-umbul mbak. Anak-anak libur sekolah gak ada kegiatan pramuka jadi diisi jahit bendera warna warni.</p> <p>P : Ohh begitu bapak selalu mendukung ibu dalam usahanya ya pak. Kalo untuk ibu sendiri apa memberikan dukungan ke bapak? HR : Iya mbak selalu memberi.</p>	
	<p>P : Hambatan selama menjadi tunadaksa itu apa saja sih pak? Saat bekerja atau dalam keseharian bapak gitu</p>	

170	HR : Kalo dirumah sendiri itu gak ada. Kalo ditempat lain misal harus dirumah tetangga disuruh benakke apa gitu barang gak bisa, gak akses tempatnya	Hambatan sebagai tunadaksa
175	<p>P : Berarti terkendala karena akses tempatnya ya pak?</p> <p>HR : Iya seumpama rumah tidak ada plengserannya itu susah. Misal diajak teman 'ayo kerumahku' ya gimana rumahmu tidak ada plengseran saya merasa merepotkan sendiri itu jadi ya saya gak datang. Kalo rumah ada plengserannya ya saya kunjungi. Cuma didepan rumah ataupun dibawa masuk</p>	
180	<p>P : Iya beda-beda ya pak bentuk rumah dan aksesnya</p> <p>HR : Iya ada yang biasa ada yang sulit diakses. Yang pentingkan rumah sendiri akses gitu loh</p>	
185	<p>P : kalo misal mendatangi kegiatan kegiatan dirumah warga gitu sering gak pak?</p> <p>HR : ya yasinan keliling satu RT, Kempalan rutin setiap tanggal 7, pengajian rutin dimasjid itu saya berangkat walaupun di depan teras gini ya saya hadir mbak, ada gotong royong saya ikut juga.</p> <p>Kalo pengajian selalu saya usahakan untuk datang walaupun jauh disana. Kalo denger ada pengajian gitu selalu saya usahakan hadir, jadi sebagian besar saya mengikuti di lingkungan sini</p> <p>P : Diluar lingkungan aktif di luar juga aktif ya pak?</p> <p>HR : Iya mbak diluar aktif ya semampu saya hahaha. Takziah gitu kan kalo dekat masih bisa masih menjangkau</p>	Faktor Budaya

VERBATIM WAWANCARA INFORMAN HR

Nama : HR
 Hari/Tanggal Wawancara : 16 September 2022
 Lokasi Wawancara : Rumah Informan
 Wawancara Kode : W3

Baris	Verbatim Wawancara	Aspek
1	<p>P : Jadi saya ingin tahu mengenai pandangan bapak terhadap diri bapak itu bagaimana. Untuk masa lalu sendiri apakah bapak bisa menerima keadaan fisik bapak saat itu? HR : Sangat buruk mbak hahaha</p>	Penerimaan diri
5	<p>P : Waktu itu bisa menerima atau tidak pak? HR : Nggak ya sebenarnya susah banget nerima. Bayangkan saja mbak hahaha saya itu tidur dua tahun dirumah istilahnya ngitung gendeng (genting) itu gak ada temen yang datang, gak ada tetangga yang datang.</p>	
10	<p>Ibaratnya itu saya sudah mati ya karena teman tidak ada yang datang, tetangga tidak ada yang dolan (main) sepi sendiri, apa-apa sendiri, dirumah sendiri. Orangtua sudah gak ada, adik ke Jakarta dulu</p>	
15	<p>P : Ohh orangtua bapak udah gak ada saat itu? HR : Udah gak ada waktu itu. Jadi ya bayangannya sedih kaya frustrasi gitu hahaha</p>	
20	<p>P : Oalah kalo untuk saat ini pak? HR : Kalo untuk saat ini saya sudah bahagia udah ada temennya istri saya, udah bisa kemana-mana kerumah teman-teman kerumah saudara. Pokoknya saya sudah banyak motivasi motivasi untuk semangat.</p>	
25	<p>P : Motivasi bapak yang paling utama itu apa sih pak? HR : Yang namanya hidup pasti ada keinginan yang diharapkan. Tapi yaa terkendala dengan istilahnya pendapatan, perekonomian. Misalnya kita pengen beli mobil kalo gak ada uang ya terkendala</p>	
30	<p>P : Berarti untuk memotivasi itu bapak mempunyai keinginan keinginan yang besar? HR : Nahh nah iya itu mbak hahaha.. misal kita ingin berpergian kemana gitu kan ya harus ada usaha misalnya ke selo ke jurug itukan akan memotivasi. Sebenarnya sederhana ya..</p>	
35	<p>P : Iyaa pak.. HR : Misalnya dulu rumah saya ini masih lantai biasa tapi sekarang bertahap demi tahap sudah bisa membangun</p>	

40	<p>lantai keramik. Ya meskipun sederhana tapi ada motivasi lagi gimana caranya besok bisa mengecat tembok. Kemarin habis bikin wc, yaa bertahap namanya juga gak punya penghasilan rutin mbak..</p> <p>Udah memprogram, planing, besok kalo punya uang dibikin ini itu, beli ini itu. Intinya motivasi saya menginginkan sesuatu yang belum tercapai.</p>	
45	<p>P : Kalo cara bapak menghargai diri sendiri itu bagaimana?</p> <p>HR : Untuk diri sendiri ya saya lebih ke memperkuat agama mbak, pergi kajian kemana gitu.</p> <p>Dan kalo ketemu orang lain kalo saya yaa itu tadi, kemana-mana kita harus ramah sama orang, menghargai, menghormati orang lain. Sehingga kalo kita ngejeni orang pastinya kita akan dijeni genti mbak.</p>	
50	<p>P : Kalo sama ibu selalu baik-baik saja ya pak, gak pernah marahan?</p> <p>HR : Baik-baik saja mbak. Kalo untuk marahan atau ada keributan ya paling hanya sebenetar terus nanti udahan, balik lagi seperti biasa. Yaa hidup berkeluarga seperti yang lain menjalani kewajiban kadang ada saja perbedaan dengan keluarga</p>	Hubungan positif dengan orang lain
55	<p>P : Kira-kira pak, bagaimana sih penilaian orang lain atau masyarakat sini terhadap diri bapak?</p> <p>HR : Nggih kalo saya menganggapnya biasa. Tapi kalo orang lain ada yang cuek, ada yang gak peduli. Kebanyakan banyak yang gak memperdulikan, soalnya saya sendiri merasa waktu saya sakit gak ada yang tilik (jenguk). Saya ikut di PKK itu kok beda banget, misalkan tetangga yang sana sakit loh langsung pada gruduk kesana, sini giliran ada yang sakit kok gak ada yang peduli. Bahkan sampai berkali-kali jatuh sakit ya mbak, sampai operasi 2 kali atau 3 kali itu..</p>	
60	<p>P : Operasi apa pak?</p> <p>HR : Operasi kaki, kemarin bulan juni jatuh sampai patah, gak ada yang peduli. Bahkan sampai ada ambulance didepan rumah mbak</p>	
65	<p>P : Itu untuk warga atau mungkin pak RT mengetahui?</p> <p>HR : Iya tahu mbak, bahkan pak RT nya waktu ada ambulance itu mereka berdiri di perempatan situ. Tapi yaa gak peduli, tapi kalo boleh jujur ya mbak lingkungan sini kurang apa itu ya untuk keluarga saya</p>	

80	P : Kurang positif, kurang peduli? HR : Iya kurang positif. Mungkin penilaiannya ya kan keluarga saya gak bisa apa-apa kalo rewang-rewang gitu sini juga gak.. gak apa ya.. gak bisa lah ikut hahaha.. gak bisa bantu tenaga jadi ya.. mungkin mikirnya raisoh dijak gentenan atau apa ya gak tahu	
85	P : Oalaah begitu pak HR : Iyaa.. ya bagaimana udah resikonya orang begini, orang difabel, miskin, Cuma begini diremehkan sudah biasa	
90	P : Tinggal dikampung emang banyak yang seperti ini ya pak ya mau gak mau.. HR : Iyaa hahaha	
95	P : Mereka belum bisa terbuka dan menerima HR : Iyaa mbak betul. Kami disini juga apa-apa sendiri mbak, hidup sendiri. Kami kalo minta tolong malah sama teman-teman senasib	
100	P : Berarti kalo sama teman-teman bapak saling tolong menolong ya pak.. HR : Iya mbak malah itu dari jauh-jauh dari salatiga, klaten, itu malah seperti saudara saya sendiri. Jadi ya minta tolongnya sama relawan gitu	
105	P : Ohh jadi bapak ikut komunitas gitu ya.. HR : Iyaa mbak ada. Tapi saya lebih suka ikut ke BPBD, kalo BPRS Soeharso itu malah tidak pernah. Saya ikutnya komunitas roda tiga ini, dan juga komunitas bikers subuhan itu yang non difabel	
110	P : Biasanya bapak ngambil keputusan pas ada masalah atau keinginan gitu bagaimana? HR : Kalo untuk masalah dengan keluarga gitu biasanya saya selesaikan sendiri, saya musyawarah sama istri saya sendiri. Kalo ada masalah ya saya ajak keluarga jalan-jalan sering ke alun-alun boyolali. Namanya juga keluarga mbak kalo gak ribut ga seru ya hahaha..	Otonomi
115	P : Hahaha iya pak.. HR : Belum ada marahan setengah jam gitu udah balik lagi, jadi yaa kalo apa-apa paling langsung musyawarah itu.. kalo bisa yaa jangan lama-lama kan Hahaha	
120	P : Iyaa pak kalo bisa langsung baikan lagi ya. Kalo sama masalah di masyarakat gitu pak? HR : Ya masalah masyarakat saya diemin mbak. Kalo untuk misalnya ada tetangga yang dadi nganten kalo saya gak diundang ya saya gak hadir. Kalo ada undangan tapi kita gak diundang kan ya gimana, saya kan beda kalih jenengan.. kalo jenengan datang tidak memalukan, kalo	Penguasaan lingkungan

125	saya kan diundang mungkin memalukan. Saya berprasangka jelek bisa, berprasangka baik bisa. Yaa tergantung diri saya.	
	P : Mmmm begitu ya pak	
130	HR : Iyaa kalo misal saya diundang ya saya usahakan datang mbak. Misal punya uang sedikit yaa ayo ditukokke kado wae lee murah hahahaha. Saya mengikuti saja	
	P : Yang penting kalo diundang hadir ya pak. Kalo untuk kegiatan sehari-hari dengan tetangga?	
135	HR : Kalo saya wiraswasta kan tiap hari dirumah terus ya.. kalo tetangga mengundang acara atau kerumah yaa tinggal kira-kira saya bisa datang atau tidak, kalo bisa datang ya saya usahakan datang, kalo tidak yaa pamit. Misalkan ada gotong royong juga saya hadir tapi kan saya hanya bisa mondar mandir itu udah pada seneng.	
140	P : Kalo tetangga sering main kerumah sini ya pak?	
	HR : Iyaa kalo gak ada perlu jarang. Yang deket aja seminggu sekali main kadang tidak sama sekali mbak	
	P : Sudah pada sibuk sendiri-sendiri ya pak, kerja pulang sore	
145	HR : Iya sibuk sendiri-sendiri. Yang datang malah temen yang jauh-jauh	
	P : Itu temennya kenal dari BPBP tadi ya pak?	
	HR : Komunitas mbak	
	P : Komunitas apa pak?	
150	HR : Komunitas kusus sepeda roda tiga ada mbak, nah itu anggotanya boyolali, ampel, salatiga. Nah kita saling silaturahmi nantinya	
	P : Jadi memang motornya dimodif seperti ini ya pak?	
155	HR : Iya mbak hahaha, nah kalo disini kan jarang, kalo udah disalatiga sana temannya banyak mbak.. saya sering main kesana, terus ada yang main kesini gantian. Ada yang usaha disana nanti saya main kesana	
	P : Ohh begitu malah banyak pengalamannya ya pak	
160	HR : Iya mbak hahaha seru juga. Kalo saya sering wira-wiri di jalan solo boyolali itu ya paling hanya main juga ya	
	P : Kalo dilingkungan baru gitu bagaimana nggih cara bapak beradaptasi?	
165	HR : Kalo untuk beradaptasi saya biasanya hanya membaca lingkungan saja. Melihat-lihat lingkungan dulu, kalo misal saya main kesana bisa tidak ya, jalannya akses tidak ya.. misal ada temen atau tetangga yang rumahnya ada undah-undakan (tangga) yaudah gak main kesana.	
	P : Jadi melihat situasi akses tidak ya pak	
170	HR : Iyaa mbak..	

175	<p>P : Kalo datang ke acara acara? HR : Saya melihat lihat dulu, kan kalo misal acara pertemuan rapat gitu mbak di gedung biasanya, kalo tempatnya gak akses yaa gak datang kalo misal bisa diteras ya teras. Kalo sekarang sudah lumayan ada ramah difabel ya mbak</p>	
180	<p>P : Iyaa itu dikasih jalan kusus kursi roda ya pak HR : Naahh itu sudah mulai banyak mbak, tapi kalo acara yang ngundang difabel tapi gak ada jalan kusus yaa biasanya dibikin plengsengan mbak.</p>	
185	<p>P : Iyaa sekarang sudah mulai akses dimasjid-masjid juga ada, kantor kantor baru juga ada ya pak HR : Nahh iya mbak, kalo kesalahan pembangunan itu pada tempat WC nya itu masih kurang akses mbak</p>	
190	<p>P : Ohh iya itu, saya sering lihat kalo di we umum itu pintunya sekarang kecil HR : Nahh bener itu, kalo untuk difabel kan susah mbak mau masuk, apalagi ya sekarang kamar mandi ukurannya kecil-kecil. Tempat wudhu untuk difabel daksa juga belum ada biasanya hanya untuk orang normal saja</p>	
195	<p>P : Akses untuk kursi roda masih belum memenuhi di kamar mandi ya pak.. HR : Iyaa kalo masuk masjid sudah akses, kalo untuk wudhu yaa belum ada.</p>	
200	<p>P : Kalo untuk tujuan hidup bapak sendiri apa ya pak, kalo boleh tahu HR : Ya kalo untuk tujuan hidup pasti setiap orang punya ya mbak.. kalo orang normal misal pengen punya rumah tingkat ya bisa karna ada uang, sebenarnya difabel juga bisa bikin rumah tingkat ya kalo punya uang juga. Kalo ada gagasan, ada usaha pasti bisa ya mbak. Tujuan saya membahagiakan keluarga dan kalo bisa ingin membangun rumah akses difabel, nah rumah saya ini kan kecil ya mbak jadi ya kalo saya pengennya dinaikkan lantai dua. Tapi karena gak ada ekonomi jadi gak saya laksanakan. Tapi kalo tujuannya sudah ada gagasan itu</p>	Tujuan Hidup
205	<p>P : Kalo cara bapak untuk merealisasikan tujuan itu tadi? HR : kalo saya yaa bekerja berusaha semampunya, namanya rezeki untuk difabel kan gak bisa diitung seperti orang normal mbak. Kalo orang normal ada gaji setiap bulannya bisa dihitung, ada pemasukan pasti. Sedangkan difabel kan gak ada pemasukan, gak ada kerjaan. Jadi saya yang penting usaha sebisa mungkin yakin bisa tercapai</p>	
215	<p>P : Makna hidup bagi bapak itu apa ya?</p>	

220	<p>HR : Kalo saya itu seperti melewati dua alam ya, yaitu masa kecil masih bisa jalan main tapi kesepian, dan yang dewasa udah gak bisa jalan ini saat saya sudah beristri lebih bahagia hahaha. Itu dua pengalaman, kalo saya lebih menyesuaikan dengan makna hidup yang sekarang. Kalo dulu saya bisa ke sawah sungai main ya kalo sekarang gak bisa yasudah saya nikmati yang sekarang saja.</p>	
225	<p>P : Kalo potensi yang ada dalam diri bapak, itu kira-kira apa saja ya pak?</p> <p>HR : potensi saya ada mbak, sebenarnya banyak ya. Seperti keinginan-keinginan itu tadi, tapi yaa untuk mewujudkan keinginan itu tidak bisa maksimal yaasudah. Sedangkan keinginan itu kan butuh faktor ekonomi, kalo ekonomi gak ada ya gak bisa mbak.</p>	Pertumbuhan Pribadi
230	<p>P : Ohh iya ya pak</p> <p>HR : Untuk potensi lain ya sebenarnya saya ada seperti usaha elektronik itu tapi ya kembali lagi terkendala ekonomi mbak soalnya kan usaha elektro itu butuh modal</p>	
235	<p>P : Iyaa pak di bidang elektro juga harus punya alat-alat dan kelengkapan mesin yang memang cukup mahal ya. Ini mencoba usaha jam, dulu juga sempat belajar jahit tpi berhenti</p> <p>HR : Iyaa mbak, jadi saya gak bisa meneruskan. Butuh alat yang banyak juga mbak, tempat yang luas</p>	
240		

VERBATIM WAWANCARA INFORMAN RD

Nama : RD
 Hari/Tanggal Wawancara : 8 Juli 2022
 Lokasi Wawancara : Rumah Informan
 Wawancara Kode : W1

Baris	Verbatim Wawancara	Aspek
1	P : Assalamualaikum Pak RD : Waalaikumsalam..	Pembangunan Raport
	P : Lagi apa ini pak? RD : Jahit celana mbak. Ini mau wawancara ya, langsung saja	
5	P : Baik pak. Ini langsung saya kasih pertanyaan aja nggih pak RD : Iyaa mbak boleh	
10	P : Sejak kapan bapak mengalami disabilitas daksa? RD : sejak umur 7 tahun	Riwayat Tunadaksa
15	P : Kalo untuk penyebabnya sendiri itu? RD : katanya... menurut orang tua ya agak panas terus diperiksa ke dokter terus disuntik, nah habis itu sampai dirumah gak bisa digerakkan kakinya. Katanya salah suntik, tapi dari psikologis memang polio	
20	P : Berarti ini sakitnya itu dari kecil? RD : Iyaa dari kecil, umur tujuh tahun. umur 7 tahun seharusnya uda bisa jalan	
25	P : Terus habis diperiksa itu kan pulang-pulang gak bisa digerakkan, nah setelah itu gak bisa jalan ya pak? RD : Iya	
	P : Itu kaki sebelah mana pak? RD : Kaki saya yang kanan saja	
	P : Oh jadi hanya satu ya pak RD : Iyaaa. Terus pakai kruk ini sejak SMP.	
30	P : Dulu waktu sakit itu masih SD ya pak RD : Iyaa SD saya kan digendong ibu saya, setelah smp saya terapi kaki di kabib terus bisa pakai kruk ini jadi berangkat sekolah bisa sendiri. SD saya masih digendong kalo berangkat	
35	P : jadi setelah mengalami disabilitas ini bapak kan masih SD, itu bapak lanjut sekolah umum ya? RD : Iyaa, saya sekolah di umum semua	
	P : Smp juga di umum pak?	

45	RD : Iyaa smp saya diumum sampai lulus. Kalo pas smp itu saya sudah berangkat sekolah sendiri dengan menggunakan kruk jadi udah kemana-mana pakai kruk.	
----	---	--

VERBATIM WAWANCARA INFORMAN RD

Nama : RD
 Hari/Tanggal Wawancara : 14 September 2022
 Lokasi Wawancara : Rumah Informan
 Wawancara Kode : W2

Baris	Verbatim Wawancara	Aspek
1	P : Jadi begini pak pertanyaannya, bagaimana sikap keluarga saudara dengan kondisi fisik yang bapak alami?	Faktor sosial
5	RD : Ohh tidak mempermasalahkan. Mereka juga ngasih suport, ngasih saran supaya bisa hidup mandiri. Supaya suatu saat orangtua sudah gak ada kan bisa bekerja. Makannya saya kan habis sekolah lulus SMP langsung saya kursus menjahit, terus bikin usaha sendiri walaupun hanya kecil-kecilan.	
10	P : Oalah usaha celana kolor niku nggih pak?	
	RD : Iyaa celana kolor, kadang juga menjahit baju tergantung bahannya mbak. Tapi ini lebih banyak bikin celana	
15	P : berarti jenengan piyambak. Kalo kursusnya sendiri itu dulu dimana pak?	
	RD : kursusnya itu dulu disalatiga to mbak, ada tempatnya apa yaa itu namanya saya malah lupa	
20	P : Itu tempat kursusnya disekolahan apa yayasan gitu pak?	
	RD : Itu tempat yayasan kursus-kursus umum jadi gak kusus untuk disabilitas, orang saya disana itu yang disabilitas sendiri. Namanya kalo gak salah lubuk akal atau apa itu	
25	P : oalah lubuk akal. Lalu, bagaimana kalo untuk sikap masyarakat terhadap kondisi fisik bapak?	
30	RD : mereka tidak mempermasalahkan kondisi saya. Saya ada pertemuan juga apa itu.. di kasih undangan ada apa-apa juga diundang jika bisa. Cuma apa yaa gak bisa seperti orang normal. Tetangga teman baik semua gak ada yang membeda-bedakan	
35	P : kalo untuk teman senasib gitu pak uda pernah ketemu?	
	RD : ketemu juga jarang mbak. Soalnya saya gak ikut komunitas	
	P : Tidak ikut ya pak	

	RD : Iya saya dulu juga sekolahnya di umum, jadi dari dulu saya gak ikut komunitas disabilitas	
40	P : kalo untuk hambatan yang bapak alami dengan kondisi fisik saat ini?	Hambatan Tunadaksa
45	RD : Yaa hambatan pasti ada. Hambatan saya yang paling berat itu kalo misalkan tetangga ada yang punya hajatan, ada kematian itu saya kan gak bisa membantu seoptimal mungkin. Seperti yang manusia normal. Cuma bisa hadir kalo yang dekat-dekat saja, kalo gak hadir yaa Cuma wakil istri saya	
50	P : Jadi lebih ke masyarakat ya pak. Bagaimana respon bapak terhadap pengalaman baru?	
55	RD : pengalaman baru itu kalo ketemu teman yang senasib dengan saya itu pada curhat, usahanya apa bisnisnya apa itu sangat bahagia yaa. Waktu itu saya diajak ikut komunitasnya, okee sih saya jawabnya tapi yaa tunggu nanti dulu tunggu anak saya kalo sudah gede, soalnya kan saya nyambi ngasuh anak kecil. Gak bisa kalo harus ikut kegiatan kegiatan begitu.	
60	P : baiklah. Apa sih pak permasalahan dalam bekerja?	
65	RD : Kalo untuk saat ini saya terkendala modal mbak. Modalnya agak tersendat-sendat, soalnya produksinya kemarin gak jalan begitu lancar karna ada PPKM barang jadipun pada diutang, nah kalo mau kulakan bahan-bahan lagi otomatis ngambil uang sendiri. Lama-lama kan modal semakin menipis yaa itu jadi gak bisa memenuhi	
70	P : jadi terkendalan dimodal ya pak	
75	RD : iyaa produksi jalannya gak lancar kan otomatis ya untuk kebutuhan ngambil dari modal itu. Untuk bertahan hidup mbak hahaha	
80	P : Ohh yaa yaa.. terus kalo untuk perlakuan orang lain terhadap bapak?	Dukungan sosial
75	RD : dari dulu sampai sekarang tidak ada. Saya ya tidak pernah dikatain aneh aneh	
80	P : kalo untuk dukungan sosial sendiri, biasanya dari siapa pak?	Dukungan sosial
80	RD : keluarga selalu membantu, gimana saya bisa bekerja ya selalu dibantu. Kalo misal saya tersendat modal yaa keluarga membantu gimana caranya bisa jalan lagi	
80	P : untuk masyarakat dan teman-teman?	
	RD : selalu mendukung, mereka memberi saran-saran untuk kemajuan usaha saya. Selalu mendukung apa yang saya lakukan. Caranya usaha bisa laku gimana, apa	

85	harus diganti label, atau harus diganti sablon. Mereka selalu ngasih saran-saran. Yaa alhamdulillah tidak ada yang mempermasalahkan	
90	P : kalo untuk hambatan selama menjadi tuna daksa apa pak? RD : hambatan saya ya itu, jalan saya kan kalo jauh kan cepat capek. Gak bisa buru-buru harus hati-hati dan gak jauh-jauh	Hambatan tunadaksa
95	P : kalo bepergian bisanya naik apa pak? RD : kalo bepergian kan saya dibonceng adek, atau istri. Jadi gak pernah nyepeda. Yaa dianter saudara	
100	P : kalo misal ditempat umum ada kendala gak pak? RD : gak ada, alhamdulillah gak ada. Cuma ya itu kalo hujan, saya takut jatuh kan licin hahaha	
105	P : kegiatan di masyarakat sendiri gimana pak? Apa bapak sering mengikuti RD : mengikuti, dulu sering mengikuti pengajian sampai jauh-jauh. Kumpulan RT saya ikut, pilihan Rt saya ikut. Kalo yang deket deket saya ikut, kalo jauh jauh gak ikut hahaha	Faktor Budaya
110	P : Berarti hadir yang deket saja ya pak RD : Iyaaa hahaha. Masyarakat sudah maklum, gapapa mas.. gakpapa yang penting hadir mas gitu. Kalo ada orang yang punya hajat mereka bilang hadir aja mas gapapa gak bisa angkat angkat kursi gak papa. Yang penting hadir dan duduk duduk saja hahaha	
	P : Masyarakat sini cukup baik- baik ya pak hahaha RD : iya hahaha mendukung saya	Faktor sosial
	P : kalo untuk aktifitas keagamaan sendiri ada? RD : ada. Saya pun tidak ada kendala sama sekali	Religiusitas

VERBATIM WAWANCARA INFORMAN RD

Nama : RD
 Hari/Tanggal Wawancara : 16 September 2022
 Lokasi Wawancara : Rumah Informan
 Wawancara Kode : W3

Baris	Verbatim Wawancara	Aspek
1	P : Bagaimana pandangan bapak dimasa lalu sampai saat ini terhadap diri sendiri?	Penerimaan Diri
5	RD : Yaa masa lalu saya dulu namanya juga masih dibawah umur. Saya inginnya ya bisa seperti temen-temen bermain naik sepeda. Belum bisa menerima, minimal bisa seperti yang lain	
10	P : kalo sekarang? RD : dari tahun ketahun pikiran saya kan semakin dewasa. Jadi saya gak memperlmasalahkan, sudah saya syukuri apa yang saya alami. Gak saya permasalahan. Gak bisa naik sepeda ya gak saya permasalahan, saat ini ada yang boncengin hahaha	
15	P : Kalo motivasi terbesar bapak apa? RD : motivasi saya itu ingin mengembangkan usaha saya lebih gimana ya, lebih maju lagi. Bisa menghidupi keluarga, bisa menyekolahkan anak-anak itu yang bikin motivasi saya	
20	P : lalu bagaimana cara bapak menghargai diri sendiri selama ini? RD : menghargai diri sendiri ya itu saya menerima apa adanya, saya sudah tidak memperdulikan keadaan saya. Saya justru ada yang ngasih saran untuk berobat kesana, udah gak saya pikirkan. Saya sudah gak mau lagi berobat, paling ya gak bisa sembuh. Laa ini gak bisa disembuhkan hahaha. Makanya saya menyerah, jadi saya terima apa adanya agar perasaan saya bisa nyaman. Gak usah mandang yang lain, yang sempurna, yang bisa kesana kemari gapapa. Alhamdulillah saya mensyukuri	
30	P : Iyaa iyaa. Untuk hubungan dengan keluarga sendiri gimana ya pak? RD : Alhamdulillah dengan anak istri baik. Sering silaturahmi, orang tua mertua saya sering datang kesini. Keponakan keponakan sering main kesini. Kalo ada acara keluarga saya juga datang.	Hubungan Positif dengan orang lain
35	P : Alhamdulillah ya pak	

40	RD : Mereka semua menerima saya. Mulai dari mertua, ipar, ponakan, kakak saya semuanya menerima. Dari pihak istri tidak mempermasalahkan justru mereka sangat baik, sering ngasih saran saran agar saya bisa maju, bisa bekerja dengan baik.	
	P : Untuk masyarakat sendiri?	
45	RD : Baik-baik saja. Saya tidak pernah mendengar diolok-olok diejek maupun dicaci	
	P : Alhamdulillah masyarakat sini sudah baik?	
	RD : Iyaa.. jarang ada yang bilang aneh. Ketemu yaa ngobrol gojekan seperti biasa, tidak ada yang mempermasalahkan mereka semua baik	
50	P : Iyaa ya pak. Kalo cara bapak mengambil suatu keputusan itu gimana?	Otonomi
55	RD : setelah saya punya keluarga ya saya musyawarah sama istri saya. Kalo ada masalah yang cukup rumit tidak bisa diselesaikan kan ya musyawarah sama istri saya dulu. Dari musyawarah itu kan nanti kita bisa melihat hasilnya bagaimana. Kalo sudah diputuskan dengan musyawarah kan sudah tidak saling menyalahkan	
60	P : Iyaa ya pak	
	RD : Alhamdulillah istri juga selalu mendukung apa yang saya putuskan. Gak pernah membatah atau menolak itu gak pernah	
65	P : kalo untuk masalah dilingkungan sosial masyarakat?	Penguasaan lingkungan
	RD : Itu kalo lagi ada temen-temen lagi pada sibuk pada kerja bantu bantu dihajatan, itu sebenarnya saja kikuk. Mau bantu tapi kok gak bisa, paling yaa umumnya warga sini saja istri saya yang mewakili saya bisa bantu bantu didapur. Saya kalo datang pun juga paling duduk	
70	P : untuk keseharian sendiri bagaimana cara bapak menentukan lingkungan?	
75	RD : memilih lingkungan yang sehat ya mbak pastinya. Kalo ada hal yang tidak baik dilingkungan saya yaa kalo bisa saya malah menasehati mbak. Dulu itu sempat ada tetangga masalah keluarga hampir putus hubungan hahaha. Nah istrinya itu malah lari ketempat saya, yasudah saya kasih saran saya bantu panggilkan pak RT, saya bantu untuk mendamaikan. Nah anaknya itu gak mau pulang ya saya suruh dia menginap dirumah saya dulu itu..	
80	P : kalo adaptasi dilingkungan baru bagaimana pak?	

85	RD : saya utama ya melihat tempat, kira kira saya bisa kesana gak ya, mudah saya jangkau atau tidak. Nah terus nantinya gimana kalo soal orang disitu mempermasalahkan kedatangan saya itu saya udah gak peduli mbak.	
90	P : untuk tujuan hidup sendiri. Apa tujuan hidup yang ingin bapak capai diusia ini? RD : jangka pendeknya ya saya bisa menyekolahkan anak-anak saya, bisa lulus dengan kerja keras saya semampu saya. Jangka panjangnya saya bisa memberikan apa yang anak anak harapkan. Kalo bisa yaa semoga bisa membuat rumah untuk anak saya mbak	Tujuan Hidup
95	P : bapak yakin bisa mencapainya? bagaimana RD : Kalo saya yakin hahaha. Kan tuhan selalu ada harus optimis mbak pasti bisa hahaha, kalo kita pesimis dulu ya gak bisa makanya harus dicoba dulu usaha dulu, hasilnya gimana nanti pasti kelihatan hahaha	
100	P : bagaimana cara bapak merealisasikan tujuan hidup itu? RD : harus bekerja sesuai dengan kemampuan kita mbak hahaha	
105	P : apakah bapak menyadari potensi dalam diri bapak? RD : potensi saya belum berkembang. Masih seperti kemarin beum ada kemajuan yang menonjol. Cuma bisa jalan apa adanya, dimasyarakat yaa sama saja	Pertumbuhan Pribadi
110	P : untuk peningkatan yang bapak rasakan? RD : dulu hanya membuka jasa jahit. Sekarang saya sudah tidak membuka jasa jahit untuk orang lain, tapi saya usaha membuat celana kolor ini mbak.	
115	P : mmm ya ya yaa. Itu nanti celana kalo sudah jadi, siapa yang menjualkan pak? RD : ada itu saudara saudara saya, kakak saya sama tetangga kadang ngambil kesini terus disetor ke pasar pasar.	

VERBATIM WAWANCARA INFORMAN TAMBAHAN HR

Nama : TK (Inisial)
 Hari/Tanggal Wawancara : 18 September 2022
 Lokasi Wawancara : Rumah Informan
 Wawancara Kode : W4

Baris	Verbatim Wawancara	Aspek
1	P : Apa yang ibu ketahui mengenai kejadian awal yang menyebabkan ketunadaksaan bapak H?	
5	TK : apa ya mbak, setahu saya dari cerita dulu pernah ketimpa pohon saat masih sekolah terus mengalami kelumpuhan pada kedua kakinya ini mbak. Saya kan ketemu suami pas udah lumpuh ya mbak, jadi kalo kejadian awalnya itu tidak begitu tahu	
10	P : Menurut ibu apakah dulu bapak H mudah bergaul dengan lingkungan?	Penguasaan lingkungan
15	TK : Setahu saya kalau dulu didolani teman itu masih malu-malu jadi bisa dikatakan kalau dulu itu tidak mudah bergaul. Istilahnya kalo ketemu orang itu minder mbak, lebih banyak dirumah	
20	P : Kalo untuk saat ini apakah bapak H mudah bergaul dengan lingkungan?	
25	TK : kalau untuk sekarang menurut saya, sudah lumayan bisa. Gatau kenapa dulu itu malu.. Ketika itu saya mendorong suami untuk apa yaa intinya kalo ada tetangga atau temen datang kerumah sebisa mungkin dijagongi atau kalau pie pie jangan menyendirilah. Tapi sekarang pun saya juga harus menekankan seperti itu terus kalo ada tetangga yang main kerumah	
30	P : Menurut ibu apakah bapak H pernah mengalami kekecewaan, rasa tidak menerima dirinya?	Penerimaan diri
35	TK : Kalo untuk itu suami saya menonjolkan kepercayaan diri dengan keadaannya seperti ini, malah beda sama saya. Kalo saya kan malah minder ketemu orang yang non disabilitas itu mbak.	
	P : Jadi bapak itu sudah menerima diri dengan keadaannya sekarang ya bu	
	TK : Iya kalau untuk saat ini sudah menerima, kadang waktu dulu itu secara keadaan pernah frustrasi kalo untuk sekarang jarang mbak, malah menurut saya tidak pernah.	
	P : Untuk semangatnya sendiri?	

40	TK : kalau untuk semangatnya sekarang ada terus, dalam bekerja, kegiatan sehari-harinya. Sekarang kalau saya ajak kemana-mana itu langsung mau malah kadang ayoo. Yaa semangatnya itu menurut saya setelah mempunyai motor roda tiga ini semangatnya semangat banget, tapi kalau untuk dulu belum mempunyai motor kan ya gitu to mbak mau naik apa.. sedangkan mau kesana kemari itu kan harus membutuhkan ongkos ya.. tapi setelah modifikasi motor ini alhamdulillah semangat banget hahaha	
45		
50	P : Iyaa jadi bisa kemana-mana ya bu. Kalau dulu waktu belum punya motor kalau pergi gimana bu? TK : Dulu waktu baru-baru punya motor, ini sudah hampir 5 tahun ya mbak. Jadi awal dulu yang didepan itu malah saya. Jadi saya yang naikin dia yang membonceng, malah saya yang didepan.	
55	Terus semakin kesini saya pernah sakit, mungkin suami punya pikiran gini 'oh nak bojoku loro terus le mrisakke sopo nak sing neng ngarep bojoku' terus beralih suami saya sudah bisa nyetir.	
60	P : Oh jadi sekarang kalo nyetir ganti-gantian? TK : Iyaa sekarang kadang saya kadang suami. Jadi bisa menyemangati satu sama yang lainnya gitu mbak	
65	P : Bapakkan pernah cerita ikut komunitas sepeda roda tiga ini ya bu, nah itu ibu sering ikut juga? TK : Ikut juga. Komunitas itu ikut dua komunitas mbak, ada yang komunitas difabel sama non difabel. Kalo komunitas difabel itu seringkali kumpul sampai solo, salatiga, semarang mbak. Kalo yang non difabel itu bikers subuhan, itu kegiatan minggu pagi jam 3 kumpul terus menuju masjid masjid di boyolali yang sudah dijadwalkan. Kegiatannya yaa sholat tahajud, pengajian, subuhan berjamaah, seresehan dan nantinya ada pembersihan masjid. Kita mengadakan pembersihan pada masjid yang kita datangi itu.	Pengembangan Diri
70		
75		
80	P : Jadi menjadi anggota di komunitas itu bisa menambah semangat tersendiri ya bu? TK : Iyaa mbak, jadi tambah semangat untuk terus membantu sosial. Menuju kebaikanlah mbak intinya, dari kecil-kecil an dahulu. Tapi akhir-akhir ini itu mbak saya libur dulu, suami kan agak rentan kakinya	

	setelah operasi ini jadi kalo kedinginan kena angin malam gitu sampai kejang-kejang loh mbak.	
85	P : Ohh begitu, itu yang kejang kedua kaki atau yang mana bu? TK : Satu mbak, Cuma yang kiri saja. Kalau kena angin malam itu kayak kesemutan gitu mbak jadi ini membatasi untuk tidak keluar malam	
90	P : tapi dengan keadaan ini, menurut ibu bagaimana kebersyukuran dan penerimaan diri bapak sekarang? Apakah bapak tetap bersyukur dan menerima dirinya?	Penerimaan diri
95	TK : yaa kalo bersyukur suami saya tetap mbak, masih diberikan kesehatan, masih diberikan rizki. Dan kalo untuk penerimaannya itu gimana ya menerima sih mbak, tapi mungkin karena masih kurang percaya diri itu kadang ya mbak, beliau mungkin merasa belum percaya diri dengan apa yang dimilikinya kadang masih sering minder	
100	P : Mmmm, kalo untuk motivasinya sendiri? TK : suami saya sering memotivasi saya, misal saya lagi down malah suami saya yang mensupport saya	
105	P : perlakuan bapak ke ibu itu gimana sih biasanya? TK : sayang sih mbak dengan saya, perhatian. Sampai kadang kalo ada tugas istri ya seperti nyuci baju, cuci piring, masak itu malah bapak yang melakukan sayangny sama istri mungkin hahaha.. jarang saya mbak kalo yang sering mengerjakan itu malah mas e, suami saya ini. Kalo untuk pekerjaan saja kami saling membantu bekerja sama.	Hubungan dengan keluarga
110		
115	P : Jadi kalo dalam pekerjaan saling membantu ya buk? TK : Iyaa mbak, misalnya jual telur asin ini ke indrokilo, depan gedung kabupaten, dipinggir jalan itu alhamdulillah banyak yang pesan.	
120	P : alhamdulillah ya buk banyak pesanan. Kalo misal ada permasalahan dengan keluarga seringnya bapak gimana? TK : Iya mbak. Biasanya diselesaikan dengan baik-baik mbak, misalnya ada masalah sama saya gitu yaa diselesaikan dengan baik. Jadi kalau ada masalah ya langsung diselesaikan secara baik segera memaafkan	Kemandirian
125	P : kalo sama masyarakat sini apakah bapak mudah bergaul? Pernah ga sih bu ada masalah gitu	Hubungan dengan orang lain

130	TK : untuk bergaul baik mbak. Kalo untuk masalahnya sih pernah ada ya sama tetangga biasalah mbak, misal ada masalah sama keluarga, tetangga pun suami saya itu lebih banyak diamnya. Dulu pernah ada masalah sama tetangga tapi dibiarkan saja, soalnya suami saya itu cuek orangnya. Apalagi saya sama suami itu gak pernah main kerumah tetangga ya mbak, Cuma dirumah terus tapi tetap ada yang sering ngomongin kami berdua.	
135		
140	P : bapak pernah cerita gak bu, mengalami kendala maupun hambatan diluar lingkungan? TK : itu malah gak pernah cerita blass mbak, kalo misalnya kan kayak suami-suami yang lain habis dari luar ada masalah entah mengalami apa, atau ketemu temennya bisanya cerita ke istrinya. Kalo suami saya itu tidak pernah mbak diam saja	Kemandirian
145	P : jadi kalau sama ibu gak pernah cerita? TK : gak mbak suami saya itu pendiam. Rumah ini itu sepi banget, ini aja ramai karna ada mbak ahahaha	
150	P : loh iya bu? TK : iyaa mbak, saya saja kalau stress gitu saya karaoke sendiri, atau kadang main kerumah teman. Soale ini suami diajak ngobrol itu kayak ee gak tertarik, pendiam banget. Kalo diajak ngobrol itu males ngomong	
155	P : loh iyaa kah? Berarti jarang cerita-cerita gitu ya bapak TK : suami itu kayak malas gitu diajak mikir mbak. Kecuali kalau saya tanya gitu baru ngomong. Jadi harus kaya anak kecil banyak ditanyanya. Kadang saya itu yang banyak ngomong untuk mancing keramaian tapi suami saya itu gak kepancing, gak tau sabarnya kok kebangetan hahaha..	
160		
165	P : sabar banget berarti ya bapak hahaha.. TK : iyaa mbak gak tau itu bisa begitu. Ya jadi seperti itu banyak diamnya kalo gak saya pancing. Kadang saya itu juga mikir kok diam banget, padahal saya itu butuh teman ngobrol, butuh teman berbagi cerita. Yaa kalo bisa itu kan gak memendam masalah sendiri	
170	P : iyaa itu biasanya banyak diam, ada masalah apa-apa istrinya malah gak tahu TK : iyaa itu sering mbak. Kadang malah yang bongkar itu teman atau tetangganya gitu. Dulu pernah jatuh nabrak di pasar katanya, itu gak cerita	

175	kesaya. Sampai sudah beberapa bulan ada tetangga yang bilang ke saya, nah itu baru kebongkar gak cerita ki ke saya	
180	P : itu saking diamnya gak pernah cerita ke ibu? TK : Iyaa mbak. Pernah kakinya sakit patah tulang karena jatuh itu diampet sampai tiga hari gak cerita ke saya loh mbak. Saya itu sampai marah..	
185	P : Berarti emang bener-bener dipendem sendiri gitu ya bu? TK : Iya mbak, dulu juga pernah pas saya buka cuci helm di kios pasar. Suami itu kena korek yang meledak tangannya sampai melepuh diam saja gak bilang ke saya. Kok betah banget gitu loh heran saya	
190	P : pernah gak bapak menceritakan tujuan hidupnya? TK : pernah mbak, berhubung saya belum punya keturunan. Suami pernah ada rencana untuk mengadopsi anak apabila punya rezeki lebih. Terus ada juga rencana untuk merombak rumah ramah difabel ini mbak tentunya	Tujuan Hidup
195	P : untuk potensi bapak sendiri kira-kira apa saja yang ibu ketahui? TK : Waah sebenarnya banyak mbak, itu ada kemampuan dalam elektronik, usaha mengisi korek gas, mencuci helm, membuat telur asin ini, sebenarnya suami saya juga bisa menjahit tapi karena kakinya itu sering sakit jadi ya tidak pernah lagi	Pengembangan diri
200	P : untuk mengembangkan dirinya bapak biasanya melakukan apa saja? TK : suami saya itu biasanya mencari pandangan mbak, biar bisa membuat usaha baru dengan saya biasanya kalo main melihat-lihat usaha-usaha diluar yang perlu dan bisa kami kembangkan bersama. Salah satunya ya jualan telur asin ini mbak, dulu awalnya lihat-lihat main keluar terus tertarik bikin	
205	P : ohh iyaa ya buk. Untuk kegiatan di masyarakat sendiri apa aja yang sering diikuti sama bapak? TK : apa ya mbak, biasanya kumpulan, gotongroyong tapi ini sudah jarang paling pas tujuh belasan aja itu ikut bersih bersih. Kalo untuk kegiatan lain jarang ikut ya karena kurang akses itu tadi	Penguasaan Lingkungan
210		
215		

VERBATIM WAWANCARA INFORMAN TAMBAHAN RD

Nama : MS (Inisial)
 Hari/Tanggal Wawancara : 24 September 2022
 Lokasi Wawancara : Rumah Informan
 Wawancara : W4

Baris	Verbatim Wawancara	Aspek
1	P : Apakah mbak bisa menceritakan mengenai sebab terjadinya disabilitas daksa yang bapak R alami?	Riwayat Ketunadaksaan subjek RD
5	MS : Kalo dari cerita itu, dulu waktu kecil itu kan pernah panas terus diperiksa. Katanya disuntik terus keliru suntikan obatnya nah dari situ terus polio salah satu kakinya susah untuk berjalan..	
10	P : Jadi salah suntik obat ya mbak.. kalo untuk saat ini, apakah bapak R dapat menerima kondisi dirinya mbak?	Hubungan dengan orang lain
15	MS : Kalo untuk saat ini menerima, dulu pun juga menerima mbak.	
20	P : untuk hubungannya dalam masyarakat, apakah bapak mudah bergaul?	Penerimaan diri
25	MS : mudah mbak. Sama tetangga, teman, keluarga alhamdulillah berhubungan baik. Gak pernah merasa gak percaya diri kalo sama orang lain mbak selama yang saya tahu itu baik-baik saja gak ada masalah.	
30	P : untuk semangatnya sendiri, apakah bapak R memiliki semangat dan motivasi?	
35	MS : untuk semangatnya itu ada mbak motivasi juga ada, kalo motivasi itu yaa dalam sehari harinya bekerja ini menjahit celana agar lebih berkembang usahanya harus gimana... Juga semangat dalam mengasuh anak-anak tentunya, kan saya kerja ya dari pagi sampai sore suami yang momong anak dirumah	Hubungan dengan keluarga
	P : Dari yang mbak lihat, apakah bapak R sudah menerima dirinya dengan baik?	
	MS : Sudah menerima ya mbak, sudah mensyukuri keadaannya saat ini ya harus bersyukur hahahaha	
	P : kalo sikap bapak R terhadap keluarga itu gimana mbak?	
	MS : emmm.. baik tentunya sangat bertanggung jawab, kalo untuk kasih sayang itu tentu ada ya mbak. Bahkan anak saya yang kecil ini lebih sering nempel sama bapaknya, ya suami timbang sama saya	

40	<p>P : biasanya kalo ada masalah sama keluarga atau orang lain itu gimana sikapnya bapak R?</p> <p>MS : perasaan gak pernah cerita tuh mbak kalo ada masalah sama orang lain hahaha. Ya kalo ada masalah sama keluarga sih diselesaikan baik-baik, jarang marah juga sama keluarga</p>	Kemandirian
45	<p>P : bapak R pernah bercerita gak mbak, punya hambatan saat diluar lingkungannya?</p> <p>MS : gak pernah mbak, bapak itu jarang keluar mbak tiap hari ya dirumah. Kegiatan diluar rumah saja jarang mengikuti mbak soalnya kalo lama-lama berdiri itu kakinya gak kuat, mungkin tetangga juga sudah memaklumi</p>	Penguasaan lingkungan
50	<p>P : untuk tujuan hidupnya bapak R sendiri yang pernah diceritakan ke mbak apa saja?</p> <p>MS : kalo keinginan tetap ada. Salah satunya ya keinginan untuk membahagiakan anak-anak, memberikan apa yang diinginkan anak-anak kedepannya mbak. Sebenarnya dulu itu pernah kepikiran mau buka usaha di kios tapi ya karena dulu dana belum terkumpul akhirnya tidak jadi. Ini juga ada keinginan untuk membuat sepeda roda tiga tapi karena jarang keluar akhirnya yang kebeli sepeda roda dua untuk anak hahahaha</p>	Tujuan Hidup
55		
60	<p>P : kalo untuk potensi yang dimiliki bapak R itu apa saja yang mbak ketahui?</p> <p>MS : ee apa ya, usaha menjahit itu mungkin ya mbak sambil mengurus anak ini juga menurut saya tidak semua orang bisa. Kalo untuk berkembang dari sebelumnya sepertinya belum ada hahaha</p>	Pengembangan diri
65		

LAMPIRAN 4 : Hasil Observasi**CATATAN OBSERVASI INFORMAN HR**

Nama : HR

Lokasi Observasi : Rumah Informan

Baris	Hasil Pengamatan	Aspek	Tanggal
1	Rumah informan terletak di pedesaan terlihat kecil. Pintu masuk terbuat dari besi yang digeser dengan ukuran yang lebar, didepan pintu rumah informan dibuat plengseran yang dapat	Lingkungan tempat tinggal Informan	8 Juli 2022
5	mempermudah informan keluar masuk dengan kursi rodanya atau bisa disebut rumah ramah difabel. Didalam rumah informan terdapat 2 sepeda motor roda 3 dan beberapa mesin jahit milik istrinya.		
10	Suasa rumah informan sepi. Pintu informan terlihat digembok dari dalam. Beberapa kain berserakan didekat mesin jahit, beberapa lainnya berada didalam karung.		
15	Peneliti kerumah informan sore hari, beberapa tetangga terlihat berada diluar rumah.		16 September 2022
20	Informan duduk menggunakan kursi rodanya. Informan saat itu memakai pakaian sederhana yaitu kaos polos berwarna coklat dan sarung duduk di kursi roda	Fisik Informan	8 Juli 2022
25	Informan memakai kemeja koko dengan bawahan sarung dan berada duduk di kursi rodanya. Sikap informan saat menyambut peneliti sangat ramah dan nampak senang		13 September 2022
30	Informan tinggal bersama dengan istrinya yang sama-sama penyandang tunadaksa. Hubungan informan dengan istri terlihat hangat dan penuh perhatian satu sama lain	Keluarga Informan	8 Juli 2022
35	Informan nampak sedih saat menceritakan pengalaman yang mengakibatkan tunadaksanya	Penerimaan diri	8 Juli 2022

40	Beberapa kali orang berkunjung kerumah informan untuk menanyakan barang yang mereka serviskan ke informan. Salah satu kakak informan main dirumahnya dengan cucunya. Informan dan kakaknya terlihat mengobrol cukup akrab.	Hubungan positif dengan orang lain	13 September 2022
45	Nampak beberapa kali rumah informan berdatangan tamu salah satunya penyettor barang atau bos istrinya.		16 September 2022
50	Teman informan yang senasib dengan informan (tunadaksa) datang bersama istrinya hanya sekedar main dan menanyakan kabar informan. Beberapa orang datang menserviskan elektronik yang rusak		16 September 2022
55	Informan bekerja memperbaiki elektronik, setiap harinya membuka jasa cuci helm.	Otonomi	8 Juli 2022
	Informan menjual telur asin di depan rumahnya		16 Sep 2022
	Informan bersama istrinya menjemput teman disabilitas daksa kerumah untuk diajak jalan keluar		30 September 2022
60	Informan mengajak teman-temannya sesama disabilitas daksa untuk berkumpul di rumahnya	Penguasaan Lingkungan	30 September 2022
	Informan mengajak istrinya jalan-jalan keluar rumah (membahagiakan keluarga)	Tujuan Hidup	10 Okt 2022
65	Informan mendatangi acara komunitas bersama istrinya	Pengembangan diri	13 Sep 2022
	Saat waktu adzan maghrib tiba, informan nampak bergegas melaksanakan ibadah sholat.		16 Sep 2022

CATATAN OBSERVASI INFORMAN RD

Nama : RD

Lokasi Observasi : Rumah Informan

Baris	Hasil Pengamatan	Aspek	Tanggal
1	Rumah informan berada ditengah pedesaan, terlihat besar, rumahnya berdekatan dengan rumah saudaranya, didepan rumahnya terdapat kolam ikan buatan, dan beberapa tanaman hias.	Lingkungan tempat tinggal Informan	8 Juli 2022
5	Pada pagi hari rumah informan terlihat sepi hanya ada informan, tetangga sekitar rumahnya nampak tidak ada yang keluar		14 September 2022
10	Keadaan rumah informan bersih dan rapi. Hanya nampak beberapa mainan anaknya berserakan didepan rumah. Beberapa tetangga nampak diluar rumah dan berbincang-bincang didepan rumah informan		16 September 2022
15	Informan berjalan dengan menggunakan satu kruk disebelah kanan Informan memakai kaos dan celana panjang hitam.	Fisik Informan	8 Juli 2022
20	Informan memakai kaos merah dan celana panjang hitam.		14 September 2022
25	Informan memiliki 2 anak berumur sekitar 12 tahun dan 2 tahun. Istri informan bekerja di pabrik pulang diwaktu sore hari	Keluarga Informan	8 Juli 2022
	Informan terlihat tertawa saat menceritakan pengalaman tundaksa	Penerimaan diri	8 Sep 2022
30	Informan berbicara dengan anak pertamanya cukup akrab.	Hubungan positif dengan orang lain	14 Sep 2022
	Tetangga dan saudara berkunjung sekedar main dan mengambil celana yang akan dijual atau disetor ke distributor.		16 September 2022
35	Informan nampak serius mengobrol dengan orang yang mengambil barang, sesekali tertawa.		
	Informan nampak berbincang dengan istrinya sambil tertawa		10 Oktober 2022

40	Informa menjahit celana diruangan pojok rumahnya.	Otonomi	8 Juli 2022
45	Informan menjahit celana diruangan pojok didekat tempat duduk informan terdapat kruk milik informan. Informan juga mengasuh anaknya yang masih kecil.		14 Septemeber 2022
	50		Informan berada dikamar jahitnya menjahit celana. Terlihat beberapa tumpuk celana kolor yang sudah jadi didalam karung besar yang siap untuk diambil konsumen
55	Informan nampak memberi uang kepada pengamen yang datang kerumahnya, sambil sesekali mengajak ngobrol Informan menunjukkan grub wa komunitas kepada peneliti	Penguasaan Lingkungan	10 Oktober 2022
60	Informan mewujudkan dengan membelikan motor baru untuk anaknya, agar dapat mengantar dirinya saat bepergian	Tujuan Hidup	16 September 2022
		Informan menjahit celana lebih banyak untuk meningkatkan usahanya	Pengembangan diri

LAMPIRAN 5 : Lembar Perizinan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
 Homepage : fud.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 3385/Un.20/F./PP.01.1/09/2022 Surakarta, 29 September 2022
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth
Kepala Kecamatan Teras
 Jl. Solo-Semarang, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah., M. Ag
 NIP : 19730522 200312 1 001
 Pangkat : Pembina/(IV/a)
 Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
 UIN Raden Mas Said Surakarta Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Dwi Yulianasari
 NIM : 181221099
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Waktu Penelitian : 30 September – 15 Oktober 2022
 Lokasi : Kecamatan Teras
 Judul : Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunadaksa Dewasa
 Madya di Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Islah., M. Ag
 NIP. 19730522 200312 1 001

LAMPIRAN 6 : Lembar Informed Consent



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo
 Telepon (0271) 781516 Faksimile (0271) 782774
 Homepage : iain-surakarta.ac.id - Email: Info@iain-surakarta.ac.id

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Kepada Bapak/Ibu Responden Yth.

Saya Dwi Yulianasari, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, saat ini tengah menyelesaikan penelitian tentang Kesejahteraan Psikologis. Berkaitan dengan hal tersebut saya bermaksud melakukan penggalan data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalan data dilakukan dengan melakukan wawancara dan pengamatan.

Waktu dan tempat penggalan data dilakukan di rumah Bapak/Ibu atau lokasi yang dianggap nyaman oleh Bapak/Ibu dan bersifat fleksibel menyesuaikan aktivitas kerja Bapak/Ibu. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa diakaitkan dengan apapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa alat perekam, sehingga saya mohon kesediaannya untuk direkam. Namun, setelah proses pencatatan selesai maka data rekaman akan dihapus.

1. Gambaran Umum Penelitian

Tema penelitian ini adalah kesejahteraan psikologis, yaitu meneliti kesejahteraan psikologis penyandang tunadaksa usia dewasa madya.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menggali kesejahteraan psikologis individu yang berusia dewasa madya dan menyandang disabilitas tunadaksa.

3. Keterlibatan Partisipan

Penelitian ini membutuhkan partisipan Bapak/Ibu dalam beberapa kali pertemuan. Bentuk keterlibatan Bapak/Ibu dalam penelitian ini adalah

bersedia dan berkomitmen untuk berpartisipasi dalam keseluruhan rangkaian agenda kegiatan sebagai berikut:

- a. Membaca dan menandatangani surat persetujuan partisipasi penelitian
- b. Mengisi instrumen penelitian jika diperlukan
- c. Wawancara mendalam dan observasi

4. Rentang Waktu Penelitian

Penggalan data akan berhenti jika data yang menjadi tujuan penelitian sudah tercapai dan mencapai titik jenuh. Atau pengambilan data terhadap responden atau narasumber terkait dapat dihentikan jika responden atau narasumber merasa dirugikan, tidak nyaman, serta mengundurkan diri.

5. Manfaat dan Risiko

Manfaat dari penelitian ini adalah mendalami fenomena kesejahteraan psikologis. Adapun resiko yang diperoleh adalah tergunakannya waktu untuk proses menjawab pertanyaan wawancara mendalam.

6. Jaminan Kerahasiaan

Seluruh data dan hasil rekaman yang didapatkan selama Bapak/Ibu mengikuti penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan akan ditampilkan sesuai dengan persetujuan Bapak/Ibu. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan sebagai laporan penelitian (dan bentuk lain, misalkan jurnal atau buku), dimana nama serta data pribadi Bapak/Ibu akan disamarkan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.

7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri

Bapak/ibu berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Bapak/ibu bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang membuat Bapak/ibu tidak nyaman atau ada hal yang Bapak/ibu rasa telah melanggar privasi Bapak/ibu, dengan terlebih dahulu menyampaikannya pada peneliti. Jika selama penelitian ini ada yang menggajal perasaan Bapak/ibu, jangan sungkan untuk menyampaikannya pada peneliti.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HR
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 50 tahun
 Alamat : Boyolali

Menyatakan bersedia untuk :

6. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
7. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
8. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
9. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
10. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatannya bagi sesama manusia. peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, September 2022

Informan Penelitian



(.....HR.....)

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RD
Pekerjaan : Wiraswasta
Jenis Kelamin : laki-laki
Usia : 45 tahun
Alamat : Boyolali

Menyatakan bersedia untuk :

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatannya bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, September 2022

Informan Penelitian



(.....RD.....)

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TTK
 Pekerjaan : Man. J. Hib'
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 38 tahun
 Alamat : Teras

Menyatakan bersedia untuk :

6. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
7. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
8. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
9. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
10. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatan bagi sesama manusia. peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, September 2022

Informan Penelitian



TTK
 (.....)

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M S
 Pekerjaan : KARYAWAN SWASTA
 Jenis Kelamin : P
 Usia : 36
 Alamat : TENGAS

Menyatakan bersedia untuk :

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatannya bagi sesama manusia. peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, September 2022

Informan Penelitian



(..... M S)

LAMPIRAN 7 : Dokumen riwayat hidup subjek

DAFTAR RIWAYAT HIDUP SUBJEK

D. Identitas Informan

1. Nama : HR.
2. Umur : 50
3. Jenis Kelamin : Laki - Laki
4. Agama : Islam
5. Status : Keluarga
6. Pendidikan terakhir : SMP
7. Pekerjaan : Wiraswasta.
8. Alamat : Teras

E. Riwayat Ketunadaksaan

1. Sebab Ketunadaksaan : Jatuh
2. Tahun kejadian : 1987.
3. Keluhan Utama : Kaki lumpuh semua.
4. Riwayat Penyakit/kesehatan : -

F. Riwayat Keluarga

Pasangan

1. Nama : T.K.
2. Umur : 38 tahun
3. Pekerjaan : Menjahit.
4. Agama : Islam
5. Tahun menikah : 2009

Anak

1. Jumlah anak : -
2. Anak satu rumah dengan orang tua : -

Boyolali, September 2022

Informan Penelitian



HR
(.....)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP SUBJEK

A. Identitas Informan

1. Nama : Muhammad R d
2. Umur : 47 thn
3. Jenis Kelamin : Lk
4. Agama : Islam
5. Status : menikah
6. Pendidikan terakhir : SMP
7. Pekerjaan : Swasta
8. Alamat : Peras

B. Riwayat Ketunadaksaan

1. Sebab Ketunadaksaan : Polio
2. Tahun kejadian : 1981
3. Keluhan Utama : Panas
4. Riwayat Penyakit/kesehatan : —

C. Riwayat Keluarga

Pasangan

1. Nama : MS
2. Umur : 36 thn
3. Pekerjaan : Karyawan swasta
4. Agama : Islam
5. Tahun menikah : 2007

Anak

1. Jumlah anak : dua
2. Anak satu rumah dengan orang tua : ya

Boyolali, September 2022

Informan Penelitian


(.....
R d.....)

LAMPIRAN 8 : Dokumentasi



(Aspek Penerimaan diri)
Subjek HR terlihat berpakaian rapi dan terawat



(Aspek Penerimaan diri)
Subjek RD terlihat berpakaian rapi



(Aspek Kemandirian)
Terlihat subjek RD sedang menjahit celana yang merupakan usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup

LAMPIRAN 9 : Daftar Riwayat Hidup**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Dwi Yulianasari
 NIM : 181221099
 Tempat, tanggal lahir : Boyolali, 26 Juli 2000
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : Jalan Janti-Randusari, Desa Kopen, Kecamatan
 Teras, Kabupaten Boyolali
 Status : Mahasiswa
 Telepon : 087771276563
 Email : Dwiylinr@gmail.com
 Riwayat Pendidikan :

- 2005-2006 : TK Pertiwi Kopen Teras Boyolali
- 2006-2012 : SD N 1 Kopen Teras Boyolali
- 2012-2015 : SMP N 2 Mojosongo Boyolali
- 2015-2018 : MAN 1 Boyolali
- 2018-sekarang : S1 Prodi Bimbingan dan Konseling Islam